MEMAHAMI NAHDLATUL ULAMA

Oleh

Muhammad Arief Albani

Cipta Media Nusantara
2021

MEMAHAMI NAHDLATUL ULAMA

Penulis : Muhammad Arief Albani
Editor : Ahmad A. Rosyid M.Hum
Layout : Maharani Dewi
Cover : Mohammad Nasir

Diterbitkan dan Dicetak Oleh:
Cipta Media Nusantara (CMN), 2021
Anggota IKAPI: 270/JTI/2021
Alamat : Jl. Jemurwonosari 1/39, Wonocolo, Surabaya
Email : ciptapublishing@gmail.com
Web : www.ciptapublishing.com

ISBN : 978-623-5647-17-3

XViii + 172 Halaman, 14 cm x 21 cm
Cetaka Pertama November 2021

Diterbitkan Atas Kerja Sama CV Cipta Media Nusantara Dengan NU Banyumas.com PC NU Kab. Banyumas

SAMBUTAN PC-ISNU BANYUMAS

KETUA PC-ISNU BANYUMAS

Nurul Anwar, SE., MS., Ph.D.*

Assalamu'alaikum wa-Rahmatullahi wa-Barakatuh

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur hanya untuk ALLAH SWT yang telah memberikan *hidayah, rahmat* dan *karunia* yang tiada bandingan besarnya. Semoga *shalawat* dan *salam* senantiasa tercurah untuk junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Saya sangat senang, bangga dan bersyukur ada kader NU yang kreatif dan sempat menulis buku yang sangat bernilai ini. Buku ini sangat penting bagi kebanyakan orang yang ber-faham A*hlusunah wal jama'ah* - Nahdlatul Ulama secara turun temurun seperti saya, bukan karena pilihan. Terus terang saya menjadi orang NU karena orang tua saya NU bahkan menjadi pengurus. Saya tidak sempat memahami lebih jauh apa sebenarnya NU itu sendiri, karena di samping kurangnya buku-buku tentang ke-NU-an, juga saat itu belum merasakan adanya tantangan berat atas eksistensi NU. Buku ini sangat membantu saya dalam memahami apa sebenarnya organisasi yang selama ini saya ikuti dan bernaung. Buku ini tidak saja menambah pemahaman saya terhadap NU, tetapi menjadikan saya merasa saya dan orang tua tidak keliru memilih NU sebagai organisasi tempat bernaung dan berjuang. Setelah membaca buku ini

saya menjadi merasa wajib menjadi orang NU, dan kita harus mengajak keluarga dan orang lain untuk menjadi orang NU.

Saat ini tantangan dan masalah yang dihadapi NU makin gencar dan kuat. Buku ini sangat dibutuhkan untuk membentengi segala macam tantangan dan ancaman yang datangnya dari manapun, dan berbagai macam bentuknya. Dengan membaca buku ini *InsyaALLAH* warga NU akan kuat dan bahkan tambah semangat untuk membela dan memperjuangkan NU. Dengan membaca buku ini saya merasa bahwa NU harus selalau ada di tengah kita, karena hanya NU yang sudah jelas sebagai satu-satunya organisasi yang mempunyai landasan yang kuat dan benar, yaitu *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*, serta didirikan oleh Ulama yang mempunyai *sanad* yang jelas.

Buku seperti ini perlu dikembangkan dan disosia-lisasikan ke masyarakat luas melalui berbagai cara dan media. Masyarakat, terutama warga NU harus segera diberi pemahaman dan pencerahan tidak hanya untuk menguatkan ke NU-annya juga untuk mengembangkannya.

Semoga ALLAH SWT memberikan imbalan yang setimpal kepada penulis buku ini, semoga akan segera muncul buku yang lain. Semoga akan muncul penulis-penulis buku ke NU-an yang lain yang sangat dibutuhkan saat ini dan masa mendatang.

Wassalamu'alaikum wa-Rahmatullahi wa-Barakatuh

Purwokerto, 22 Oktober 2021 (Hari Santri Nasional)

PENGANTAR SAHABAT I

Jam'iyah NU, Pesantren Wakaf Berbentuk Organisasi *Mbah Yai* Hasyim Asy'ari

Bakhrul Huda Lc., M.E.I *

Secara konvensional, bentuk pesantren secara fisik terdiri dari bangunan asrama, kelas pembelajaran, serta masjid atau musholla sebagai pusat ibadah yang dihuni oleh para santri dengan bimbingan para pengurus serta *asātidh* yang diarahkan dan dipimpin oleh Kiai. Adakalanya Kiai tersebut terdiri dari seorang yang 'Alim nan Sholeh, ada juga Kiai pemimpin pesantren itu terdiri dari beberapa orang 'Alim dan Sholeh.

Dewasa ini muncul istilah pesantren *online*, di mana secara praktiknya pesantren dengan tipologi ini tidak membutuhkan bangunan fisik namun hanya membutuhkan sarana internet sebagai media pembelajaran. Berbeda dengan tipologi pesantren konvensional di atas yang santri-santrinya dapat tercatat rapi dan jelas tentang siapa dan dari mana asal santri tersebut, di pesantren *online* para santrinya tidak dapat dipastikan jumlah *real* para santrinya juga siapa saja dan dari mana asalnya.

Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan yang diinisiasi dan dipimpin pertama kalinya oleh Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari (*Mbah Yai* Hasyim) *qaddasa Allāh sirrahu* dapat dikatakan sebagai pesantren berbentuk lembaga organisasi. Penulis menyatakan NU sebagai pesantren sebab

Mbah Yai Hasyim masyhur pernah *dawuh*: *"Siapa yang mau mengurusi NU, aku anggap sebagai santriku. Siapa yang jadi santriku, maka aku doakan husunul khatimah beserta keluarganya,"*[1]

Apa yang di*dawuh*kan oleh *Mbah Yai* Hasyim bukan sekedar kata-kata namun ia adalah rekognisi (pengakuan) yang menjadi berkah bagi pengurus-pengurus NU dan simpatisan-simpatisan muslim yang peduli dan *khidmah* (menghidup-hidupkan) kegiatan dan *'amaliyyah* NU. Seyogyanya, dapat dikatakan santri Kiai "H" itu jika kita pernah belajar pada Kiai "H" dalam satu majelis. Namun rekognisi *Mbah Yai* Hasyim di atas telah melegitimasi pengurus dan simpatisan penggerak NU lintas zaman menjadi santri beliau tanpa harus bertatap muka dalam satu majelis.

Rekognisi *Mbah Yai* Hasyim di atas legal dan sah *istifādah* dengan rekognisi baginda Nabi saw. dalam sabda kerinduan beliau pada *ikhwān* (kita, umat Muslim) yang beriman tanpa pernah atau belum bertemu dan melihat wajah mulia beliau saw.:

وَدِدْتُ أَنِّي لَقِيتُ إِخْوَانِي قَالَ فَقَالَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَلَيْسَ نَحْنُ إِخْوَانَكَ قَالَ أَنْتُمْ أَصْحَابِي وَلَكِنْ إِخْوَانِي الَّذِينَ آمَنُوا بِي وَلَمْ يَرَوْنِي[2]

"Saya berharap untuk bertemu dengan saudara saudaraku", (Anas bin Malik ra. –sang perawi) berkata; "para sahabat Nabi saw. berkata; "bukankah kami

[1] Ibnu Nawawi dan Fathoni, "Menjadi Pengurus NU, Murnikan Niat dan Ingat Wasiat Mbah Hasyim " dalam https://www.nu.or.id/post/read/76079/menjadi-pengurus-nu-murnikan-niat-dan-ingat-wasiat-mbah-hasyim, diakses pada 19 Oktober 2021.

[2] Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad* Vol. 3 No Hadis 12169 (Bairut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1993), 155.

adalah saudara-saudara anda?", Rasulullah saw. bersabda; "Kalian adalah sahabatku, sedangkan ikhwānku adalah mereka yang beriman kepadaku walau tidak melihatku". (HR. Ahmad)

NU sebagai Pesantren berbentuk organisasi dapat lestari hingga kini ini sebab ia telah diserahkan oleh *Mbah Yai* Hasyim pada para santrinya secara turun temurun. Baik santri itu santri *sulūk* yang memang benar-benar mempunyai sanad keilmuan bersambung dengan beliau atau santri *tabarruk* yang tidak pernah berguru pada beliau atau pada keluarga atau murid-murid beliau namun hanya sebab kesamaan ideologi dan *khidmah* pada jam'iyah NU sehingga dapat rekognisi santri dari *dawuh* beliau di atas. Penyerahan ini, penulis ibaratkan sebagai wakaf beliau pada kedua tipologi santri tersebut.

Dan apa yang dilakukan oleh *Gus* Arief Albani ini adalah salah satu bentuk *khidmah* santri pada Kiai yang perlu diapresiasi. Secara tipologi *khidmah*, *Gus* Arief yang *notaben*nya pengurus NU Banyumas ini dapat dikategorikan telah melaksanakan *khidmah bi al-fikr* (pengabdian dengan pikiran),[3] di mana beliau telah berupaya mencurahkan daya pikir dan tenaga dalam membaca dan mengakumulasikan data tentang jam'iyah NU untuk dibukukan berharap agar masyarakat Muslim Indonesia secara umum dan

[3] Khidmah dilihat dari bentuk atau caranya terbagi menjadi empat, yaitu *khidmah bi al-fikr* (pengabdian dengan pikiran), *khidmah bi al-nafs* (pengabdian dengan raga), *khidmah bi al-māl* (pengabdian dengan harta), dan *khidmah bi al-du'ā'* (pengabdian dengan doa). Lihat Bakhrul Huda, "Paradigma dan Tipologi Khidmah Santri" dalam https://pesantren.id/paradigma-dan-tipologi-khidmah-santri-bagian-2-6655/, diakses 19 Oktober 2021.

grassroot NU secara khusus lebih paham akan keberadaan NU.

Buku yang mirip tentu dapat kita temui seperti Ensiklopedia Khittah NU karya Nur Khalik Ridwan, Antologi NU karya Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, Mengenal Nahdlatul Ulama karya Abdul Muchith Muzadi, Nasionalisme NU karya Zudi Setiawan, NU dan Keindonesiaan karya Mohamad Sobary, Nahdlatul Ulama: Dari Politik Kekuasaan sampai Pemikiran Agama karya Sumanto Al Qurtuby, Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati karya As'ad Said Ali dan lain sebagainya. Namun, *li kulli shay' maziyyah* (segala sesuatu itu mempunyai kelebihan), apa yang dihadirkan oleh *Gus* Arief ini tetap menarik dibaca sebab ada keunikan tersendiri di dalamnya. Sehingga hadirnya karya Gus Arief ini tidak hanya sekedar *khidmah bi al-fikr namun ia juga adalah bentuk kongkrit nashr al-'ilm. Wa Allāh A'lā wa A'lam.*

Surabaya, 2021

* *Santri PP Mambaus Sholihin Gresik, Alumni al-Azhar Kairo-Mesir, Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya*

PENGANTAR SAHABAT II

Menulis itu Tirakat

*Djito el-Fateh**

"Tirakat santri yang paling utama adalah membaca. Ibadah santri yang paling membekas adalah menulis." KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Kata Romo YB Mangunwijaya; menulis itu jodohnya (pasangannya) membaca. Dalam *'sarah'* bebas, bisa berarti tidak akan menulis orang yang tidak pernah membaca. Atau, banyaklah membaca agar kita bisa menulis. Apapun terjemah dan maksudnya, jelas bahwa dua aktifitas tersebut tidak bisa dipisahkan. Itu pernyataan sekaligus jawaban untuk pertnyaan, *'saya pengin menulis, tapi seperti macet. Kenapa ya?'*.

Islam sebagai ajaran (wahyu), selain karena garansi Allah SWT, juga terjaga secara teknis sebab ada tulisan. Lihat misalnya, dua sumber utama Al Qur'an dan Al hadits, terjaga hingga kini termasuk secara teks. Dua sumber utama itu, kemudian melahirkan ratusan hingga jutaan teks dengan puluhan ragam fun ilmu. Ulama-ulama produktif, tak lekang oleh zaman hingga kini, sebab 'karya tulisnya'.

Mau sebut kitab apa? Maka refleksi utama kita pada muallif; sang penulis. Tradisi dalam Nadlatul Ulama yang dipelopori kiai-kiai pesantren, selalu berkirim fatihah saat mengawali pengajian (kajian kitab). Kirim fatihah, selain karena implementasi ta'aluq sanad,

juga pengakuan dan penghargaan tertinggi pada ulama yang menulis karyanya.

Menulis itu peradaban. Menulis itu tradisi. Menulis itu (bagian dari) budaya. Sebagai sebuah peradaban, maka 'saingan' menulis adalah bicara. Kita tahu, orang (mau) bicara lebih banyak dibandingkan orang (mau) menulis. Kita, akan banyak ketemu orang bicara dibandingkan dengan yang menulis. Padahal, menulis dan berkarya tulis lebih long term sekaligus ilmiah dibandingkan (hanya) pidato.

Termasuk ketika bicara Nahdlatul Ulama. Organisasi bikinan waliyullah atas ilham langsung dari Allah SWT, memiliki ratusan atau bahkan jutaan materi untuk dituliskan. Menulis NU, jadi salah satu ruang sunyi yang minim penghuni. Terutama, ketika repackaging hal ikhwal terkait NU dalam bentuk yang lebih populer. Agar apa? tentu agar NU sebagai *rule of life* bisa dinikmati, diresapi oleh lebih banyak ummat.

Sejak berkarier profesional sebagai jurnalis tahun 2007, saya sudah mulai 'menulis' Nahdlatul Ulama (NU). Pilihannya jatuh pada 'tulisan populer berbentuk berita (news)'. Secara struktur, NU itu komplit dari Pengurus Besar (PBNU), Wilayah (PWNU), Cabang (PCNU), Kecamatan (MWC) hingga Desa (Ranting) bahkan kadus/wilayah (anak ranting). Semua tingkatan aktif dan berkegiatan, maka harus ditulis, didokumentasikan. Maka, kebesaran NU bisa tergambar jelas. Generasi penerus, ummat, masyarakat bisa mudah mengenal NU dan menjadikannya inspirasi.

Disodori naskah *'Memahami Nahdlatul Ulama'* karya Muhammad Arief Albani, sungguh jadi kebahagiaan

tersendiri. Ikhtiar ini, sangat layak diapresiasi. Merasa mendapat teman pada jalur sunyi ; menulis atau berkarya tulis. Dan pilihan *'Memahami NU'*, cukup berbobot tanpa harus menjadi berat. Semoga, buku ini membawa manfaat berkah khususnya untuk penulis, juga generasi penerus dan peminat Nahdlatul Ulama dimanapun berada.

Sebagai penutup, ungkapan Hujjatul Islam Imam Al Ghazali sanggat layak jadi renungan; *"Kalau kau bukan anak raja, dan kau bukan anak seorang ulama besar, maka jadilah penulis"*. Biar menulisnya oke, apa kata Gus Dur juga harus jadi renungan dan pedoman; *'Orang yang banyak membaca, banyak lupa. Orang yang sedikit membaca, akan sedikit lupa. Orang yang tidak pernah membaca, tidak pernah lupa'*. Jangan dipikir, renungkan saja. Lama-lama juga paham.

Takdzim

Purwokerto, Oktober 2021

* *Pemimpin Umum nubanyumas.com*

PENGANTAR PENULIS

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi *khidmat ulama* yang sejak berdirinya pada tahun 1926 hingga saat ini (2021) menuju Satu Abad[4] usianya, tetap kokoh dan semakin kokoh terlihat serta tetap *istiqomah* mengusung prinsip-prinsip ber-organisasi yang diamanahkan para pendirinya.

Semakin meluasnya peran Nahdlatul Ulama, serta semakin beratnya tugas organisasi pada era modern saat ini mengharuskan para kadernya untuk selalu siap menghadapi perkembangan. Tantangan Nahdlatul Ulama dalam menaungi para anggotanya (nahdliyin) yang tidak hanya berada di Indonesia namun menyebar luas hingga mancanegara, menjadikan organisasi ini semakin perlu mempersiapkan pengetahuan yang memadai bagi masyarakat *"awwam"* (umum) dalam memahaminya.

Buku ini merupakan cara saya ber-Khidmat pada Nahdlatul Ulama, dan bentuk tanggungjawab saya sebagai kader untuk ikut memberikan pemahaman mengenai Nahdlatul Ulama kepada masyarakat umum, khususnya pada generasi penerus *Khidmat Jam'iyyah nahdlatul Ulama* yang akan datang.

---

[4] Satu Abad NU versi Hijriyah jatuh pada 16 Rajab 1444 Hijriyah, sedangkan versi Masehi akan jatuh pada 31 Januari 2026.

Buku ini memuat rangkuman serta pengembangan dari beberapa artikel pendek yang pernah saya tulis dan beberapa diantaranya sudah pernah dipublikasikan di beberapa media *online*. Buku ini diharapkan dapat menjadi pengantar bagi masyarakat sebagai langkah awal memahami Nahdlatul Ulama.

Terimakasih tak terhingga saya sampaikan kepada keluarga, sahabat dan para kader Nahdlatul Ulama yang telah membantu saya memberikan masukan serta tambahan referensi, hingga dapat melengkapi penyusunan buku ini.

Purwokerto, 2021

Muhammad Arief Albani

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN PC ISNU BANYUMAS III

Ketua PC ISNU Banyumas

PENGANTAR SAHABAT I V

PENGANTAR SAHABAT II IX

PENGANTAR PENULIS..XII

DAFTAR ISI XV

LEMBAR PERSEMBAHAN...XVII

PROLOG: BERJAMA'AH DALAM NU 1

MUKADIMAH QANUN ASASI NU (ARAB) 5

MUKADIMAH QANUN ASASI NU (INDONESIA)........15

MEMAHAMI NAHDLATUL ULAMA 33

A. Nahdlatul Ulama adalah Organisasi Ulama 34

B. Nahdlatul Ulama Sebagai Organisasi di Tengah Masyarakat 38

C. Nahdlatul Ulama dalam Kehidupan Bernegara 43

D. Nahdlatul Ulama Ada Di Mana-Mana 47

E. Nahdlatul Ulama Adalah Dunia dan Akhirat.......... 51

BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA 55

A. Latar Belakang Nahdlatul Ulama 56

B. Pendirian Nahdlatut Tujjar.. 62

C. Komite Hijaz dan Pendirian Nahdlatul Ulama....... 66

MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA DARI MASA KE MASA 73

LEMBAGA-LEMBAGA NAHDLATUL ULAMA........... 103

BADAN-BADAN OTONOM NAHDLATUL ULAMA .. 111

NAHDLATUL ULAMA DALAM BERNEGARA DAN POLITIK 117

A. Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama dan Jargon Hubbul Wathan Minal Iman... 117

B. Peran Pesantren di Lingkungan Nahdlatul Ulama dalam Kehidupan ber-Negara.................................. 127

C. Nahdlatul Ulama dan Politik 135

D. Nahdlatul Ulama Kembali Pada Khittah 1926.... 143

PEDOMAN BERPOLITIK WARGA NU 165

EPILOG: JADILAH WARGA NU *(NAHDLIYIN)* *167*

DAFTAR PUSTAKA 169

TENTANG PENULIS 172

LEMBAR PERSEMBAHAN

Untuk Istri dan anak-anak ku, yang telah menemaniku ber-Khidmat pada Nahdlatul Ulama :

Apt. Astri Yanuarti Maulita, S.Farm.

Sayyidati Tsurayya Ibtisam (Rayya)

Muhammad Rasyid Ali Akbar (Rasyid)

Sayyidati Ruman El-Huuril'Ain (Ruman)

نهضة العلماء
N U

PROLOG:
BERJAMA’AH DALAM NU

حدّثنا أبو بكر بن نافع البصري, قال: حدّثنا المعتمر بن سليمان, قال: حدّثنا سليمان المدني, عن عبدالله بن دينار, عن ابن عمر; أن رسول الله قال: إِنَّ اللهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِيْ, أَوْ قَالَ أُمَّةَ محمد, عَلَى ضَلَالَةٍ, وَيَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ, وَمَنْ شَذَّ شَذَّ إِلَى النَّارِ. *(الجامع الكبير. للإمام الحافظ أبي عيسى محمد بن عيسى الترمذي)*

Ibnu ‘Umar berkata, Rasulullah SAW bersabda :

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengumpulkan umatku, atas kesesatan. Pertolongan Allah SWT selalu bersama jama’ah. Dan barangsiapa yang mengucilkan diri dari jama’ah, maka ia mengucilkan dirinya ke neraka.”(dari Kitab Jami’al-Kabir karya al-Imam al-Hafidh Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa at-Thirmidzi – Sunan Tirmidzi)

فَإِنَّ اْلاِجْتِمَاعَ وَالتَّعَارُفَ وَاْلاِتِّحَادَ وَالتَّآلُفَ هُوَ اْلأَمْرُ الَّذِي لاَ يَجْهَلُ أَحَدٌ مَنْفَعَتَهُ. كَيْفَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّم:

يَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ فَإِذَا شَذَّ الشَّاذُّ مِنْهُمْ اِخْتَطَفَتْهُ الشَّيْطَانُ كَمَا يَخْتَطِفُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ (ذكره الحافظ السيوطي في كتابه)

Sesungguhnya pertemuan dan saling mengenal persatuan dan kekompakan adalah merupakan hal yang tidak seorangpun tidak mengetahui manfaatnya. Betapa tidak, Rasulullah SAW benar-benar telah bersabda yang artinya:

“Tangan Allah bersama jama’ah. Apabila diantara jama’ah itu ada yang memencil sendiri, maka syaithanpun akan menerkamnya seperti serigala menerkam kambing.”

Marilah Anda semua dan segenap pengikut Anda dari golongan para fakir miskin, para hartawan, rakyat jelata dan orang-orang kuat, berbondong-bondong masuk jam’iyyah yang diberi nama “Jam’iyyah Nahdlatul Ulama ini.”

Masuklah dengan penuh kecintaan, kasih sayang, rukun, bersatu dan dengan ikatan jiwa raga.

Ini adalah Jam'iyyah yang lurus, bersifat memperbaiki dan menyantuni. Ia manis terasa di mulut orang-orang yang baik dan bengkal (jawa kolot) ditenggorokan orang-orang yang tidak baik. Dalam hal ini hendaklah Anda sekalian saling mengingatkan dengan kerjasama yang baik, dengan petunjuk yang memuaskan dan ajakan memikat serta hujjah yang tak terbantah.[1]

[1] Ajakan Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari dalam Mukadimah Qanun Asasi

MUKADIMAH: QANUN ASASI NU

مُقَدِّمَةُ ٱلقَانُونِ ٱلأَسَاسِيِّ لِجَمْعِيَّةِ " نَهْضَةُ ٱلعُلَمَاء"

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا .وَآتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ. وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا.

قَالَ تَعالَى :يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. (الأحزاب : ٤٥~٤٦)

أُدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ . (النمل : ١٢٥)

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَهُ .أُولَئِكَ الَّذِيْنَ هَدَاهُمُ اللهُ .وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو ٱلأَلْبَابِ. (الزمر : ١٧~١٨)

وَقُلِ الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيْكٌ فِ الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِّيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا. (الكهف : ١١١)

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ .وَلاَ تَتَّبِعُوْا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ .ذَالِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ. (الأنعام : ١٥٣)

يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ أَطِيعُواْ اللهَ وَأَطِيعُواْ الرَّسُولَ وَأُوْلِ الأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِ شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَ اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً. (النساء : ٥٩)

فَالَّذِيْنَ آمَنُواْ بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُواْ النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (الأعراف : ١٥٧)

وَالَّذِينَ جَاؤُا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالإِيمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِ قُلُوبِنَا غِلاًّ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. (الحشر : ١٠)

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (الحجرات: ١٣)

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ. (الفاطر: ٢٨)

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلاً. (الأحزاب : ٢٣)

يَآ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللهَ وَكُونُواْ مَعَ الصَّادِقِينَ. (التوبه : ١١٩)

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ . (لقمان : ١٥)

فَاسْأَلُواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ . (الأنبياء : ٧)

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ . (الإسراء : ٣٦)

فَأَمَّا الَّذِينَ فِ قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِ الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُولُو ٱلأَلْبَابِ . (آل عمران : ٧)

وَمَنْ يَشَاقِقِ الرَّسُوْلَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَ لَهُ الْحُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيْلِ الْمُؤْمِنِيْنَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيْرًا. (لنساء : ١١٥)

وَاتَّقُوْا فِتْنَةً لاَ تُصِيْبَنَّ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْكُمْ خَآصَّةً وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ. (الأنفال : ٢٥)

ولا تَرْكَنُوا إِلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّار. (هود : ١١٣)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلاَئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لاَ يَعْصُونَ اللهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ . (التحريم : ٦)

وَلاَ تَكُوْنواُ كَالَّذِيْنَ قَالُوْا سَمِعْنَا وَهُمْ لاَ يَسْمَعُوْنَ . (الأنفال : ٢١)

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لاَ يَعْقِلُوْنَ. (الأنفال : ٢٢)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَ الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (آل عمران : ١٠٤)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلاَ تَعَاوَنُوا عَلَى اْلإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللهَ إِنَّ اللهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (المائدة : ٢)

يَآ اَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ . (آل عمران : ٢٠٠)

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا . (آل عمران : ١٠٣)

وَلاَ تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْا إِنَّ اللّهَ مَعَ الصَّابِرِيْنَ . (الأنفال : ٤٦)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوْا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوْا اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ . (الحجرات : ١٠)

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوْا مَا يُوْعَظُوْنَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيْتًا وَإِذًا لَتَيْنَاهُمْ مِنْ لَدُنَّا أَجْرًا عَظِيْمًا وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيْمًا . (النساء : ٦٦~٦٨)

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ. (العنكبوت : ٦٩)

إِنَّ اللهَ وَمَلآئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا . (الأحزاب : ٥٦)

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوْا الصَّلاَةَ وَأَمْرُهُمْ شُوْرَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ . (الشورى : ٣٨)

وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ . (التوبة : ١٠)

أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنَّ ٱلاِجْتِمَاعَ وَالتَّعَارُفَ وَٱلاِتِّحَادَ وَالتَّآلُفَ هُوَ ٱلأَمْرُ الَّذِي لاَ يَجْهَلُ أَحَدٌ مَنْفَعَتَهُ. كَيْفَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيهِ وَسَلَّم:

يَدُ اللهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ فَإِذَا شَذَّ الشَّاذُّ مِنْهُمْ اِخْتَطَفَتْهُ الشَّيْطَانُ كَمَا يَخْتَطِفُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ

(ذكره الحافظ السيوطي في كتابه)

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا، وَأَنْ تَنَاصَحُوْا مَنْ وَلاَّهُ اللهُ أَمْرَكُمْ .وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيْلٌ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةُ الْمَالِ.

عَنْ أَبِ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :لَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوْا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ .وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا. (رواه مسلم)

قال الشاعر:

إِنَّمَا ٱلأُمَّةُ الْوَحِيْدَةُ كَالْجِسْ * مِ وَأَفْرَادُهَا كَٱلأَعْضَاءِ

كُلُّ عُضْوٍ لَهُ وَظِيْفَةُ صَنْعٍ * لاَ تَرَى الْجِسْمُ عَنْهُ فِ اسْتِغْنَاءِ

وَمِنَ الْمَعْلُوْمِ أَنَّ النَّاسَ لاَ بُدَّ لَهُمْ مِنَ ٱلاِجْتِمَاعِ وَالْمُخَالَطَةِ لِأَنَّ الْفَرْدَ الْوَاحِدَ لاَ يُمْكِنُ أَنْ يَسْتَقِلَّ بِجَمِيْعِ حَاجَاتِهِ، فَهُوَ مُضْطَرٌّ بِحُكْمِ الضَّرُوْرَةِ إِلَ ٱلاِجْتِمَاعِ الَّذِي يَجْلِبُ إِلَ أُمَّتِهِ الْخَيْرَ وَيَدْفَعُ عَنْهَا الشَّرَّ وَالضَّيْرَ .فَٱلاِتِّحَادُ وَارْتِبَاطُ الْقُلُوْبِ بِبَعْضِهَا وَتَضَافُرُهَا عَلَى أَمْرٍ وَاحِدٍ وَاجْتِمَاعُهَا عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ مِنْ أَهَمِّ أَسْبَابِ السَّعَادَةِ وَأَقْوَى دَوَاعِى الْمَحَبَّةِ وَٱلموَدَّ ةِ.

وَكَمْ بِهِ عُمِّرَتِ البِلاَدُ وَسَادَتِ الْعِبَادُ وَانْتَشَرَ الْعُمْرَانُ وَتَقَدَّمَتِ ٱلأَوْطَانُ وَأُسِّسَتِ الْمَمَالِكُ وسُهِّلَتِ المسَالِكُ وَكَثُرَ التَّوَاصُلُ إِلَ غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ فَوَائِدِ ٱلاِتِّحَادِ الَّذِي هُوَ أَعْظَمُ الْفَضَائِلِ وَأَمْتَنُ ٱلأَسْبَابِ وَالْوَسَائِلِ.

وَقَدْ أَخَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَصْحَابِهِ حَتَّ كَأَنَّهُمْ فِ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَوَاصُلِهِمْ جَسَدٌ وَاحِدٌ إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ مِنْهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهْرِ، فَبِذَالِكَ كَانَتْ نُصْرَتُهُمْ عَلَى عَدُوِّهِمْ مَعَ قِلَّةِ عَدَدِهِمْ فَدَوَّخُوْا الْمَمَالِكَ وَافْتَتَحُوْا الْبِلاَدَ، وَمَصَّرُوْا ٱلأَمْصَارَ وَمَدُّوْا ظِلاَلَ الْعُمْرَانِ، وشَيَّدُوا الْمَمَالِكَ وَسَهَّلُوْا الْمَسَالِكَ.

قَالَ تعالى :وآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْئٍ سَبَبًا.

فَلِلَّهِ دَرُّ مَنْ قَالَ وَأَحْسَنُ فِ الْمَقَالِ :

كُوْنُوْا جَمِيْعًا يَا بُنَيَّ إِذَا عَرَا * خَطْبٌ وَلاَ تَتَفَرَّقُوا آحَادًا.

تَأْبَى الْقِدَاحُ إِذَا اجْتَمَعْنَ تَكَسُّرًا * وَإِذَا افْتَرَقْنَ تَكَسَّرَتْ أَفْرَادًا.

وَقَالَ عَلِيٌ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ :إِنَّ اللهَ لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا بِالْفِرْقَةِ خَيْرًا لاَ مِنَ ٱلأَوَّلِيْنَ وَلاَ مِنَ ٱلآخِرِيْنَ.

لِأَنَّ الْقَوْمَ إِذَا تَفَرَّقَتْ قُلُوْبُهُمْ ولعِبَتْ بِهِمْ أَهْوَائُهُمْ فَلاَ يَرَوْنَ لِلْمَنْفَعَةِ الْعَامَّةِ مَحَلاًّ وَلاَ مَقَامًا وَلاَ يَكُوْنُوْنَ أُمَّةً مُتَّحِدَةً بَلْ آحَادًا، مُجْتَمِعِيْنَ أَجْسَادًا، مُفْتَرِقِيْنَ قُلُوْبًا وَأَهْوَاءً، تَحْسَبُهُمْ جَمِيْعًا وَقُلُوْبُهُمْ شَتَّ،

وَصَارُوْا كَمَا قِيْلَ :غَنَمًا مُتَبَدِّدَةً فِ صَحْرَاءَ، قَدْ أَحَاطَتْ بِهَا أَنْوَاعُ السِّبَاعِ، فَبَقَاءُهَا مُدَّةً سَالِمَةً، إِمَّا لِأَنَّ السِّبَاعَ لَ يَصِلْ إِلَيْهَا، وَلاَ بُدَّ مِنْ أَنْ يَصِلَ إِلَيْهَا يَوْمًا مَا، وَإِمَّا لِأَنَّ السِّبَاعَ أَدَّتْهُ اَلْمُزَاحَمَةُ إِلىَ الْقِتَالِ بَيْنَهَا، فَيَغْلِبُ فَرِيْقٌ فَرِيْقًا، فَيَصِيْرُ الْغَالِبُ غَاصِبًا وَالْمَغْلُوْبُ سَارِقًا، فَتَقَعُ الْغَنَمُ بَيْنَ غَاصِبٍ وَسَارِقٍ.

فَالتَّفَرُّقُ سَبَبُ الضُّعْفِ وَالْخِذْلاَنِ .وَالْفَشْلِ فِ جَمِيْعِ اْلأَزْمَانِ .بَلْ هُوَ مَجْلَبَةُ الْفَسَادِ وَمَطِيَّةُ الْكَسَادِ وَدَاعِيَةُ الْخَرَابِ وَالدِّمَارِ، وَدَاهِيَةُ اْلعَارِ وَالشَّتَّارِ .فَكَمْ مِنْ عَائِلاَتٍ كَبِيْرَةٍ كَانَتْ فِ رَغَدٍ مِنَ اْلعَيْشِ وَبُيُوْتٍ كَثِيْرَةٍ كَانَتْ آهِلَةً بِأَهْلِهَا حَتَّ إِذَا دَبَّتْ فِيْهِمْ عَقَارِبُ التَّنَازُعِ وَسَرَى سُمُّهَا فِ قُلُوْبِهِمْ، وَأَخَذَ مِنْهُمُ الشَّيْطَانُ مَأْخَذَهُ تَفَرَّقُوْا شَذَرَ مَذَرَ فَأَصْبَحَتْ بُيُوْتُهُمْ خَاوِيَةً عَلَى عُرُوْشِهَا.

وَقَدْ أَفْصَحَ عَلِيٌّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ“ :إِنَّ اْلحَقَّ يَضْعُفُ بِاْلإِخْتِلاَفِ وَاْلاِفْتِرَاقِ وَإِنَّ اْلباطِلَ قَدْ يَقْوَى بِاْلاِتِّحَادِ وَاْلاِتِّفَاقِ.“

وَبِالْجُمْلَةِ فَمَنْ نَظَرَ فِ مِرْآةِ التَّوَارِيْخِ وَتَصَفَّحَ غَيْرَ قَلِيْلٍ مِنْ أَحْوَالِ اْلأُمَمِ.

وَتَقَلَّبَاتِ الدُّهُوْرِ وَمَا حَصَلَ لَهَا إِلَ هذَا الدُّثُوْرِ، رَأَى أَنَّ عِزَّهَا الَّذِي كَانَتْ مَغْمُوْسَةً فِيْهِ، وَفَخْرَهَا الَّذِي تَلَفَّعَتْ بِحَوَاشِيْهِ وَمَجْدَهَا الَّذِيْ تَقَنَّعَتْ بِهِ، وَتَحَلَّتْ بِسِرْبَالِهِ، إِنَّمَا هُوَ ثَمْرَةُ مَا تَعَلَّقَتْ بِهِ، وَتَمَسَّكَتْ بِأَذْيَالِهِ مِنْ أَنَّهُمْ قَدِ اتَّحَدَتْ أَهْوَاءُ هُمْ وَاجْتَمَعَتْ كَلِمَتُهُمْ وَاتَّفَقَتْ وِجْهَتُهُمْ، وَتَوَاطَأَتْ أَفْكَارُهُمْ .فَكَانَ هَذَا أَقْوَى عَامِلٍ فِ

إِعْلاَءِ سَطْوَتِهِمْ وَأَكْبَرَ نَصِيْرٍ فِ نُصْرَتِهِمْ، وَحِصْنًا حَصِيْنًا فِ حِفْظِ شَوْكَتِهِمْ وَسَلاَمَةِ مَذْهَبِهِمْ .لاَ تَنَالُ أَعْدَاءُهُمْ مِنْهُمْ مَرَامًا، بَلْ يُطَأْطِؤُنَ رُؤُسَهُمْ لِهَيْبَتِهِمْ إِكْرَامًا وَيَبْلُغُوْنَ شَأْوًا عَظِيْمًا، تِلْكَ أُمَّةٌ لاَ غَيَّبَ اللهُ شَمْسًا تَشْرِفَةْ، وَلاَ بَلَّغَ اللهُ عَدُوَّهَا أَنْوَارَهَا.

فَيَآ أَيُّهَا ٱلْعُلَمَآءُ وَالسَّادَةُ الْأَتْقِيَآءُ ! مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَٱلْجَمَاعَةِ أَهْلِ مَذَاهِبِ ٱلاَئِمَةِ الْأَرْبَعَةِ، أَنْتُمْ قَدْ أَخَذْتُمُ ٱلْعُلُوْمَ مِمَّنْ قَبْلَكُمْ وَمَنْ قَبْلَكُمْ مِمَّنْ قَبْلَهُ بِاتِّصَالِ السَّنَدِ إِلَيْكُمْ وَتَنْظُرُوْنَ عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ، فَأَنْتُمْ خَزَنَتُهَا وَأَبْوَابُهَا وَلاَ تُؤْتُوا ٱلْبُيُوْتَ إِلاَّ مِنْ أَبْوَابِهَا، فَمَنْ أَتَاهَا مِنْ غَيْرِ أَبْوَابِهَا سُمِّيَ سَارِقًا.

وَإِنَّ قَوْمًا قَدْ خَاضُوْا بِحَارَ ٱلْفِتَنِ، وَأَخَذُوا بِٱلْبِدَعِ دُوْنَ السُّنَنِ وَأَرَزَ الْمُؤْمِنُوْنَ الْمُحِقُّوْنَ أَكْثَرُهُمْ وَتَشَدَّقَ الْمُبْتَدِعُوْنَ السَّارِقُوْنَ كُلُّهُمْ، فَقَلَّبُوا الْحَقَائِقَ، وَأَنْكَرُوا الْمَعْرُوْفَ، وَعَرَّفُوا الْمُنْكَرَ يَدْعُوْنَ إِلَ كِتَابِ اللهِ وَلَيْسُوا مِنْهُ فِ شَيْءٍ، وَهُمْ لَمْ يَقْتَصِرُوا عَلىَ ذَالِكَ بَلْ عَمِلُوا جَمْعِيَّةً عَلىَ تِلْكَ الْمَسَالِكِ فَعَظُمَتْ بِذَالِكَ كَبْوَةٌ وَانْتَحَلَ إِلَيْهَا مَنْ غَلَبَتْ عَلَيْهِ الشَّقْوَةُ، وَلَمْ يَسْمَعُوا قَوْلَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ كَذَّابِيْنَ لاَ تَبْكُوا عَلَى الدِّيْنِ إِذَا وَلِيَهُ أَهْلُهُ وَابْكُوا عَلَى الدِّيْنِ إِذَا وَلِيَهُ غَيْرُ أَهْلِهِ

(حديث صحيح رواه أحمد و الحاكم)

وَلَقَدْ صَدَقَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَيْثُ قَالَ " :يَهْدِمُ وَأَنْتُمُ ٱلعَدُوْلُ الَّذِيْنَ يُنْفُوْنَ «. ٱلاِسْلاَمَ جِدَالُ الْمُنَافِقِ بِالْكِتَابِ انْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ وَتَحْرِيْفَ ٱلغَالِيْنَ بِحُجَّةِ رَبِّ ٱلْعَالَمِيْنَ الَّتِ جَعَلَهَا عَلَى لِسَانِ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ .وَأَنْتُمُ الطَّائِفَةُ

الَّتِ فِ قَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ'' :لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ نَاوَأَهُمْ حَتَّ يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ .''

فَهَلُّمُوا كُلُّكُمْ وَمَنْ تَبِعَكُمْ جَمِيْعًا مِنَ ٱلْفُقَرَاءِ وَٱلأَغْنِيَاءِ وَالضُّعَفَاءِ نَهْضَةُ » وَالأَقْوِيَاءِ إِلَ هَذِهِ ٱلجَمْعِيَّةِ الْمُبَارَكَةِ الْمَوْسُوْمَةِ بِجَمْعِيَّةِ وَادْخُلُوْهَا بِالْمَحَبَّةِ وَٱلوِدَادِ وَٱلأُلْفَةِ وَٱلاِتِّحَادِ وَٱلاِتِّصَالِ «. ٱلعُلَمَاءِ بِأَرْوَاحٍ وَأَجْسَادٍ .فَإِنَّهَا جَمْعِيَّةُ عَدْلٍ وَأَمَانٍ وَإِصْلاَحٍ وَإِحْسَانٍ وَإِنَّهَا حُلْوَةٌ بِأَفْوَاهِ ٱلأَخْيَار غُصَّةٌ عَلَى غَلاَصِمِ ٱلأَشْرَارِ .وَعَلَيْكُمْ بِالتَّنَاصُحِ فِ ذَالِكَ وَحُسْنِ التَّعَاوُنِ عَلَى مَا هُنَالِكَ بِمَوْعِظَةٍ شَافِيَةٍ وَدَعْوَةٍ مُتَلاَفِيَةٍ وَحُجَّةٍ قَاضِيَةٍ.

وَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ لِتَنْقَمِعَ الْبِدَعُ عَنْ أَهْلِ الْمَدَرِ وَالْحَجَرِ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ'' إِذَا ظَهَرَ الْفِتَنُ أَوِ الْبِدَعُ وسُبَّ أَصْحَابِ فَلْيُظْهِرِ الْعَالِمُ عِلْمَهُ فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَالِكَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْن.''

وَقَالَ تَعَالَ '' :وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى''. (المائدة : ٢)

وَقَالَ سَيِّدُنَا عَلِيٌّ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ :فَلَيْسَ أَحَدٌ وَإِنِ اشْتَدَّ عَلَى رِضَا اللهِ حِرْصُهُ وَطَالَ فِ الْعَمَلِ اجْتِهَادُهُ بِبَالِغِ حَقِيْقَةِ مَا اللهُ أَهْلُهُ مِنَ الطَّاعَةِ .وَلَكِنْ مِنْ وَاجِبِ حُقُوْقِ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ النَّصِيْحَةُ بِمَبْلَغِ جُهْدِهِمْ وَالتَّعَاوَنُ عَلَى إِقَامَةِ الْحَقِّ بَيْنَهُمْ وَلَيْسَ امْرُؤٌ وَإِنْ عَظُمَتْ فِ الْحَقِّ مَنْزِلَتُهُ وَتَقَدَّمَتْ فِ الدِّيْنِ فَضِيْلَتُهُ بِفَوْقِ أَنْ يُعَاوَنَ عَلَى مَا حَمَلَهُ اللهُ مِنْ حَقِّهِ، وَلاَ امْرُؤٌ وَإِنْ صَغَّرَتْهُ النُّفُوْسُ وَاقْتَحَمَتْهُ الْعُيُوْنُ بِفَوْقِ أَنْ يُعِيْنَ عَلَى ذَالِكَ أَوْ يُعَانَ عَلَيْهِ، فَالتَّعَاوُنُ هُوَ الَّذِيْ عَلَيْهِ مَدَارُ نِظَامِ ٱلأُمَمِ، إِذْ لَوْلاَهُ لَتَقَاعَدَتِ الْعَزَائِمُ وَالْهِمَمُ لاِعْتِقَادِ

الْعَجْزِ عَنْ مُطَارَدَةِ الْعَوَادِي .فَمَنْ تَعَاوَنَتْ فِيْهِ دُنْيَاهُ وَآخِرَتَهُ فَقَدْ كَمُلَتْ سَعَادَتُهُ وَطَابَتْ حَيَاتُهُ، وهُنِّئَتْ عَيْشَتُهُ.

قَالَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ السَّقَّافِ :إِنَّهَا الرَّابِطَةُ قَدْ سَطَعَتْ بَشَائِرُهَا، وَاجْتَمَعَتْ دَوَائِرُهَا، وَاسْتَقَامَتْ عَمَائِرُهَا فَأَيْنَ تَذْهَبُوْنَ عَنْهَا، أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ، أَيُّهَا الْمُعْرِضُوْنَ !كُوْنُوا مِنَ السَّابِقِيْنَ، أَوْ لاَ، فَمِنَ اللاَّحِقِيْنَ، وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَكُوْنُوا مِنَ الْخَالِفِيْنَ فَيُنَادِيْكُمْ لِسَانُ التَّقْرِيْعِ بِقَوَارِعَ رَضُوا بِأَنْ يَكُوْنُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لاَ يَفْقَهُوْنَ ". (التوبة : ١٧)

فَلاَ يَأْمَنُ مَكْرَ اللهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الخَاسِرُوْنَ . (الأعراف : ٩٩)

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ . (آل عمران : ٨)

رَبَّنَا فَاغْفِرْلَنَا ذُنُوْبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلأَبْرَارِ. (ال عمران : ١٩٣)

رَبَّنَا وَآتِنَا مَا وَعَدْتَنَا عَلَى رُسُلِكَ وَلاَ تُخْزِنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّكَ لاَ تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ . (آل عمران : ١٩٤)

MUKADIMAH
QANUN ASASI NU

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Quran kepada hambaNya agar menjadi pemberi peringatan kepada sekalian umat dan menganugerahinya hikmat serta ilmu tentang sesuatu yang ia kehendaki. Dan barangsiapa dianugerahi hikmah, maka benarbenar mendapat keberuntungan yang melimpah.

Allah Ta'ala berfirman (yang artinya):

"Wahai Nabi, aku utus engkau sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan penyeru kepada (Agama) Allah serta sebagai pelita yang menyinari." (QS. Al-Ahzab : 45-46)

"Serulah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana, peringatan yang baik dan bantulah mereka dengan yang lebih baik. Sungguh Tuhanmulah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya. Dan Dia Maha mengetahui orang-orang yang

mendapat hidayah." (QS. An-Nahl : 125)

"Maka berilah kabar gembira hambahambaKu yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang paling baik darinya. Merekalah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah dan merekalah orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Az-Zumar : 17-18)

"Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah yang tak beranakan seorang anakpun, tak mempunyai sekutu penolong karena ketidakmampuan. Dan agungkanlah seagung-agungnya." (QS. Al-Isra : 111)

"Dan sesungguhnya inilah jalanKu (AgamaKu) yang lurus. Maka ikutilah Dia dan jangan ikuti berbagai jalan (yang lain) nanti akan menceraiberaikan kamu dari jalanNya. Demikianlah Allah memerintahkan agar kami semua bertaqwa." (QS. Al-An'am : 153)

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, serta Ulil Amri di antara kamu, kemudian jika kamu berselisih dalam satu perkara, maka kembalikanlah perkara itu kepada Allah dan Rasul, kalau mau benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih bagus dan lebih baik kesudahannya." (QS. An-Nisa' : 59)

"Maka orang-orang yang beriman kepadaNya (Kepada Rasulullah) maka memuliakannya, membantunya dan mengikuti cahaya (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-A'raf : 157)

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansor) pada berdoa : Ya Tuhan ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman: Ya Tuhan kami sesungguhnya

Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hasyr : 10)

"Wahai manusia, sesungguhnya Aku telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah di antara kamu semua." (QS. Al-Hujurat : 13)

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya hanyalah Ulama." (QS. Fathir : 58)

"Diantara orang-orang yang mukmin ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah, lalu di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada yang menunggu mereka sama sekali tidak pernah merubah (janjinya)." (QS. Al-Ahzab : 23)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan beradalah kamu bersama orang-orang yang jujur." (QS. At-Taubah : 119)

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku." (QS. Luqman : 15)

"Maka bertanyalah kamu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahuinya." (QS. Al-Anbiya' : 7)

"Janganlah kami mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."

"Adapun orang-orang yang dalam hati mereka terdapat kecenderungan menyeleweng, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mustasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui taqwilnya kecuali Allah. Sedang orang-orang yang mendalam ilmunya mereka mengatakan, "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mustasyabihat itu, semuanya dari sisi Tuhan kami" Dan orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (daripadanya)." (QS. Ali Imron : 7)

"Barang siapa menentang Rasul setelah petunjuk yang jelas padanya dan dia mengikuti selain ajaran ajaran orang mukmin, maka Aku biarkan ia menguasai kesesatan yang telah dikuasainya (terus bergelimang dalam kesesatan) dan Aku masukkan mereka ke neraka Jahanam. Dan neraka Jahanam itu adalah seburukburuknya tempat kembali." (QS. An-Nisa' : 115)

"Takutlah kamu semua akan fitnah yang benar-benar tidak hanya khusus menimpa orang-orang dzalim di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat dahsyat siksaNya." (QS. Al-Anfal : 25)

"Janganlah kamu bersandar kepada orangorang dzalim, maka kamu akan di sentuh api neraka." (QS. Hud : 113)

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan

bakarnya adalah manusia dan batu, di atasnya berdiri Malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan kepada mereka." (QS. At-Tahrim : 6)

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang mengatakan "Kami mendengar". Padahal mereka tidak mendengar." (QS. Al-Anfal : 21)

"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata, menurut Allah, ialah mereka yang pelak (tidak mau mendengar kebenaran) dan bisu (tidak mau bertanya dan menuturkan kebenaran) yang tidak berfikir." (QS. Al-Anfal : 22)

"Dan hendaklah ada di antara kamu, ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran. Dan mereka itulah orang orang yang beruntung." (QS. Ali Imron : 104)

"Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa; janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat dahsyat siksanya." (QS. Al-Maidah : 2)

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kami dan kuatkanlah kesabaranmu serta berjaga-jagalah (menghadapi serangan musuh diperbatasan). Dan

bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat keberuntungan." (QS. Ali Imron : 200)

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah ni'mat Allah yang dilimpahkan kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan lalu Allah merukunkan antara hati-hati kamu, kemudian kamupun (karena nikmatnya) menjadi orang-orang yang bersaudara." (QS. Ali Imron : 103)

"Dan janganlah kamu saling bertengkar, nanti kami jadi gentar dan hilang kekuatanmu dan tabahlah kamu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang tabah." (QS. Al-Anfal : 46)

"Sesungguhnya orang-orang itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua Saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu dirahmati." (QS. Al-Hujurat : 10)

"Kalau mereka melakukan apa yang dinasehatkan kepada mereka, niscaya akan lebih baik bagi mereka dan memperkokoh (iman mereka). Dan kalau memang demikian, niscaya Aku anugerahkan kepada mereka pahala yang agung dan Aku tunjukan mereka jalan yang lempang." (QS. An-Nisa' : 66-68)

"Dan orang-orang yang berjihad dalam (mencari) keridloanKu, pasti Aku tunjukan mereka kejalanKu, sesungguhnya Allah benarbenar bersama orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabut : 69)

"Sesungguhnya Allah dan Malaikatmalaikat bershalawat untuk Nabi. Wahai orangorang yang beriman bershalawatlah kamu untuknya dan bersalamlah dengan penuh penghormatan." (QS. Al-Ahzab : 56)

"Dan (apa yang ada disisi Allah lebih baik dan lebih kekal juga bagi) orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan mereka, mendirikan shalat dan urusan mereka (mereka selesaikan) secara musyawarah anatara mereka serta terhadap sebagaian apa yang aku rizqikan, mereka menafakahannya." (QS. Asy-Syura : 38)

".... Dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka (Muhajirian dan Anshar) dengan baik, Allah ridla kepada mereka." (QS. At-Taubah : 100)

Amma Ba'du

Sesungguhnya pertemuan dan saling mengenal persatuan dan kekompakan adalah merupakan hal yang tidak seorangpun tidak mengetahui manfaatnya. Betapa tidak, Rasulullah SAW benar-benar telah bersabda yang artinya:

"Tangan Allah bersama jama'ah. Apabila diantara jama'ah itu ada yang memencil sendiri, maka syaithanpun akan menerkamnya seperti serigala menerkam kambing."

"Allah Ridho kamu sekalian menyembahNya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun."

Kamu sekalian berpegang teguh kepada tali (agama) Allah seluruhnya dan tidak bercerai berai; Kamu saling memperbaiki dengan orang yang di jadikan Allah sebagai pemimpin kamu ;

"Dan Allah membenci bagi kamu; saling membantah, banyak tanya dan menyia- nyiakan harta benda."

"Janganlah kamu saling dengki, saling menjerumuskan, saling bermusuhan, saling membenci dan janganlah sebagian kamu menjual atas kerugian jualan sebagian yang lain, dan jadilah kamu, hamba-hamba Allah, bersaudara." (HR. Muslim)

Suatu Umat bagaikan jasad lainnya, orang-orangnya ibarat anggota anggota tubuhnya, setiap anggota punya tugas dan perannya Seperti di maklumi, manusia tidak dapat bermasyarakat, bercampur dengan yang lain, sebab seorangpun tak mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak keburukan dan ancaman bahaya daripadanya Karena itu, persatuan, ikatan bathin satu dengan yang lain saling bantu menangani satu perkara dan seia-sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang.

Beberapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang

berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintahan ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar, perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.

Rasulullah SAW telah mempersaudarakan sahabat-sahabatnya sehingga mereka (saling kasih, saling menyayangi dan saling menjaga hubungan) tidak ubahnya satu jasad; apabila satu anggota tubuh mengeluh sakit seluruh jasad ikut merasa demam dan tidak dapat tidur.

Itulah sebabnya mereka menang atas musuh mereka, kendati jumlah mereka sedikit. Mereka tundukkan raja-raja, mereka taklukan negeri negeri, mereka buka kota-kota, mereka bentangkan payung-payung kemakmuran, mereka bangun kerajaan-kerajaan dan mereka lancarkan jalan-jalan.

Firman Allah SWT:

"Dan Aku telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."

Benarlah kata penyair yang mengatakan dengan bagusnya :

"Berhimpunlah anak-anakku bila Kegentingan datang melanda, jangan bercerai-berai, sendiri-sendiri, cawan-cawan enggan pecah bila bersama ketika bercerai, satu-satu pecah berderai"

Sayidina Ali *karamallahu wajhah* berkata : *“Dengan perpecahan tak ada satu kebaikan dikaruniakan Allah kepada seseorang baik dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang datang belakangan.“*

Sebab, satu kaum apabila hati-hati mereka berselisih dan hawa nafsu mereka mempermainkan mereka, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempatpun bagi kemaslahatan bersama. Mereka bukanlah bangsa yang bersatu tapi hanya individu-individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan keinginankeinginan mereka saling selisih. Engkau mengira mereka menjadi satu, padahal hati mereka berbeda-beda.

Mereka telah menjadi seperti kata orang “Kambing-kambing yang berpencaran dipadang terbuka. Berbagai binatang buas telah mengepungnya. Kalau sementara mereka tetap selamat, mungkin karena binatang buas belum sampai kepada mereka (dan pasti suatu saat akan sampai kepada mereka), atau karena saling berebut, telah menyebabkan binatang-binatang buas itu saling berkelahi sendiri antara mereka.

Lalu sebagian mengalahkan lain. Dan yang menang-pun akan menjadi perampas dan yang kalah menjadi pencuri. Si kambingpun jatuh antara si perampas dan si pencuri.

Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal

kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan.

Betapa banyak keluarga keluarga besar, semula hidup dalam keadaan makmur, rumahrumah penuh dengan penghuni, sampai satu ketika kalajengking perpecahan merayapi mereka, bisanya menjalar meracuni hati mereka dan Syaithan pun melakukan perannya, mereka kocar-kacir tak karuan. Dan rumah-rumah mereka runtuh berantakan.

Sahabat Ali Karamallahu Wajhah berkata dengan fasihnya: *"Kebenaran dapat menjadi lemah karena perselisihan dan perpecahan dan kebathilan sebaliknya dapat menjadi kuat dengan persatuan dan kekompakkan."*

Pendek kata siapa yang melihat pada cermin sejarah, membuka lembaran yang tidak sedikit dari ikhwal bangsa-bangsa dan pasang surut zaman serta apa saja yang terjadi pada mereka hingga pada saat saat kepunahannya, akan mengetahui bahwa kekayaan yang pernah menggelimang mereka, kebanggaan yang pernah mereka sandang, dan kemuliaan yang pernah menjadi perhiasan mereka, tidak lain adalah karena berkat apa yang secara kukuh mereka pegang, yaitu mereka bersatu dalam cita- cita, seia-sekata, searah setujuan, pikiran-pikiran mereka seiring. Maka inilah faktor paling kuat yang mengangkat martabat dan kedaulatan mereka, dan benteng paling kokoh bagi menjaga Kekuatan dan keselamatan ajaran mereka.

Musuh-musuh mereka tak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka, malahan menundukkan kepala, menghormati mereka karena wibawa mereka, dan merekapun mencapai tujuan-tujuan mereka dengan gemilang.

Itulah bangsa yang mentarinya di jadikan Allah tak pernah terbenam senantiasa memancar gemilang, dan musuh-musuh mereka tak dapat mencapai sinarnya.

Wahai Ulama dan para pemimpin yang bertaqwa di kalangan Ahlussunah wal Jamaah dan keluarga mazhab imam empat Anda sekalian telah menimba ilmu-ilmu dari orang-orang sebelum anda, orang-orang sebelum anda menimba dari orang-orang sebelum mereka, dengan jalan sanad yang bersambung sampai kepada anda sekalian. Dan anda sekalian selalu meneliti dari siapa anda menimba ilmu agama anda itu.

Maka dengan demikian, anda sekalian penjaga-penjaga ilmu dan pintu gerbang ilmu-ilmu itu. Rumah-rumah tidak dimasuki kecuali dari pintu-pintu siapa yang memasukinya tidak lewat pintunya, disebut pencuri.

Sementara itu segolongan orang yang terjun kedalam lautan fitnah; memilih bid'ah dan bukan sunah-sunah Rasul dan kebanyakan orang mukmin yang benar hanya terpaku. Maka para ahli bid'ah itu seenaknya memutar balikkan kebenaran, memungkarkan makruf dan memakrufkan kemungkaran.

Mereka mengajak kepada kitab Allah, padahal sedikitpun mereka tidak bertolak dari sana.

Mereka tidak berhenti sampai disitu, malahan mereka mendirikan perkumpulan pada perilaku mereka tersebut. Maka kesesatanpun semakin jauh. Orang-orang yang malang pada memasuki perkumpulan itu. Mereka tidak mendengar sabda Rasulullah SAW. :

"Maka lihatlah, dan telitilah dari siapa kamu menerima ajaran agamamu itu."

"Sesungguhnya menjelang hari Kiamat, muncul banyak pendusta."

"Janganlah kau menangisi agama ini bila ia berada dalam kekuasaan ahlinya. Tangisilah agama ini bila ia berada di dalam kekuasaan bukan ahlinya."

Tepat sekali sahabat Umar bin Khatab *radliallahu 'anhu* ketika berkata, *"Agama Islam hancur oleh perbuatan orang munafiq dengan Al-Qur'an"*

Anda sekalian adalah orang-orang yang lurus yang dapat menghilangkan kepalsuan ahli kebathilan, penafsiran orang-orang yang bodoh dan penyelewengan orang-orang yang *over acting*; dengan hujjah Allah, Tuhan semesta alam, yang diwujudkan melalui lisan orang ia kehendaki.

Dan Anda sekalian kelompok yang disebut dalam sabda Rasulullah SAW. *"Anda sekelompok dari umatku yang tak pernah bergeser selalu berdiri tegak diatas*

kebenaran, tak dapat dicederai oleh orang yang melawan mereka, hingga dating putusan Allah."

Marilah Anda semua dan segenap pengikut Anda dari golongan para fakir miskin, para hartawan, rakyat jelata dan orang-orang kuat, berbondong-bondong masuk jam'iyyah yang diberi nama "Jam'iyyah Nahdlatul Ulama ini."

Masuklah dengan penuh kecintaan, kasih sayang, rukun, bersatu dan dengan ikatan jiwa raga.

Ini adalah Jam'iyyah yang lurus, bersifat memperbaiki dan menyantuni. Ia manis terasa di mulut orang-orang yang baik dan bengkal (jawa kolot) ditenggorokan orang-orang yang tidak baik. Dalam hal ini hendaklah Anda sekalian saling mengingatkan dengan kerjasama yang baik, dengan petunjuk yang memuaskan dan ajakan memikat serta hujjah yang tak terbantah.

Sampaikan secara terang-terangan apa yang diperintahkan Allah kepadamu, agar bid'ah-bid'ah terberantas dari semua orang.

Rasulullah SAW bersabda : *"Apabila fitnah-fitnah dan bid'ah-bid'ah muncul dan sahabat-sahabatku dicaci maki, maka hendaklah orang-orang alim menampilkan ilmunya. Barang siapa tidak berbuat begitu, maka dia akan terkena laknat Allah, laknat Malaikat dan semua orang."*

Allah SWT telah berfirman :

"Dan saling tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa kepada Allah."

Sayyidina Ali *karamahullahu wajhah* berkata: *"Tak seorangpun (betapapun lama ijtihadnya dalam amal) mencapai hakikat taat kepada Allah yang semestinya.*

Namun termasuk hak-hak Allah yang wajib atas hamba-hambaNya adalah nasehat dengan sekuat tenaga dan saling bantu dalam menegakkan kebernaran diantara mereka."

Tak seorangpun (betapapun tinggi kedudukannya dalam kebenaran, dan betapapun luhur derajat keutamaannya dalam agama), dapat melampaui kondisi membutuhkan pertolongan untuk memikul hak Allah yang di bebankan kepadanya.

"Dan tidak seorangpun (betapapun kerdil jiwanya dan pandangan-pandangan mata merendahkannya) melampaui kondisi dibutuhkan bantuannya dan dibantu untuk itu."

(Artinya tak seorangpun betapapun tinggi kedudukannya dan hebat dalam bidang agama dan kebenaran yang dapat lepas tidak membutuhkan bantuan dalam pelaksanaan kewajibannya terhadap Allah, dan tak seorangpun, betapapunrendahnya, tidak dibutuhkan bantuannya atau diberi bantuan dalam melaksanakan kewajibannya itu. Pent).

Tolong-menolong atau saling bantu pangkal keterlibatan Umat-umat. Sebab kalau tidak ada tolong menolong, niscaya semangat dan kemauan akan lumpuh karena merasa tidak mampu mengejar cita cita.

Barang siapa mau tolong-menolong dalam persoalan dunia dan akhiratnya, maka akan sempurnalah kebahagiannya, nyaman dan sentosa hidupnya.

Sayyidina Ahmad bin Abdillah AS- Saqqaf berkata :

"Jam'iyyah ini adalah perhimpunan yang telah menampakkan tanda-tanda menggembirakan, daerah-daerah menyatu, bangunanbangunannya telah berdiri tegak, lalu kemana kamu akan pergi? Kemana?"

"Wahai orang orang yang berpaling, jadilah kamu orang-orang yang pertama, kalu tidak orang-orang yang menyusul masuk (Jam'iyyah ini). Jangan sampai ketinggalan, nanti suara penggoncang akan menyerumu dengan goncangan- goncangan:

"Mereka (orang-orang munafiq itu) puas bahwa mereka ada bersama orang orang yang ketinggalan (tidak termasuk ikut serta memperjuangkan agama Allah). Hati mereka telah dikunci mati, maka merekapun tidak bisa mengerti." (QS. At-Taubah : 87)

"Tiada yang merasa aman dari adzab Allah kecuali orang orang yang merugi." (QS. Al-A'raf : 99)

"Ya Tuhan kami, Janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau memberi hidayah kepada kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisiMu; sesungguhnya Engkau Maha Penganugerah." (QS. Ali Imron : 8)

"Ya Tuhan kami, Ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, hapuskanlah dari diri kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkan kami beserta orang-orang yang berbakti." (QS. Ali-Imron : 193)

"Ya Tuhan kami, karuniakanlah kami apa yang Engkau janjikan kepada kami melalui utusan-utusanMu dan jangan hinakan kami dari hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah menyalahi janji." (QS. Ali-Imron : 194)

MEMAHAMI NAHDLATUL ULAMA

"Pandanglah NU sebagai Organisasi pada umumnya,

Namun sadarilah bahwa NU bukan Organisasi yang biasa/umum"

(Muhammad Arief Albani)

Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah Organisasi Kemasyarakatan/Massa (ormas) yang namanya mendunia bahkan disebut-sebut sebagai Organisasi Kemasyarakat Berbasis Agama Terbesar di Dunia.[2]

---

[2] Sesuai Anggaran Dasar NU BAB VII Kepengurusan dan Masa Khidmat Pasal 15 Nomor (4) dan Pasal 23 huruf (d) serta Anggaran Rumah Tangga NU BAB II tata Cara Penerimaan dan Pemberhentian Anggota Pasal 3 Nomor (2) BAB III Tingkat Kepengurusan Pasal 8

Organisasi ini tampak seperti Organisasi Massa yang menjalankan dinamika organisasinya seperti organisasi lainnya dan begitupun dengan perangkat organisasinya yang bertingkat.

Pada kenyataannya, banyak yang harus melihat Nahdlatul Ulama dari dekat dan melihat Nahdlatul Ulama secara jeli. Bahwa Nahdlatul Ulama bukanlah organisasi biasa-biasa saja bahkan bisa dibilang *"Luar Biasa"*. Setidaknya di sini akan kita urai secara singkat dan hanya menghadirkan *"signal"* sebagai bahan untuk membuktikan bahwa Nahdlatul Ulama adalah Organisasi yang *"Tidak Biasa"*.

A. Nahdlatul Ulama Adalah Organisasi Ulama

Al-Ukhuwah dimaknai sebagai ikatan persaudaraan, yang jika disatukan dengan kebutuhan masing-masing unsur atau individu yang ada di dalamnya serta dilandasi *"kasih sayang"* maka akan dapat menjadi dasar terbentuknya sebuah *"wadah"* berkumpulnya masyarakat yang baik dan harmonis. Kunci *Al-Ukhuwah* adalah bersedia untuk hidup berkumpul dan berinteraksi dengan orang banyak (masyarakat). Bahwa manusia hanya dapat memenuhi kebutuhan-nya secara sempurna jika dia mau berkumpul bersama (Al-Qorni, 2020).

---

huruf (d) dan Pasal 11 Nomor (1), (2), (3), (4) mengakomodir terbentuknya Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) yang berkedudukan di Luar Negeri. Hingga tahun 2021 berjumlah 194 PCINU.

Berkumpulnya para Ulama di Nusantara (Indonesia) khususnya di Jawa dan Madura didasari pemikiran yang sama dan didasari pengalaman merasakan hal yang sama pada masa *kolonialisme*[3] merupakan titik awal terbentuknya Nahdlatul Ulama. Sebelumnya, mari kita samakan dahulu pemahaman kita tentang istilah *"Ulama"*. Ulama adalah seseorang yang memiliki tingkat penguasaan ilmu (dalam hal ini ilmu agama islam) yang di atas rata-rata masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, Ulama biasanya akan menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menimba ilmu agama (Islam).[4]

Melihat makna tersebut, berarti seorang Ulama yang menjadi rujukan masyarakat, otomatis akan memiliki *"kaum"* atau Jama'ah yakni orang-orang yang berada di dalam peng-*"ampu"* an mereka. Singkatnya, para Ulama akan memiliki massa atau jamaah.

Ulama-Ulama di Nusantara (Indonesia) umumnya tergolong dalam golongan *Ahlussunah wal Jama'ah*. Yakni Golongan yang dalam pemahaman Islam-nya mengambil dasar atau menganut pada salah satu Imam Madzhab yang masing-masing adalah *Imam Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam*

---

[3] Terhitung mulai masuknya VOC ke Nusantara tahun 1799 dan pengambilalihan Pemerintah Hindia Belanda tahun 1800.

[4] Kata Ulama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia : *"Orang yang ahli dalam hal Agama Islam".*

Muhammad bin Idris as-Syafi'i dan *Imam Ahmad bin Hanbal*[5].

Selain mengacu pada salah satu dari empat Madzhab di atas dalam perkara Fiqih, para Ulama *Ahlussunah wal Jama'ah* juga memiliki kesamaan langkah dalam hal Ilmu ke-*Ilahi* an atau *Tasawuf* dan sama-sama mengusung pemahaman *Tasawuf* mereka berdasar pemahaman langkah *(thariqah)* dari *Imam Al-Junaid Al-Baghdadi*[6] dan *Imam Al-Ghazali*[7]. Dalam hal *Aqidah* para Ulama *Ahlussunah wal Jama'ah* di Nusantara (Indonesia) meyakini pemahaman *Imam Abu al-Hasan Al-Asy'ari*[8] dan *Imam Abu Manshur Al-Maturidi*[9].

---

[5] Menurut Hadhratussyaikh Hasyim Asy'Ari dalam *Kitab Ziyadah at-Ta'liqat*, beliau menjelaskan : "Adapun Ahlusunah wal Jama'ah adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadits dan ahli fikih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi SAW dan sunnah al-Khulafa' ar-Rasyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (al-firqah an-najiyah). Ulama mengatakan : "Sungguh kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam madzhab yang empat, yaitu pengikut madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali."

[6] Al-Junaid bin Muhammad bin Al-Junaid Abu Qasim Al-Qawariri Al-Khazzaz Al-Nahawandi Al-Baghdadi Al-Syafi'i. Lahir di Iraq tahun 830 M dan wafat di Iraq tahun 910 M.

[7] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i. Wafat di Iran tahun 1111 M.

[8] Abu Al-Hasan Al-Asy'ari. Lahir di Iraq tahun 873 M dan wafat di Iraq tahun 936 M.

[9] Abu Manshur Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi As-Samarqandi Al-Hanafi. Lahir di Samarkand tahun 853 M dan wafat di Samarkand tahun 944 M.

Dari penjabaran di atas, kita tentu sudah bisa mengambil kesimpulan awal dalam memahami Nahdlatul Ulama nantinya. Bahwa Ulama-Ulama Nusantara (Indonesia) penggagas berdirinya Nahdlatul Ulama nantinya adalah kumpulan Ulama yang memiliki kesamaan langkah dan berangkat dari dasar pemahaman yang sama.

Dari kesamaan pemikiran dan kesamaan pengalaman melihat serta merasakan kondisi yang sedang berlangsung pasa masa itu, para Ulama Nusantara (Indonesia) akhirnya bersepakat untuk saling bahu membahu dan berkumpul untuk memperjuangkan hal yang sama baik dalam hal Kebangsaan maupun dalam hal Ancaman *Aqidah* Islam khususnya golongan *Ahlusunah wal Jama'ah*.

Hingga akhirnya, pada 16 Rajab 1344 Hijriyah atau 31 Januari 1926 Masehi setelah melewati rangkaian upaya pemikiran lahir serta bathin dari masing-masing para Ulama Nusantara (Indonesia) itu, lahirlah kesepahaman tujuan dalam melestarikan, mengembangkan serta mengamalkan ajaran-ajaran serta turut memberi sumbangan pemikiran berlandaskan Agama serta tenaga untuk membebaskan Nusantara (Indonesia) ini dari belenggu *kolonialisme*.

Terbentuklah sebuah perkumpulan *(jam'iyyah)* para Ulama yang kemudian dikenal dengan nama NAHDLATUL ULAMA. Jam'iyyah nya para Ulama yang

bergerak di bidang Dakwah ke-Agama an dan Sosial Kemasyarakatan *(Jam'iyyah Dakwah wa Ijtima'iyyah)*.

Dengan demikian, Nahdlatul Ulama adalah Organisasi nya para Ulama. Menjadi sangat banyak orang yang berkumpul di dalamnya (sejak awal berdiri), karena masing-masing dari para Ulama yang berkumpul itu memiliki Jamaah atau pengikut setia.

Maka tidaklah mengada-ada jika penulis menyebut Nahdlatul Ulama sebagai *"Organisasi Yang Tidak Biasa"*. Karena pada umumnya, sebuah organisasi harus melakukan perekrutan anggota untuk membuat organisasinya menjadi banyak anggotanya. Namun Nahdlatul Ulama, cukup dengan beberapa Ulama yang berkumpul maka muncullah anggota-anggota di dalamnya.

"Ilmu Agama tidak dapat diambil kecuali dari lisan Ulama"

(Al-Khafidz Abu Bakar Al-Khatib Al-Baghdadi)

B. Nahdlatul Ulama Sebagai Organisasi Di Tengah Masyarakat

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa Nahdlatul Ulama adalah Oranisasi-nya Ulama yang berlandaskan pada kesamaan dasar pemahaman agama serta kesamaan langkah ke-*Ilahi* an, maka Nahdlatul Ulama memang bukan *"Organisasi Biasa-Biasa saja"*.

Prasangka baik *(khusnudzon)* pertama melihat Nahdlatul Ulama sebagai *"Organisasi Luar Biasa"* adalah karena Organisasi ini adalah milik para Ulama yang kemudian diikuti para jamaah/pengikutnya. Bahwa Organisasi ini, secara ke-Ilmu an Agama Islam nya berada pada level *"superior"* karena berisi Ulama-Ulama.

Dalam perjalanannya, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang berada di tengah kehidupan sosial yang *plural* dalam rumah besar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tentunya harus dapat menempatkan diri dan berperan aktif. Baik secara organisasi dan juga sebagai warga Negara. Beban berat bagi Anggota Nahdlatul Ulama *(nahdliyin)* dalam mengemban panji kehormatan organisasi dapat jelas terlihat. Karena Nahdlatul Ulama adalah organisasi kumpulan para Ulama yang merupakan *"Warotsatul Anbiya"* (pewaris Nabi). Layaknya pewaris Nabi, maka segala bentuk gerak dan langkah para Anggota Nahdlatul Ulama sepatutnya menggambarkan *Akhlak al-Karimah* yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Inilah ke-*"Luar Biasa"* an NU selanjutnya, yang harus berjalan dengan menjaga amanah besar ke-Nabi an dan keluhuran nilai Agama Islam.

Padahal, organisasi ini adalah organisasi yang berisi manusia bermasyarakat secara majemuk, namun harus mengusung *"beban"* moral sebagai organisasi para Ulama yang notabene merupakan pewaris

akhlak Nabi. Dapat kita lihat *"Luar Biasa"* nya Nahdlatul Ulama sebagai organisasi di tengah Dunia yang penuh dengan ke-*"tidak indah"* an penghuninya.

Sebagai Organisasi Dakwah Keagamaan *(Jam'iyyah Dakwah Diniyyah)*, Nahdlatul Ulama dituntut dapat menyebarkan faham ke-Agama an yang baik sebagaimana yang dianut oleh golongan *Ahlussunah wal Jama'ah*.

Nahdlatul Ulama harus dapat mendakwahkan Agama Islam secara baik sesuai ajaran pembawa risalahnya Rasulullah Muhammad SAW. Mendakwahkan kepada masyarakat umum di Nusantara (Indonesia) bahkan Dunia, dan menguatkan dakwah tersebut ke dalam lingkungan jamaah yang ada dalam Jam'iyyah Nahdlatul Ulama itu sendiri.

Sekali lagi, inilah ke-*"Luar Biasa"* an Nahdlatul Ulama selanjutnya yang harus bisa menjalankan organisasi ini untuk kebutuhan masyarakat menghadapi dunia dan menghadapi akhirat dan harus berjalan bersamaan dalam sekali langkah.

Nahdlatul Ulama harus dapat menjadikan perbedaan menjadi sebuah kebaikan bagi anggotanya dan bagi masyarakat umum dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Sebagai Organisasi Sosial Kemasyarakatan *(Jam'iyyah Ijtima'iyyah)*, Nahdlatul Ulama dituntut untuk dapat berperan sebagai bagian dari masyarakat majemuk

yang meskipun dominan namun tidak semena-mena bahkan harus dapat menjadi penyejuk dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh tantangan.

Karena itu, dalam menjalankan fungsi organisasi di tengah kehidupan sosial masyarakat yang majemuk tersebut, dan tetap menjaga nilai-nilai ke-*"sakral"* an para Ulama nya. Nahdlatul Ulama menjalankan beberapa prinsip hubungan yang menjadi ciri khas orang-orang yang ada dalam organisasi ini.

Ciri-ciri dari sikap kemasyarakatan Nahdlatul Ulama tersebut yakni ***Sikap Tawasuth dan I'tidal***, ***Sikap Tasamuh***, ***Sikap Tawazun*** serta pastinya ***Sikap Amar Ma'ruf Nahi Munkar***.

Sikap *Tawasuth* dan *I'tidal* merupakan sikap moderat yang senantiasa berada di tengah-tengah. Berlaku adil dan lurus dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat serta pastinya menghindari sikap *"ekstrim"* yang cenderung menonjolkan egoisme kelompok dan sikap menang sendiri. Sikap ini senantiasa dihidupkan Nahdlatul Ulama dalam setiap gerak langkah organisasi di tengah masyarakat Nusantara (Indonesia) yang beraneka ragam latar belakang suku, budaya dan karakteristik kedaerahan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sikap *Tasamuh*, merupakan sikap menonjolkan toleransi terhadap perbedaan yang pastinya akan sering sekali muncul di tengah keberagaman masyarakat di Nusantara (Indonesia). Hal ini telah

disadari sejak awal oleh para Ulama pendiri Nahdlatul Ulama dan tetap menjadi fokus dalam bersikap di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Meski terkadang Sikap Toleran yang dijalankan Nahdlatul Ulama disalah artikan oleh sebagian kelompok masyarakat.

Sikap *Tawazun*, adalah sikap seimbang. Menseimbangkan antara khidmah kepada Allah SWT, khidmah pada sesama manusia di Nusantara (Indonesia) ini dan khidmah kepada lingkungan tempat kita berada. Sikap penghormatan ini menjadi selaras dijalankan Nahdlatul Ulama dalam upaya menjaga stabilitas antara keharusan beribadah kepada Allah SWT namun tidak mengurangi kehormatan umat lainnya di Nusantara (Indonesia) serta keselarasan langkah dengan kehidupan lingkungan hidup yang merupakan amanah Allah SWT untuk dijaga kelestariannya demi kelangsungan hidup generasi yang akan datang.

Sikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang menjadi prinsip berprilaku jamaah Nahdlatul Ulama di sini adalah mendorong masyarakat umum khususnya jamaah/anggota Nahdlatul Ulama sendiri untuk selalu mengajak pada kebaikan dan menolak segala hal yang dapat menjerumuskan serta merendahkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sekali lagi, inilah ke-*"Luar Biasa"* an Nahdlatul Ulama selanjutnya. Sebagai organisasi para Ulama yang

dalam menjalankan dinamika organisasi tidak lepas dari pengawasan serta kepemimpinan para Ulama, Nahdlatul Ulama dihadapkan pada kepiawaian menjalankan organisasi ini dengan multi fungsi, multi dimensi serta multi talenta. Nahdlatul Ulama adalah organisasi para Ulama di Dunia namun berjalan untuk kebaikan hidup Dunia dan Akhirat. Kiranya, itulah gambaran *"Tidak Biasa"* nya Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi.

"Agama dan Nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan.

Nasionalisme adalah bagian dari Agama dan keduanya saling menguatkan"

(Hadhratussyaikh Hasyim Asy'Ari–Rais Akbar Nahdlatul Ulama)

C. Nahdlatul Ulama Dalam Kehidupan Bernegara

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang berdiri berdasar kesamaan pemikiran para Ulama dan Nahdlatul Ulama begitu sangat ingin *"mengumpulkan"* semua elemen di Nusantara (Indonesia) untuk bersatu padu dalam mewujudkan kebutuhan-kebutuhannya dalam konteks *al-ukhuwah*.

Dengan kesadaran akan kebutuhan persatuan /persaudaraan itulah Nahdlatul Ulama berupaya memberikan semangat Nasionalisme pada ruh organisasinya. Upaya memahamkan bahwa Nahdlatul

Ulama berdiri bukanlah untuk kepentingan Bangsa lain, melainkan untuk kepentingan perjuangan Bangsa Indonesia secara khusus dan untuk Agama Islam secara umum.

Nahdlatul Ulama sejak awal berdirinya telah nyata menunjukkan dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari *"Anak Nusantara"* yang beragama Islam namun bisa berdiri dan maju bersama *"Anak Nusantara"* lainnya yang bukan muslim. Bukan hanya berhasil menunjukkan ciri ke-Nusantara-an nya, Nahdlatul Ulama juga menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama dapat diandalkan untuk menjadi yang terdepan dalam menjalankan peran *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* secara umum.

Sebagai organisasi yang tumbuh di Nusantara (Indonesia), Nahdlatul Ulama turut berjuang memberikan kontribusi pemikiran serta aktif dalam kontribusi fisik. Dari segi kontribusi pemikiran di era perjuangan, Nahdlatul Ulama memulai dari proses awal terbentuknya Negara ini. Rumusan Dasar Negara (Pancasila), strategi diplomasi serta penguatan-penguatan lini masyarakat dipikirkan Nahdlatul Ulama dengan serius.

Perjuangan fisik di era kemerdekaan juga diwarnai oleh hadirnya para Ulama Nahdlatul Ulama beserta jamaahnya di tengah-tengah medan pertempuran. Tidak kurang-kurang bukti sejarah yang menceritakan serta menggambarkan bagaimana para

Ulama Nahdlatul Ulama beserta jamaahnya turut berdarah-darah di tengah pertempuran fisik.

Tak kurang-kurang nama tokoh Ulama serta pemuda Nahdlatul Ulama yang menjadi garda terdepan dalam perundingan, dalam membakar semangat pejuang serta dalam pertempuran *"face to face"*. Jika nama-nama tokoh pejuang didata dan dikelompokkan menurut latar belakang organisasinya, maka Anggota Nahdlatul Ulama-lah yang akan paling banyak mewarnai daftar tersebut.

Sebut saja penyusunan Teks Proklamasi, Penyusunan Dasar Negara (Pancasila), peristiwa Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya yang menggemparkan dunia, pemberantasan DI/TII serta PKI dan banyak lagi peristiwa penting di Negara ini yang digerakkan oleh Nahdlatul Ulama melalui para Ulama dan Jamaahnya.

Namun jauh sebelum itu, *"embrio"* Nahdlatul Ulama telah menancapkan kiprahnya untuk kemaslahatan Tanah Air ini. Era *"Kebangkitan Nasional"* tahun 1908 adalah awal munculnya *"embrio"* organisasi ini melalui kiprah panjang perjuangan tak kenal lelah para pendirinya beserta elemen bangsa lainnya.

Respon positif Ulama Nahdlatul Ulama melihat pergerakan nasional yang begitu masif, terlihat dari didirikannya *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) pada Tahun 1916 di Surabaya yang dimotori oleh

KH. Wahab Chasbullah[10]. Kemudian disusul dua tahun setelahnya yakni pada tahun 1918 beliau kembali mendirikan perkumpulan bagi para intelektual pesantren dengan mendirikan *Taswirul Afkar* yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama *Nahdlatul Fikri* (Kebangkitan Pemikiran). Kedua wadah tersebut merupakan respon positif pencanangan *"Kebangkitan Nasional"* yang kemudian menjadi awal yang kuat bagi terbentuknya Nahdlatul Ulama dengan tidak meninggalkan semangat awal pergerakan untuk Indonesia.

Tidak hanya pergerakan di bidang pemikiran /pendidikan serta semangat kebangsaan yang dibangun oleh para penggagas Nahdlatul Ulama. Di kalangan saudagar, terbentuk juga sebuah wadah ekonomi kerakyatan untuk menopang perekonomian. Wadah perekonomian tersebut dinamakan *Nahdlatut Tujjar* (Kebangkitan/Pergerakan Kaum Saudagar) yang nyatanya sangat *"bangkit"* dan dapat menggerakkan perjuangan bangsa ini.

Inilah *"Luar Biasa"* nya NU selanjutnya, yang semenjak awal memang telah dipersiapkan segala infrastrukturnya. Tak ada organisasi yang digerakkan tanpa ilmu, dan itu hanya bisa diperoleh jika di

---

[10] KH. Abdul Wahab Chasbullah lahir di Jombang tanggal 31 Maret 1888 dan wafat di Jombang tanggal 29 Desember 1971. Gelar Pahlawan Nasional diberikan oleh Presiden RI melalui Keputusan Presiden Nomor 115/TK/Tahun 2014.

dalamnya ada orang-orang berilmu. Orang-orang berilmu pun tak cukup bisa menjalankan sebuah organisasi jika jiwa-jiwa mereka tidak meiliki *"ghirah"* (semangat) yang tinggi untuk memperbaiki situasi kekinian yang sedang berlangsung. Semangat dan Ilmu pun belum cukup dapat menggerakkan organisasi jika tak terdukung modal dan gerakan ekonomi berkesinambungan bagi organisasi, pengurus dan jamaah/anggota yang ada di dalamnya.

D. Nahdlatul Ulama Ada Di Mana-Mana

Tidak ada yang terlewatkan dari jangkauan Nahdlatul Ulama dalam kiprahnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Dalam hal berjuang dan berkhidmah pada Negara ini, maka haruslah paham tentang kebutuhan masyarakat yang ada di dalamnya. Untuk dapat memahami dan melayani masyarakat dalam Negara ini, maka di setiap *"gang"* dan *"jalan tikus"* di Negara ini, haruslah ada yang menjaganya.

Nahdlatul Ulama menunjukkan fungsi penjagaan wilayah Negara ini dengan baik. Terbukti dengan bentuk struktur organisasinya yang dimulai dari tingkat terbawah di masyarakat hingga teratas.

Struktur Nahdlatul Ulama dimulai dari tingkat terkecil di setiap Desa/Kelurahan, yakni kumpulan RT/RW bahkan setingkat Jamaah Musholla/Masjid. Struktur ini terwakili oleh Pengurus Anak Ranting (PAR). Hal ini memungkinkan setiap urusan-urusan masyarakat di dalam sebuah Desa/Kelurahan yang berpencar-

pencar karena luasnya Desa/Kelurahan dapat tetap berkumpul dan saling mengurusi satu dan lainnya.

Pengurus Anak Ranting (PAR) yang terbentuk di setiap RT/RW dan atau Masjid/Musholla, kemudian terwakili lagi di tingkat yang lebih besar yakni Desa/Kelurahan dengan terbentuknya Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PR NU).

Keterwakilan Desa/Kelurahan melalui PR NU di setiap Kecamatan, kemudian membentuk perwakilan yang mengurusi tingkatan yang lebih tinggi yakni setingkat Kecamatan, dengan membentuk Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU).

Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama di setiap Kabupaten kemudian membentuk perwakilannya di setiap Kabupaten di Negara ini dengan membentuk Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU)[11]. Kehadiran PCNU merupakan representatif masyarakat mulai dari tingkat "grumbul", RT/RW bahkan Masjid dan Musholla di wilayah Administratif se-Kabupaten/Kota dapat terjangkau dan terlayani dengan baik.

Di tingkat yang lebih tinggi setelah terbentuknya PCNU, ada Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) yang merupakan representasi dari

---

[11] Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) yang berada di Luar Negeri bernama Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) yang saat ini berjumlah 194 PCINU se-Dunia.

masyarakat *"grumbul"*, Desa/Kelurahan, Kecamatan dan Kabupaten.

Kemudian di tingkat tertinggi, Nahdlatul Ulama memiliki Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), yang merupakan representasi fungsi pelayanan Jamaah Nahdlatul Ulama dan masyarakat umum di tingkat pusat atau tingkat kenegaraan.

Struktur di atas barulah tingkat kepengurusan organisasi yang mengambil fungsi ke dalam, sebagai pelaksana/penggerak organisasi. Untuk urusan pelayanan secara spesifik di masyarakat, Nahdlatul Ulama terbilang lengkap dalam mengurusi semua lini yang ada di masyarakat. Terbukti dengan dibentuknya Lembaga-Lembaga yang berada di setiap tingkatan kepengurusan.

Hampir semua dinamika kehidupan masyarakat, terlembagakan di dalam Nahdlatul Ulama. Mulai dari Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, Kepemudaan, Kewanitaan, Dakwah dan semua kebutuhan warganya terlembagakan dengan lengkap[12].

---

[12] Lembaga-Lembaga di dalam Nahdlatul Ulama sesuai hasil Muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang berjumlah 18 Lembaga, yakni : Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU), Rabithah Ma'had Al-Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMI-NU), Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LP-NU), Lembaga Pengembagan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPP-NU), Lembaga Pelayanan Kesehatan Nahdlatul Ulama (LPK-NU), Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK-NU), Lembaga Kajian dan

Selain adanya lembaga-lembaga yang mengurusi berbagai hal sesuai kebutuhan anggotanya, Nahdlatul Ulama juga memiliki Badan Otonom (BANOM) yang dibentuk sesuai segmentasi usia dan kelompok masyarakat tertentu[13] serta berbasis profesi[14].

Itulah yang (mungkin) menguatkan Nahdlatul Ulama di setiap masanya, hingga tampak tak tergoyahkan di-*"serang"* dari atas maupun bawah.

Pengembagan Sumber Daya Nahdlatul Ulama (LAKPESDAM-NU), Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama (LPBH-NU), Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI-NU), Lembaga Zakat, Infak dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU), Lembaga Wakaf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama (LWP-NU), Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBM-NU), Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama (LTM-NU), Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LK-NU), Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LF-NU), Lembaga Ta'lif wa Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN-NU), Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI-NU).

[13] Jenis Badan Otonom berbasis usia adalah ; Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat-NU), Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama (GP ANSOR-NU), Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat-NU), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah (MATAN).

[14] Jenis Badan Otonom berbasis profesi adalah ; Jam'iyyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An'Nahdliyah (JATMAN), Jam'iyyatul Quro wal Huffadz Nahdlatul Ulama (JQH-NU), Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU), Sarikat Buruh Muslimin Indonesia (SARBUMUSI), Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (IPSNU PN), Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU), Serikat Nelayan Nahdlatul Ulama (SNNU), Ikatan Seni Hadroh Indonesia (ISHARI), Ansor Banser Cyber Nahdlatul Ulama (ABCNU).

E. Nahdlatul Ulama Adalah Dunia Dan Akhirat

Jika ada organisasi yang dalam proses ber-organisasinya berjalan seperti dua sisi mata uang yang meski berbeda namun berada dalam satu tubuh, maka itulah Nahdlatul Ulama.

Pada bagian awal sudah disampaikan bahwa Jam'iyyah Nahdlatul Ulama adalah *Jam'iyyah Dakwah Diniyyah wa Ijtima'iyyah* (organisasi dakwah keagamaan dan sosial kemasyarakatan). Organisasi yang menjalankan dua fungsi sekaligus, yakni sebagai organisasi yang mengurusi hal-hal bersifat duniawi seperti organisasi massa pada umumnya, namun juga mengarahkan anggotanya untuk dapat meraih akhirat sejalan dengan fungsi dunianya. Ibarat meraih buah kelapa di pucuk pohon yang tinggi dengan cara memanjatnya, namun tidak melukai tubuh/batang kelapa dengan membuat lubang pijakan.

Nahdlatul Ulama adalah organisasi dunia dan akhirat yang berjalan bersamaan dan saling mendukung kedua fungsi secara bersamaan. Nahdlatul Ulama berstruktur ganda dan saling berdampingan. Dalam struktur NU terdapat pembedaan antara urusan organisasi yang mengurusi fungsi organisasi kemasyarakatan dan fungsi organisasi keagamaan.

Adanya *Tanfidziyah*[15] dan *Syuriah*[16] yang berjalan berdampingan merupakan keunikan Nahdlatul Ulama

---

[15] Tanfidziyah adalah pelaksana harian organisasi.

yang tidak ditemui di organisasi massa lainnya. Padahal jika diamati, kedua fungsi struktur itu sepertinya berbeda. Berbeda fungsi tugas dan kelasnya, namun berada dalam satu struktur yang tidak terpisah. Hal ini terlihat dari setiap surat-surat resmi yang dikeluarkan oleh Nahdlatul Ulama. Dalam setiap surat menyurat, tandatangan *Tanfidziyah* dan *Syuriah* selalu berdampingan dan tidak dibuat hirarki atas-bawah.

Ini membuktikan bahwa Nahdlatul Ulama tidak hanya fokus pada urusan keduniawian dan mengesampingkan urusan akhirat. Begitu sebaliknya, bahwa Nahdlatul Ulama tidak semata-mata fokus pada urusan akhirat dan tidak mempertimbangkan kemaslahatan dunia.

Inilah *"Luar Biasa"* nya Nahdlatul Ulama selanjutnya, yang dalam hal menjalankan organisasi selalu melihat dua sisi maslahat. Maslahat dunia dan maslahat akhirat yang menjadikan Nahdlatul Ulama selalu tampil menjadi yang ter-*"unik"* dalam perjalanan organisasinya.

Pandangan baik selanjutnya dalam melihat Nahdlatul Ulama adalah, Nahdlatul Ulama kuat dan tegak berdiri serta berjalan di tengah badai dari masa ke masa karena di dalamnya ada dunia dan akhirat, serta ada Kalimat Allah SWT dan Rasulullah SAW di setiap

---

[16] Syuriah adalah pimpinan tertinggi dalam Nahdlatul Ulama.

langkahnya. Nahdlatul Ulama dilandasi Tata Laksana Organisasi (AD/ART) yang dibuka dengan *"MUQADIMAH QONUN ASASI"*[17].

Muqadimah Qonun Asasi Nahdlatul Ulama berisi Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW.

Inilah *"Luar Biasa"* nya Nahdlatul Ulama selanjutnya, dimana Nahdlatul Ulama dengan total dan tidak main-main dalam mengikutsertakan Allah SWT serta Rasulullah Muhammad SAW dalam nafas organisasi.

> *"jika NU adalah rumah, dan ada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW di dalamnya, mana ada makhluk yang berani dengan sengaja mendekati untuk berniat merusak rumah itu". (Penulis)*

---

[17] Muqadimah Qonun Asasi Nahdlatul Ulama adalah manifesto yang disusun oleh Hadhratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dan menjadi acuan penyusunan AD/ART NU.

BERDIRINYA NAHDLATUL ULAMA

Merk „Nahdlatoel-Oelama"

Gedeponeerd No. 21743.

STATUTEN

PERKOEMPOELAN

Nahdlatoel-Oelama

Mendapat Rechtspersoon
pada 6 Februari 1930 No. Ix.

١٣٤٤
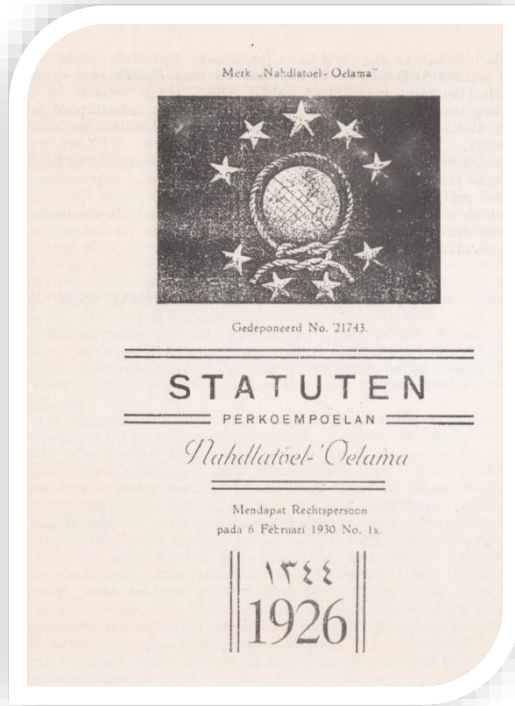
1926

Ini perkoempoelan bernama "Nahdlatoel – Oelama", tempat kedoedoekannja di Soerabja dan diberdirikan boeat lamannja 29 tahoen, terhitoeng moelai hari berdirinja, jaitoe 31 Januari 1926.[18]

[18] Statuten Perkoempoelan Nahdlatul Oelama, 1930.

Itulah bunyi Fatsal I dari Statuten Perkumpulan Nahdlatul Ulama yang resmi didaftarkan kepada pemerintah Hindia Belanda saat itu. Menandakan resminya Nahdlatul Ulama sebagai sebuah Perkumpulan/Organisasi yang sah di mata hukum. Di dalamnya memuat tata laksana organisasi yang kemudian dikenal dengan Anggaran Dasar (AD) serta Anggaran Rumah Tangga (ART), yang terus mengalami perubahan sesuai kondisi dan kebutuhan organisasi hingga saat ini.

A. Latar Belakang Nahdlatul Ulama

Berdirinya Nahdlatul Ulama, tidak lepas dari kondisi pemikiran ke-Agama an dan politik negara-negara Islam yang sedang bergejolak pada saat itu. Melihat dari pengalaman terjadinya Perang Paderi tahun 1803 yang dipicu oleh perbedaan pendapat dalam pengamalan ajaran Agama Islam, serta berdirinya Kerajaan Saudi Arabia yang menggandeng Muhammad Abdul Wahhab[19] sebagai penasehat ke-Agama-an.

Pergeseran cara ber-*Madzhab* di kalangan umat Islam, yang sejak lama telah dijalankan ke arah *Madzhab*

[19] Muhammad bin Abd al-Wahhab adalah tokoh pemimpin gerakan keagamaan yang pernah menjabat sebagai Mufti Daulah Su'udiyah (sekarang Kerajaan Arab Saudi). Lahir di Al-Uyaynah, Saudi Arabia tahun 1703 M dan wafat di Diriyah, Saudi Arabia tanggal 22 Juni 1792 M.

Tunggal[20] merupakan sebuah ancaman bagi Ulama-Ulama pendiri Nahdlatul Ulama saat itu.

Nahdlatul Ulama merupakan akumulasi pergerakan ulama-ulama *Ahlusunah wal Jama'ah* yang telah sejak lama bergerak sendiri-sendiri berbasis profesi. Di kalangan Nahdliyin (anggota NU), nama KH. Wahab Chasbullah adalah nama yang tidak asing. Beliau adalah penggerak dan pendiri beberapa organisasi/perkumpulan yang menjadi cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama.

Sebagai titik awal yang paling relevan sebagai *"embrio"* berdirinya Nahdlatul Ulama adalah didirikannya sebuah Kelompok Diskusi pada tahun 1914 oleh para tokoh pemuda alumni Timur Tengah kala itu di Surabaya. KH. Wahab Chasbullah dan KH. Mas Mansur[21], mulai membuka ruang diskusi seputar permasalahan Agama yang menjadi ajang *"berdebat"* dan bertukar pikiran para tokoh-tokoh Agama. Beberapa tokoh yang sering terlibat dalam diskusi-diskusi yang diadakan Kelompok Taswirul adalah

[20] Wahabiyah (sesuai pencetusnya yakni Muhammad Abdul Wahhab).

[21] KH. Mas Mansoer adalah tokoh agama dan Pahlawan Nasional. Lahir di Surabaya tanggal 25 Juni 1896 dan wafat di Surabaya tanggal 25 April 1946.

Ahmad Surkati[22] (pendiri Al-Irsyad[23]) dan KH. Ahmad Dahlan[24] (pendiri Muhammadiyah[25]).

Perlu dicatat pula bahwa KH. Wahhab Chasbullah adalah santri KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Pada tahun 1908, KH. Hasyim Asy'ari mengirim KH. Wahab Chasbullah untuk melanjutkan pendidikannya ke Makkah. Beliau KH. Wahab Chasbullah adalah tipikal pemuda yang sangat progesif, bersemangat dalam organisasi dan juga cerdas.

Hadirnya Ahmad Surkati dan KH. Ahmad Dahlan dalam setiap diskusi, mengarah pada perdebatan seputar *khilafiyah*[26]. Dari diskusi-diskusi inilah kemudian mulai terlihat pengelompokan-pengelompokan pandangan yang berpengaruh hingga saat ini. Pengelompokan yang paling mendasar adalah

---

[22] Ahmad bin Muhammad Al-Surkati Al-Anshori adalah pendiri Jam'iyyah Al-Islah wa Al-Irsyad Al-Arabiyah yang lebih dikenal dengan Al-Irsyad. Lahir di Sudan tahun 1875 dan wafat di Jakarta/Batavia tanggal 6 September 1943.

[23] Jam'iyyah Al-Irsyad Al-Islamiyah berdiri tanggal 6 September 1914.

[24] KH. Ahmad Dahlan atau Kyai Darwis adalah tokoh agama Islam pendiri Jam'iyyah Muhammadiyah. Lahir di Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 1 Agustus 1868 dan wafat di Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 23 Februari 1923.

[25] Jam'iyyah Muhammadiyah didirikan tanggal 18 November 1912.

[26] Perbedaan pandangan dan rujukan dalam beribadah dan bermuamalah.

munculnya kelompok dengan pandangan Islam Tradisional dan Islam Modern.

Taswirul Afkar bukan hanya sebagai kelompok diskusi masalah ke-Agama an saja. Kelompok ini juga sering melakukan kegiatan diskusi bersama tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti dr. Wahidin Sudirohusodo dan Haji Omar Said (HOS) Cokroaminoto. Ini menandakan bahwa kelompok diskusi ini selain lintas generasi juga sebagai kelompok diskusi yang melebar hingga soal kenegaraan. Inilah yang hingga saat ini dijalankan Nahdlatul Ulama, selain sebagai Organisasi Dakwah ke-Agama an juga sebagai Organisasi Sosial Kemasyarakatan yang di dalamnya juga memikirkan sumbangsih aktif pada Negara.

Sejak bergulirnya permasalahan-permasalahan *khilafiyah* dibahas dalam *Taswirul Afkar*, KH. Wahab Chasbullah sebenarnya sudah memikirkan efeknya. Karena itu, beliau kemudian menghentikan pembahasan seputar *khilafiyah* dalam pengamalan Agama didiskusikan dan diperdebatkan dalam *Taswirul Afkar*. Beliau melihat hal tersebut dapat mengakibatkan perpecahan Umat Islam di Jawa. Berbeda dengan koleganya yakni KH. Mas Mansur yang masih menginginkan adanya pembahasan *khilafiyah* untuk didiskusikan dan didebatkan dalam *Taswirul Afkar*. Inilah yang kemudian menyebabkan

KH. Mas Mansur keluar dari *Taswirul Afkar* dan aktif dalam Perkumpulan Muhammadiyah.

Taswirul Afkar tetap berjalan dengan anggota-anggota yang sepemahaman dalam *Ahlusunah wal jama'ah* dan mempertahankan pola pendidikan Agama Tradisional melalui Pesantren. Diantara yang tetap aktif adalah KH. Bisri Sjansuri[27] Jombang, KH. Ma'shum Lasem[28], KH. Abdul Halim[29] Cirebon dan beberapa Ulama Muda seperti Kyai Abdullah Ubaid[30] Surabaya yang belakangan akan mendirikan *Syubanul Wathan* bersama KH. Wahab Chasbullah, untuk meng-akomodir pergerakan kaum muda pesantren.

Selain membuka Perkumpulan Diskusi *Taswirul Afkar* di tahun 1914, KH. Wahab Chasbullah juga mengembangkan *Taswirul Afkar* sebagai Lembaga Pendidikan dan Pergerakan Kaum Muda dengan mendirikan *Nahdlatul Wathan*. Perkumpulan ini lebih

---

[27] KH. Bisri Sjansuri merupakan salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama. Lahir di Tayu, Pati tanggal 23 Agustus 1887 dan wafat di Jombang tanggal 25 April 1980.

[28] KH. Ma'shum merupakan salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama. Lahir di Lasem, Rembang tahun 1868 dan wafat tanggal 20 Oktober 1972.

[29] KH. Abdul Halim lahir di Majalengka tanggal 26 Juni 1887 dan wafat tanggal 7 Mei 1962, merupakan salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama.

[30] Kyai Abdullah Ubaid merupakan salh satu tokoh muda yang turut aktif mendirikan Nahdlatul Ulama. Lahir di Surabaya pada tahun 1899 dan wafat di Surabaya tanggal 8 Agustus 1938.

kepada fungsi perkumpulan yang digunakan untuk menampung para pemuda untuk memperoleh ilmu sesuai kebutuhan masa itu selain sebagai wadah pergerakan pemuda menyikapi kondisi politik negara masa itu yang masih dibatasi oleh aturan-aturan pemerintah kolonial. Lembaga *Nahdlatul Wathan* ini sebenarnya lahir berbarengan dengan Kelompok Diskusi *Taswirul Afkar*, namun baru diakui sebagai sebuah Lembaga Formal pada tahun 1916.

Di Tahun 1916 inilah fase awal kemandirian pergerakan awal yang nantinya akan menjadi Nahdlatul Ulama. Berkat bantuan beberapa kawan KH. Wahab Chasbullah, akhirnya *Nahdlatul Wathan* bisa memiliki sebuah gedung di daerah Kawatan, Surabaya. Gedung ini menjadi Gedung Lembaga Pendidikan *Nahdlatul Wathan* yang kemudian hari menjadi Markas HBNO *(Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama)* yang sekarang menjadi PBNU. Lagu *"Syubanul Wathan"* atau lebih dikenal dengan *"Ya Lal Wathan"* kemudian menjadi lagu wajib yang dikumandangkan setiap memulai perkumpulan dalam Perguruan *Nahdlatul Wathan* ini.

Perkembangan Perguruan *Nahdlatul Wathan* sangat pesat, terlihat dari antusias beberapa daerah di Surabaya maupun luar Surabaya yang ingin membuka cabang-cabang baru guna mengakomodir antusiasme para pemuda di daerah-daerah agar dapat

memperoleh pendidikan dan wadah pergerakan yang berpusat di Kampung Kawatan Surabaya tersebut.

Sebut saja kemudian berdiri *Ahlul Wathan* di Wonokromo dan Semarang, Lalu *Far'ul Wathan* di Gresik dan Malang, lalu *Hidayatul Wathan* di Kampung Jagalan Surabaya dan Jombang, serta *Khitabatul Wathan* di Kampung Pacarkeling Surabaya.

Dari sini dapat kita lihat bahwa kelompok-kelompok yang digagas oleh KH. Wahab Chasbullah semuanya menggunakan nama *Wathan* dan *Nahdlatul*. Inilah yang nantinya akan menjadi inspirasi nama bagi Nahdlatul Ulama.

B. Pendirian Nahdlatut Tujjar

Perjalanan Perkumpulan Diskusi *Taswirul Afkar* dan *Nahdlatul Wathan* yang kemudian melahirkan Perkumpulan Pemuda dalam *Syubbanul Wathan*, menambah energi semangat bagi KH. Wahab Chasbullah untuk terus bergerak. Terlebih, beliau selalu didukung oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam melahirkan ide-ide pergerakan di kalangan para Ulama dan Pemuda. Kegiatan semakin banyak, yang secara jelas membutuhkan biaya operasional yang tidak sedikit. Perkumpulan telah menyebar, tidak hanya di Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya namun telah menyebar hingga Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kebutuhan demi kebutuhan tidak lagi bisa diperoleh dari para dermawan saja. KH. Wahab Chasbullah dan KH. Hasyim Asy'ari serta Ulama-

Ulama yang selalu aktif dalam setiap gerakan baik di *Taswirul Afkar* maupun *Nahdlatul Wathan* harus memulai sebuah usaha bersama yang hasilnya dapat digunakan sebagai operasional pergerakan beberapa kelompok yang telah didirikan.

Melalui hubungannya yang luas dengan para pedagang, KH. Wahab Chasbullah akhirnya mengajak para saudagar-saudagar yang tentunya sejalan dengannya untuk bersama-sama membentuk sebuah wadah yang bergerak dalam bidang perekonomian. Maka didirikanlah sebuah *Syirkah al-'Inan* (koperasi) yang diberi nama *Nahdlatut Tujjar*. Pembentukan *Nahdlatut Tujjar* pada tahun 1918 mendapat dukungan dan persetujuan penuh dari KH. Hasyim Asy'ari. Maka dibentuklah kepengurusan *Syirkah al-'Inan Nahdlatut Tujjar* dengan KH. Hasyim Asy'ari selaku Ketua Koperasinya dan KH. Wahab Chasbullah sebagai Bendahara merangkap Penasehat. Pada awal pendiriannya, *Nahdlatut Tujjar* beranggotakan 45 orang, yang sebagian besar adalah para pedagang asal Jombang yang sejalan dengan pemikiran pergerakan serta kesamaan pemahaman *Ahlusunah wal Jama'ah*.

Perlu dicatat bahwa pendirian Koperasi *Nahdlatut Tujjar* menitikberatkan pada kegiatan Pertanian. Hal ini relevan dengan kondisi saat itu, dimana kaum muslimin cenderung malas dalam mengolah lahan sebagai pencaharian dan malas menuntut ilmu karena merasa ilmu yang diperoleh telah mencukupi. Selain

itu, kegiatan dakwah yang cenderung melemah sebab para Kyai di kampung-kampung tidak memiliki pamsukan yang cukup untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

Untuk memajukan jalannya Koperasi *Nahdlatut Tujjar* yang bergerak di bidang perdagangan hasil pertanian, maka dibuatlah rute perdagangan yang jelas agar memudahkan mobilitas para anggota. Pemasaran dilakukan di daerah-daerah asal para anggota yakni Jombang, Kediri dan Surabaya. Jalur tersebut merupakan jalur perdagangan tetap Koperasi ini.

Sesuai tujuan pendiriannya, Koperasi *Nahdlatut Tujjar* memang benar-benar dapat menyediakan kebutuhan operasional kegiatan-kegiatan *Taswirul Afkar* dan *Nahdlatul Wathan*. Semua lembaga tersebut berjalan dengan baik dan semakin berkembang sesuai bidang kegiatannya masing-masing.

Selain untuk mengupayakan pemenuhan biaya operasional ketiga lembaga tersebut, *Nahdlatut Tujjar* juga didirikan untuk memberdayakan masyarakat khususnya para Kyai di kampung-kampung agar lebih meningkatkan hasil pertanian. Hasil pertanian yang meningkat akan menghasilkan hasil panen yang berlimpah dan sudah tentu mendatangkan hasil ekonomi yang baik untuk mencukupi kebutuhan pribadi dan membantu masyarakat kurang mampu di sekitarnya.

Perekonomian masa kolonial yang didominasi kaum kapitalis kolonial, menjadikan pribumi tidak mendapatkan ruang gerak yang cukup untuk tampil sebagai penguasa pasar di negaranya sendiri. Untuk itulah Koperasi *Nahdlatut Tujjar* berperan aktif dalam memberdayakan kaum Ulama dan Masyarakat untuk bersatu dan bersinergi antar beberapa entitas perdagangan serta pertanian di dalam kelompok-kelompok yang ada. Inilah yang kemudian turut menjadi dasar pendirian Nahdlatut Ulama, yakni mempersatukan kelompok-kelompok yang berjalan sendiri-sendiri agar menjadi satu gerakan dalam satu kelompok besar.

Tekanan-tekanan ekonomi yang dialami masyarakat di Jawa Timur khususnya Jombang, dimana KH. Hasyim Asy'ari bermukim menjadi keprihatinan beliau. Keprihatinan atas desakan para *"pemain besar"*, dilawan oleh beliau bersama KH. Wahab Chasbullah dengan merangkum para saudagar-saudagar agar bersatu untuk bergerak bersama dalam Koperasi *Nahdlatut Tujjar*. Persatuan dalam menjalankan amaliyah ibadah berdasarkan kesamaan Akidah serta pergerakan ekonomi kerakyatan inilah yang menjadi cita-cita pendirian Nahdlatul Ulama di kemudian hari.

Semangat mempersatukan masyarakat dan bergerak menguatkan ekonomi kerakyatan, kemudian digalakkan kembali nantinya dalam Maklumat beliau

yang dituangkan dalam Statuten Nahdlatul Ulama tahun 1926 seperti yang dikutip penulis pada tulisan berjudul *"Koperasi Sebagai Ruang Aktualisasi Mabadi Khoiru Ummah"* yang diterbitkan nubanyumas.com (29 Juni 2021).

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap tantangan perkembangan ber-Agama yang diwarnai permasalahan ekonomi semakin kuat untuk mendirikan sebuah perkumpulan yang lebih besar dan kompleks. Perkumpulan yang menyatukan banyak masyarakat dari berbagai latar belakang dengan menjadikan Ulama sebagai pendorong dan pemimpin perkumpulan itu. Itulah yang kemudian hari melahirkan sebuah organisasi besar bernama Nahdlatul Ulama.

C. Komite Hijaz Dan Pendirian Nahdlatul Ulama

> *"Wahabi bukan teroris, mereka antiteror. Tetapi ajarannya satu digit lagi menjadi teroris" (KH. Said Aqil Siradj, Mei 2016).*[31]

Gerakan pemurnian Islam telah lama digalakkan di negara-negara timur tengah. Daerah-daerah yang masuk dalam wilayah Hijaz *(hejaz)* adalah yang paling ramai dalam propaganda ini. *Turkey Utsmani* yang

---

[31] Affan, Heyder. 2016. *"Jejak Wahabi, dari Sayap Kanan Hingga Perang Paderi"*. Kutipan KH. Said Aqil Siradj dalam BBC News, Indonesia (16 Mei 2016) : https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160506_indonesia_radikalisasi_wahabi.

saat itu menguasai sebagian besar daerah-daerah mayoritas Muslim, terancam oleh keinginan kembalinya *"wangsa saud"* yang dikepalai Adbul Azis ibn Saud untuk kembali menguasai tanah leluhur mereka dan menjadi penjaga kota suci Mekah.

Keinginan Ibn Saud tersebut mendapat dukungan dari seorang ulama Najd Muhammad Abdul Wahhab yang sejak lama menentang praktek *Sufisme* di banyak negara Islam. Kaum Wahhab yang kemudian dikenal dengan sebutan *"wahhabi"* ini telah sejak lama menjalankan praktek pemurnian Islam menurut cara mereka. Tercatat, mereka pernah berupaya menghancurkan Makam Cucu Nabi Muhammad SAW Al-Husein sejak tahun 1800-an.

Pemikiran Wahhab yang ingin mengembalikan tatanan Dunia Islam seperti pada masa Nabi Muhammad SAW tersebut, terus dipropagandakan. Propaganda paling efektif adalah melalui jama'ah haji yang datang ke Mekah, selain dengan cara kekuasaan dan militer atas dukungan Ibnu Saud yang akhirnya berhasil menguasai Mekah dan diangkat menjadi Raja.

Gerakan Pemurnian Islam tersebut terdengar oleh para Ulama kita di Jawa. Tak luput pula KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Chasbullah pun mendengar hal tersebut. Diskusi-diskusi dalam *Taswirul Afkar* semakin panas membahas hal tersebut.

Di Tanah Air sendiri, sejak diadakannya diskusi-diskusi dalam Kongres Al-Islam di Cirebon tahun

1922 telah muncul bibit-bibit perbedaan pemikiran mengenai amaliyah-amaliyah ibadah. Kaum Tradisionalis dan Modernis Islam mulai menampakkan kubunya masing-masing. Hal tersebut merubah pola interaksi masyarakat di Jawa yang semakin lama semakin meruncing.

Kaum Ulama Tradisionalis yang diwakili KH.R. Asnawi Kudus dan KH. Wahab Chasbullah berbeda pendapat dengan Kaum Ulama Modernis yang diwakili KH. Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah dan Ahmad Surkati dari Al-Irsyad. Pandangan KH. Ahmad Dahlan yang merasa cara bermadzhab akan membekukan interaksi umat Islam, dibantah oleh kalangan tradisionalis dengan tetap berpegang teguh pada pentingnya madzhab. Tidak bermadzhab dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan dan Ahmad Surkati adalah agar Ulama-Ulama di Jawa dapat membuat fatwa-fatwa baru tanpa melihat pada pemikiran Ulama-Ulama terdahulu.

Tak lama setelah Kongres Al-Islam di Cirebon, pada tahun 1924 diadakan Kongres Al-Islam Luar Biasa untuk membahas pengiriman delegasi Ulama Indonesia di Forum Kongres Khalifah se-Dunia di Kairo, Mesir bulan Maret 1925. Kongres Luar Biasa tersebut dilanjutkan setahun kemudian pada awal 1925 di Yogyakarta, untuk menyusun nama-nama delegasi Ulama Indonesia ke Mesir.

KH. Wahab Chasbullah selaku wakil Ulama Tradisional pada Kongres tersebut, mengusulkan agar membuat rekomendasi kepada Raja Saud agar tidak mengekang kebebasan ber-Madzhab. Usulan rekomendasi KH. Wahab Chasbullah tersebut tidak mendapatkan tanggapan positif dari ulama lainnya karena sebagian besar yang hadir adalah kaum modernis.

Melihat pentingnya memberikan rekomendasi kepada Raja Saud, akhirnya atas inisiatif KH.R Asnawi Kudus dan KH. Wahab Chasbullah dibentuklah sebuah kepanitiaan kecil yang dinamakan Komite Hijaz. Kemudian mereka mengundang Ulama-Ulama dari Jawa dan Madura untuk melaksanakan Muktamar pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Tanggal inilah yang kemudian dijadikan tonggak sejarah berdirinya Jam'iyyah Nahdlatul Ulama.

Akhirnya melalui Muktamar tersebut, diputuskanlah untuk mengirim beberapa Ulama mewakili Ulama Jawa menemui Raja Ibnu Saud di Mekah untuk menyampaikan beberapa hal terkait kebebasan beribadah dan ber-Madzhab.

Meskipun telah memutuskan KH.R. Asnawi dan KH. Bisri Sjansuri yang akan berangkat menjadi delegasi ke Hijaz, namun masih ada kendala lainnya yakni atasnama apa delegasi ini berangkat. KH. Mas Alwi lah yang kemudian mengusulkan agar delegasi ini diatasnamakan Ulama yang bangkit bergerak. Maka

usulan nama Nahdlatul Ulama pun disuarakan pada Muktamar di Surabaya tersebut.

Sebagai susunan sementara atasnama nahdlatul Ulama yang *"dadakan"* tersebut, maka dipilihlah KH.R. Asnawi dan Syekh Ahmad Ghanaim dari Mesir sebagai Dewan *Mustasyar*. Maka berangkatlah anggota-anggota delegasi Komite Hijaz bentukan para Ulama Nahdlatul Ulama itu ke Mekah untuk menemui Raja Ibnu Saud.

Delegasi Komite Hijaz yang mewakili Nahdlatul Ulama tersebut beranggotakan ; KH. Wahab Chasbullah, KH. Masyhuri Lasem dan KH. Cholil Lasem sebagai Penasehat. Sebagai Ketua ditunjuklah KH. Hasan Gippo (kemudian menjadi Ketua HBNO) serta Wakil Ketua KH. Shaleh Syamil. Sebagai Sekretaris adalah KH. Muhammad Shodiq dibantu KH. Abdul Chalim.

Misi Komite Hijaz yang diberangkat ke Mekah menemui Raja Ibnu Saud adalah :

1) Meminta kepada raja Ibnu Sa'ud untuk memberlakukan kebebasan bermadzhab empat, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali; 2) Meminta tetap diramaikannya tempat bersejarah karena tempat tersebut telah diwakafkan untuk masjid; 3) Mohon disebarluaskan ke seluruh dunia setiap tahun sebelum jatuhnya musim haji, mengenai ongkos haji, perjalanan keliling Makkah maupun tentang Syekh; 4) Mohon hendaknya semua hukum yang berlaku di negeri Hijaz, ditulis sebagai undang-undang supaya

tidak terjadi pelanggaran hanya karena belum ditulisnya undang-undang tersebut; 5) Jam'iyyah Nahdlatul Ulama mohon jawaban tertulis yang menjelaskan bahwa utusan sudah menghadap raja Ibnu Sa'ud dan sudah pula menyampaikan usul-usul Nahdlatul Ulama tersebut. Usulan terakhir ini menunjukkan pada kita saat ini, bahwa Ulama-Ulama kita para Muasis Nahdlatul Ulama merupakan Ulama-Ulama yang cerdas dan piawai dalam berdiplomasi dan politis.

Komite Hijaz merupakan langkah besar yang berikutnya melahirkan secara resmi sebuah Jam'iyyah bernama Nahdlatul Ulama. Perjalanan selanjutnya adalah menepati *"janji"* bahwa pengiriman delegasi Komite Hijaz memang benar-benar mewakili sebuah Organisasi bernama Nahdlatul Ulama. Maka haruslah benar-benar ada secara nyata Organisasi tersebut, dan harus resmi di mata hukum yang berlaku saat itu. Tanggal 31 Januari tetaplah menjadi tanggal pendirian Nahdlatul Ulama di tahun 1926.

MUKTAMAR NU DARI MASA KE MASA

1. Muktamar NU ke-1 (Surabaya, 1926)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)[32]
- H. Hasan Gipo (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan pada tanggal 21 Oktober 1926

Agenda:

1. Hukum Bermazhab
2. Pendapat Tokoh (Imam) yang Boleh Difatwakan
3. Memberi Keputusan dengan Pendapat Kedua
4. Shalat Sunat Sebelum Shalat Jum'at

[32] Jabatan Rais Akbar hanya ada pada masa KH. Hasyim Asy'ari sebagai penghormatan kepada beliau.

5. Zakat untuk Pembangunan Mesjid
6. Gono-gini (Hasil Usaha Suami-istri)
7. Pengertian“Rusydan”
8. Orang Fasik Menjadi Wali Nikah
9. Pemandu Khotbah Membaca Shalawat dengan Suara Keras dan Panjang
10. Menterjemahkan Khotbah Jum’at Selain Rukunnya
11. Membaca Shalawat atau Taradhdhi dengan Suara Keras
12. Mengucapkan Insya Allah Ketika Khotib Mengucapkan Ittaqullah
13. Memperbaharui Nisan dalam Kuburan Umum
14. Memagari Kuburan dengan Tembok dalam Tanah Milik Sendiri
15. Menghias Kuburan dengan Sutera
16. Menggambar Binatang dengan Berbentuk Jisim yang Sempurna
17. Pemberian Kepada Anak dengan Tidak Sepengetahuan Anak yang Lain
18. Keluarga Mayit Menyediakan Makanan Kepada Penta’ziyah
19. Sedekah Kepada Mayit
20. Istri Menjadi Pelayan di Rumah Suaminya dengan Tidak Pakai Upah
21. Alat-alat Orkes untuk Hiburan

22. Alat-alat yang Dibunyikan dengan Tangan
23. Permainan untuk Melatih Otak Seperti Catur
24. Gerak Badan Seperti Angkat Besi
25. Pengertian "Lahwi" dan "Laghwi"
26. Tari-tarian dengan Lenggak-lenggok
27. Mengkhitankan Anak Setelah Beberapa Hari dari Hari Kelahirannya

2. Muktamar NU ke-2 (Surabaya, 1927)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- H. Hasan Gipo (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 9 Oktober 1927

Agenda:

1. Menerima Gadai dengan Mengambil Manfaatnya
2. Jual Beli "Sende"
3. Membeli Barang yang Belum Diketahui Sebelum Akad
4. Membeli Barang Seharga Rp. 0. 50,-, dengan Menyerahkan Uang Seratus Rupiah
5. Jual Beli Mercon untuk Berhariraya
6. Memakai Dasi, Celana Panjang, Sepatu, Topi
7. Memakai Pen dari Emas
8. Memungut Derma Lalu Mengambil Sebagian untuk Dirinya Sendiri
9. Menghukum dengan Pekerjaan Berat atau dengan Denda Uang

3. Muktamar NU ke-3 (Surabaya, 1928)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- H. Hasan Gipo (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 28 september 1928

Agenda:

1. Ta'liq Talaq Setelah Akad Nikah
2. Khulu' yang Diperintahkan Oleh Hakim
3. Hakim Mengawinkan Anak Perempuan dengan Wali Hakim Tanpa Ada Bukti
4. Hakim Mengawinkannya dengan Dua Saksi
5. Perempuan Dikawinkan oleh Wali Hakim, Sedang Walinya Mengawinkannya dengan Lelaki Lain
6. Lelaki Merujuk Istrinya Sebelum Selesai Iddahnya Tanpa Memberitahu, Lalu Istri Sesudah Selesai Iddahnya Kawin dengan Lelaki Lain
7. Bayi Meninggal Sebelum Dipotong Ari-arinya
8. Air Mandi Tidak Sampai Ke Pantat Mayit
9. Harut dan Marut Termasuk Malaikat
10. Nabi Isa Akan Turun Kembali Ke Dunia Sebagai Nabi dan Rasul
11. Mengarak Puncak Kubah (Mustaka)
12. Membeli Dinar Emas dengan Harga Rupiah/Uang Kertas
13. Lelaki Beristri Mengaku Tidak Beristri, Supaya Lamarannya Diterima

14. Thariqah Tijaniyah Beserta Baiat Barzakhiyah
15. Pembelian Secara Rembus/Inden
16. Menjual Sebagian dari Zakat yang Sudah Disahkan
17. Shalat Jum’at Sebagai Pengganti Shalat Zhuhur bagi Wanita
18. Pemilik Bibit (Bukan Pemilik Tanah) yang Diwajibkan Mengeluarkan Zakat
19. Ayah Nabi Ibrahim a.s. Termasuk Ahli Neraka?
20. Membangun Bangunan di Atas Tanah Kuburan yang Diwakafkan Oleh Wali
21. Pinjam Sepotong Kain, Lalu Dikembalikan dengan Uang
22. Mempercayai Hari Naas

4. Muktamar NU ke-4 (Semarang, 1929)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 19 September 1929

Agenda:

1. Boleh Mengubur Mayit dalam Peti Dari Pada Menguburnya di dalam Kuburan yang Mengeluarkan Air
2. Maksud “Lupa” di dalam Hapalan al-Qur’an
3. Mengeluarkan Zakat Penghasilan Tanah dengan Uang
4. Uang Logam Lebih dari Nishab, Wajibkah Dikeluarkan Zakatnya

5. Mengeluarkan Zakat Perdagangan Beserta Penghasilan Tanahnya
6. Padi Ketan Termasuk Hasil Bumi yang Wajib Dizakati
7. Uang Kertas Dipergunakan untuk Zakatnya Uang Kertas
8. Menyerahkan Kurbannya Kepada Orang Lain, Lalu Oleh Orang Lain Itu Diwakilkan Kepada Orang Lain Lagi untuk Dipotong
9. Mewakilkan Kepada Orang Fasik untuk Menyembelih Kurban
10. Penukaran Uang Ringgit Perak dengan Sepuluh Uang Talenan (dari Perak)
11. Penerima Gadai Mengambil Manfaat Setelah Akad Gadai Selesai
12. Mendirikan Jum'at Kurang dari 40 Orang
13. Berpuasa Menurut Mazhab Selain Mazhab Syafi'i
14. Uang Wakaf untuk Pembangunan Mesjid Digunakan untuk Membiayai Pekerjaan Bangunan
15. Memungut Derma untuk Mendirikan Mesjid yang Akan Dibangun
16. Memungut Uang dan Bayaran Sekolah
17. Lelaki Memakai Suasa (Emas Campuran)
18. Beramal dengan Maksud Riya Lalu Bertobat
19. Disuruh Membeli Sesuatu, Lalu Dibelikan Barang Lain

20. Pakaian di Tangan Penjahit Sampai Lama Sebab Pemiliknya Pergi
21. Barang Ditarik Kembali Sebab Cicilannya Belum Lunas
22. Menambah Harga Barang dari Ketentuan
23. Menggarap Sawah dengan Syarat Membersihkan Padi dan Menjemurnya
24. Menyewa Tanah yang di dalamnya Ada Pohon yang Bertumbuh
25. Menggarapkan Tanah Orang Islam Kepada Orang Kafir
26. Membeli Buah-buahan di atas Pohon dalam Waktu yang Ditentukan

5. Muktamar NU ke-5 (Pekalongan, 1930)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 7 September 1930

Agenda:

1. Uang Hasil Sewa Kursi untuk Pertunjukan yang Tidak Dilarang oleh Agama
2. Wali Mujbir Mengawinkan Anak Gadisnya yang Sudah Dewasa dengan Pemuda yang Sekufu
3. Maksud Hadis “Anak Zina Tidak Masuk Surga.”
4. Sembelihan Orang yang Mengaku Muslim, Tetapi Tidak Mengerti Ajaran Islam
5. Macam-macam Kafir

6. Membeli Emas dengan Uang Kertas
7. Memakai Sandal yang Diketemukan di Mesjid
8. Minuman yang Disangka Memabukkan Seperti Bir Cap Kunci
9. Mengqadha Shalat Wajib
10. Membeli Rumah dengan Catatan Supaya Diselesaikan Sesuai dengan Gambar
11. Mengawinkan Janda yang Belum Dewasa Oleh Wali Hakim
12. Suami Pergi Sampai 4 Tahun.
13. Anak yang Lahir Sesudah Ibunya Ditalaq
14. Seorang Janda yang Hamil Sebelum Selesai Iddahnya, Sedang Ia Tidak Kawin Lagi, Maka Kandungannya Diikutkan Suaminya
15. Air yang Keluar Sebelum Melahirkan
16. Perayaan untuk Memperingati Jin Penjaga Desa/Sedekah Bumi
17. Dalil Bersedekah pada Hari Tertentu, yang Bersumber dari KitabMathali’ al-Daqaiq
18. Melempar Kendi yang Penuh Air pada Upacara Ketujuh dari Umur Kandungan (Tingkeban)
19. Berdiri Ketika Memperingati Maulud Nabi
20. Mengubah Bacaan (Selain al-Qur’an dan Hadis) dari Ketentuannya
21. Mengarak Tulisan Muhammad Setiap 12 Rabiul Awwal

22. Asma Muazhzhamah yang Hurufnya Terpisah-pisah
23. Perselisihan Seorang Gadis dengan Wali Mujbirnya dalam Menunjuk Pemuda yang Mengawininya

6. Muktamar NU ke-6 (Cirebon, 1931)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 27 Agustus 1931

Agenda:

1. Shalat Hadiah Oleh Keluarga Mayit
2. Mencabut Gigi Mayit yang Memakai Emas
3. Cara Penyelenggaraan Mayit dari Salah Satu Anak Kembar yang Melekat
4. Menyuntik Mayit untuk Mengetahui Penyakit yang Menjalar
5. Sebab-sebab Mayit Dianggap Keturunan Nabi Ibrahim
6. Makan di Mesjid yang Lazimnya Membikin Kotoran
7. Berdoa untuk Memohon Sesuatu yang Tidak Mungkin Tercapai
8. Tidak Mengetahui Syarat Rukunnya Wudhu, Memasuki Thariqah
9. Menekuni Membaca al-Qur’an dan Lain-lain Termasuk Thariqah Mu’tabarah

10. Thariqah yang Mempunyai Sanad Muttashil Kepada Nabi Saw. Itu Tidak Ada Perbedaannya Satu Sama Lain
11. Masyaqah yang Membolehkan Mengadakan Shalat Jum’at di Beberapa Tempat

7. Muktamar NU ke-7 (Bandung, 1932)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 9 Agustus 1932

Agenda:

1. Menjual Barang dengan Dua Harga: Kontan dan Kredit dengan Akad Sendiri-sendiri
2. Memakai Pakaian Santiu bagi Lelaki
3. Menjual Bayaran yang Belum Diterima
4. Adzan Jum’at Dilaksanakan dengan Orang Banyak
5. Menanam Ari-ari dengan Menyalakan Lilin
6. Binatang Biawak (Seliro) Itu Bukan Binatang Dhab
7. Muwakkil Memberikan Uang Rp. 10,- Kepada Wakil untuk Membeli Ikan. Sesudah Ikan Diterima, Wakil Disuruh Membeli ikan itu dengan harga 11,- dalam Waktu Satu Hari
8. Dalam Akad Nikah Tidak Ada Syarat Mendahulukan Pihak Laki-laki atau Perempuan
9. Menjual Kulit Binatang yang Tidak Halal Dimakan

10. Tidak Mengetahui Ilmu Musthalah Hadits mengajar Hadis
11. Lelaki Lain Melihat Wajah dan Telapak Tangan Wanita

8. Muktamar NU ke-8 (Jakarta, 1933)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 7 Mei 1933

Agenda:

1. Yang wajib Dipelajari Pertama Kali Oleh Seorang Mukallaf
2. Memberikan Zakat Kepada Salah Seorang Anggota Koperasi
3. Menyentuh Imam Oleh Orang yang Akan Bermakmum
4. Wanita Mendatangi Kegiatan Keagamaan
5. Mengubah Nama Seperti Kebiasaan Jamaah Haji
6. Keluarnya Wanita dengan Wajah Terbuka dan Kedua Tangannya dan Bahkan Kedua Kakinya
7. Menyewakan Rumahnya Kepada Orang Majusi, Lalu Si Majusi Menaruh dan Menyembah Berhala di Rumah Itu
8. Zakat Ikan dalam Tambak
9. Pengertian Aman dari Siksa Kubur
10. Musafir Sebelum Sampai Tempat yang Dituju, Menjalani Shalat Jama’ Qashar

11. Kewajiban Zakat bagi Orang yang Memiliki Uang Simpanan Sampai Senishab
12. Merawat Jenazah yang Tidak Pernah Shalat dan Puasa
13. Mendirikan Mesjid di Luar Batas Desanya
14. Mendirikan Jum’at di dalam Penjara
15. Membaca Allah dalam Shalawat Masyisyiyah

9. Muktamar NU ke-9 (Banyuwangi, 1934)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 23 April 1934

Agenda:

1. Meminum Minyak Al-Qur’an
2. Menyewa Tambak untuk Mengambil Ikannya
3. Menyewa Tambak Milik Pemerintah
4. Masa Hancurnya Jasad Mayit
5. Masih Ditemukan Tulang Mayat yang Lama, Setelah Kubur Digali
6. Shalat yang Menghadap Lurus ke Barat Benar (Tidak Membelok ke Arah Kiblat)
7. Mendirikan Mesjid di Wilayah Islam
8. Mengangkut Mayit dengan Kendaraan yang Ditarik Kuda atau Manusia
9. Menelaah Kitab-kitab Karangan Orang Kafir
10. Menyewa Perahu dengan Seperenam Pendapatan

11. Mengamalkan Pendapat yang Bertentangan dengan Pendapat Mazhab Empat
12. Orang Islam yang Menjadi Kristen Sampai Matinya

10. Muktamar NU ke-10 (Surakarta, 1935)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 14 April 1935

Agenda:

1. Puasa Sunat dengan Niat Qadha Ramadhan
2. Membayar Fidyah Sebab Meninggalkan Kewajiban
3. Ucapan Seseorang Bahwa: Puasa Itu Hanya untuk Orang yang Tidak Mempunyai Makanan
4. Hukum Tonel dan Pelakunya
5. Munculnya Perempuan untuk Pidato Keagamaan
6. Mendengarkan Suara Radio dan Menyimpannya
7. Lupa Kalau Sedang Junub, Langsung Shalat
8. Si Junub yang Shalat Karena Lupa Itu, Menjadi Imam
9. Pengertian "Permusuhan Lahir Batin" antara Suami Istri
10. Pengertian Sekufu yang Menjadi Syarat Sahnya Nikah Paksa
11. Pengertian Mampu Membayar Maskawin dengan Tunai

12. Dalam Akad Nikah Dinyatakan “Kukawinkan Padamu Perempuan Pinanganmu”. Padahal Lelaki Tidak Pernah Meminangnya
13. Mushalla yang Diwakafkan Tidak Bisa Menjadi Mesjid, Kalau Tidak Diniatkan
14. Kawin yang Dipaksa, Sebab Berbuat Zina
15. Ongkos Sewa untuk Pasar Malam, Dipergunakan untuk Biaya Asrama Yatim Piatu
16. Orang Shalat di Dekat Ka’bah, Harus Benar-benar Menghadap Ka’bah
17. Pindah dari Thariqah ke Thariqah Lain
18. Nikah Secara Tahlil dengan Sengaja Akan Dicerai Sesudah Bersetubuh
19. Menyerahkan Zakat kepada Salah Seorang Pezakat
20. Memindahkan Zakat ke Dalam Batas Kota
21. Melihat Barang yang Dijual dengan Memakai Kacamata
22. Bersentuhan Kulit Laki-laki dengan Kulit Perempuan Lain Tanpa Beraling-aling
23. Qadha Shalat dan Puasa Oleh Orang Lain yang Masih Ada Hubungan Famili atau Diizini Famili Mayat
24. Shalat Tarawih Bermakmum Kepada Imam yang Fasik
25. Hasil Barang Gadaian Dipakai Beramal Saleh

11. Muktamar NU ke-11 (Banjarmasin, 1936)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Achmad Nor (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 9 Juni 1936

Agenda:

1. Lelaki Memulai Salam Kepada Perempuan
2. Orang yang Telinganya Bersuara Nging
3. Perbedaan antara Al-Qur’an dan Hadis Qudsi
4. Shalat Ghaib untuk Mayit yang Berada dalam Negerinya
5. Organisasi yang Melarang Meminjamkan Hak Miliknya Kecuali pada Anggotanya
6. Doa dari Nabi dengan Sighat Jama’ Diubah Mufrad
7. Kentongan dan Bedug yang Dipukul untuk Memberitahukan Waktu Shalat
8. Menyerahkan Kurban Tanpa Wakil
9. Memberi Ongkos Pengetam Hasil Pengetaman
10. Berhukum Langsung dengan al-Qur’an dan Hadis Tanpa Memperhatikan Kitab Fiqh yang Ada
11. Nama Negara Kita Indonesia
12. Nazhir Mesjid Membeli Tegel Kembang untuk Mesjid, dengan Uang yang Diwakafkan untuk Mesjid
13. Memindah Bagian dari Mesjid
14. Mengulang Bacaan Alhamdulillah Oleh Khatib

15. ‘Iddahnya Perempuan yang Belum Sampai Tahun Lepas dari Haid yang Lalu

12. Muktamar NU ke-12 (Malang, 1937)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Machfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 25 Maret 1937

Agenda:

1. Saksi Diminta Bersumpah Supaya Tidak Berdusta
2. Sebab Kitab Tasrifan Karangan K. Hasyim Padangan Tidak Dimulai dengan Basmalah
3. Suami berkata: “Kalau Istri Saya Minta Cerai, Saya Cerai Saja”, Kaitannya dengan Ta’liq Talaq
4. Membakar Lembaran al-Qur’an yang Terserak-serak
5. Anak Zina Ilhaq pada Suaminya
6. Orang Kafir pada Akhir Hayatnya Mengucapkan “Laailaha Illallaah”
7. Menjalankan Apa yang Tersebut dalam al-Qur’an dan Hadis, Tanpa Mazhab
8. Menitipkan Uang dalam Bank
9. Pakaian yang Berkotoran Darah Nyamuk Menempel pada Badan yang Masih Basah
10. Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qadir
11. Menghilangkan Najis dan Hadas Hanya dengan Satu Kali Basuhan

12. Wali Nikah yang Sudah Mewakilkan Ikut Datang dalam Majelis Nikah
13. Menukar Tanah Wakaf untuk Mesjid dengan Tanah yang Lebih Banyak Manfaatnya
14. Tobat Sesudah Matahari Terbit dari Barat
15. Cabang/MWC/Ranting NU yang Tidak Mengerjakan Anggaran Dasar NU dengan Tidak Karena Maksud Salah
16. Mendirikan Jum’at yang Lebih dari yang Dibutuhkan
17. Mengerjakan Shalat Sunat, Padahal Masih Berkewajiban Mengqadha Shalat Wajib
18. Masyaqat yang Memperbolehkan Jum’at Lebih dari Satu Tempat

13. Muktamar NU ke-13 (Menes Pandeglang Banten, 1938)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Machfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 12 Juli 1938

Agenda:

1. Shalat Dhuha dengan Berjamaah
2. Membaca al-Fatihah Oleh Makmum
3. Shalat Hari Raya di Lapangan
4. Bermakmum Kepada Golongan Khawarij Kaitannya dengan I’adah/Mengulang Lagi Shalatnya

5. Pengertian “Dharurat” Menurut Syara’
6. Membeli Padi dengan Janji Dibayar Besok Panen
7. Menggarapkan Sawah Kepada Orang yang Tidak Mau Mengeluarkan Zakatnya
8. Menyewa Pohon Karet untuk Diambil Getahnya
9. Pemberian Hadiah untuk Melariskan Dagangannya
10. Membeli Serumpun Pohon Bambu
11. Inventarisasi Kantor yang Dibeli dengan Uang Sumbangan dengan Maksud Wakaf
12. Menyumpah Pendakwa yang Sudah Mempunyai Bukti
13. Memberikan Kepada Sebagian Ahli Waris Tanpa Ijab Qabul
14. Menyerahkan Padi dengan Maksud Zakat
15. Kepada Anak Muslim, Orang Tua Bernasehat: “Kamu Harus Tetap Pada Agamamu.” Dan Kepada Anak Kristen, Bernasehat: “Kamu Harus Tetap Pada Agamamu.”
16. Pengertian “Balad” dalam Bab Zakat
17. Berobat untuk Mencegah Hamil
18. Membaca al-Qur’an dengan Putus-putus untuk Memudahkan Mengajar Hijaiyyah
19. Memasuki Organisasi Islam
20. Menuduh Organisasi Nahdlatul Ulama Sebagai Sesuatu yang Bid’ah
21. Perkawinan Perempuan yang Dithalaq Raj’i

22. Menggambar Binatang dengan Sempurna Anggotanya

14. Muktamar NU ke-14 (Magelang, 1939)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Machfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 1 Juli 1939

Agenda:

1. Pengertian "Al-Sawad al-A'zham" dalam Hadis Nabi
2. Ta'wil Hadis "Di mana Tuhan Sebelum Terjadi Langit dan Bumi."
3. Pengertian Menyerupai Orang Kafir
4. Pengertian "Kejelekan" dalam Hadis yang Ada Pada Kitab Qurrahal-'Uyun
5. Diam di Tengah Merajalelanya Bid'ah dan Kezhaliman
6. Menyimpan Gambar yang Diambil dengan Potret, Lain dengan Menggambar Binatang dengan Potret
7. Memperbaiki Mesjid dan Sesamanya dengan Uang yang Dipungut dari Pasar Malam
8. Memberikan Zakat kepada Yatim Piatu yang Tidak Faqir atau Sesamanya
9. Menjual Zakat Fitrah
10. Perbedaan antara Balad al-Jum'ah dan Balad al-Zakat
11. Memberikan Zakat kepada Satu Orang Saja

12. Mengadakan Syirkah/Perseroan dengan Jenis Barangnya
13. Pinjam dari Koperasi
14. Maksud "Jrangkong, Thethian, Cenunuk"
15. Lelaki Diberi Nafkah oleh Istrinya
16. Membaca al-Qur'an di Gedung Zender Radio
17. Kitab Taurat, Injil dan Zabur yang Ada pada Tangan Orang Kristen dan Yahudi Sekarang
18. Sebab Diwajibkan Mengikuti Salah Satu dari Empat Mazhab
19. Orang Perempuan Belajar Naik Sepeda
20. Asuransi Jiwa
21. Mengkhususkan Hak Milik untuk Anaknya Tertua

15. Muktamar NU ke-15 (Surabaya, 1940)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Machfudz Siddiq (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 9 Februari 1940

Agenda:

1. Keluarnya Orang Perempuan Bersama Wanita Lain untuk Bershalat Hari Raya
2. Tidak Mau Membeli di Toko Orang Islam
3. Menjual Padi di Tangkainya
4. Percekcokan Suami Istri Tidak Bisa Didamaikan, Bisa Dianggap Syiqaq
5. Menyusulnya Anggota Perseroan Pada Syirkah

6. Mendatangi Rapat Organisasi atau Mengajar
7. Shalat di Mesjid yang Dibangun dengan Uang Haram
8. Berdalihkan Dharurat untuk Memperbolehkan Keluarnya Wanita dengan Membuka Aurat
9. Hasil Perkebunan yang Dibeli dengan Uang Haram
10. Menikahi Perempuan yang Bukan Pinangannya
11. Jual Kontrak (Penjualan Tempo dengan Janji yang Tertentu dalam Tempo yang Tertentu Pula)
12. Menyaksikan Gila untuk Pembubaran Nikah
13. Adzan Pertama (Sebelum Khotib Naik Mimbar)

16. Muktamar NU ke-16 (Purwokerto, 1946)

- KH. Hasyim Asy'ari (Rais Akbar)
- KH. Nachrowi Tohir (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 26-29 Maret 1946

Agenda:

1. Memerangi Tentara Musuh yang Sudah Ada di Tengah-tengah Kita
2. Mengeluarkan Zakat Bagian Sabilillah
3. Perempuan Berpakaian Seragam Tentara
4. Mayit Syuhada Dikubur di Tempat Kematiannya
5. Muslim Masuk Organisasi yang Tidak Berdasar Islam

17. Muktamar NU ke-17 (Madiun, 1947)

- KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rais Aam)
- KH. Nachrowi Tohir (Ketua Tanfidziyah)

18. Muktamar NU ke-18 (Jakarta, 1948)

- KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rais Aam)
- KH. Nachrowi Tohir (Ketua Tanfidziyah)

19. Muktamar NU ke-19 (Palembang, 1951)

- KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rais Aam)
- KH. Abdul Wahid Hasyim (Ketua Tanfidziyah)

20. Muktamar NU ke-20 (Surabaya, 1954)

- KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rais Aam)
- KH. Muhammad Dahlan (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 8 – 13 September 1954

Agenda:

1. Menerjemahkan Khotbah Jum'at Selain Rukunnya
2. Presiden Republik Indonesia Adalah Waliyul Amri Dharuri bi asy-Syaukah
3. Mengumumkan Awal Ramadhan/Syawal untuk Umum dengan Hisab
4. Sandiwara dengan Propaganda Islam
5. Kas Mesjid Dinamakan Baitul Mal

21. Muktamar NU ke-21 (Medan, 1956)

- KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rais Aam)
- KH. Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah)

22. Muktamar NU ke-22 (Jakarta, 1959)

- KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rais Aam)
- KH. Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah)

23. Muktamar NU ke-23 (Surakarta, 1962)

- KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rais Aam)
- KH. Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 25–29 Desember 1962

Agenda:

1. Hukum Alkohol
2. Membangun Gedung Madrasah di Tanah yang Diwakafkan untuk Mesjid
3. Akad Indekost
4. Wakaf untuk Sekolah Negeri
5. Terjemah Akad Nikah
6. Mengambil Bola Mata Mayit untuk Mengganti Bola Mata Orang Buta

24. Muktamar NU ke-24 (Bandung, 1967)

- KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rais Aam)
- KH. Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah)

25. Muktamar NU ke-25 (Surabaya, 1971)

- KH. Bisri Syansuri (Rais Aam)
- KH. Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 20-25 Desember 1971

Agenda:

1. Mendepositokan Uang dalam Bank
2. Shalat Birrul Walidain
3. Mengumpulkan Air Susu dari Beberapa Ibu untuk di Rumah Sakit
4. Pembuatan Sajadah dengan Bertuliskan Kalimah Tauhid
5. Memphoto Orang dengan Tidak Seizin yang Diphoto
6. Tatswib (ucapan ash-shalatu khairum minannaum) pada Shalat Subuh
7. Memindahkan Kuburan ke Tempat Lain
8. Menggunakan Tanah untuk Madrasah, Kaitannya dengan Wakaf
9. Anggota DPR Melanggar Baiat

26. Muktamar NU ke-26 (Semarang, 1979)

- KH. Bisri Syansuri (Rais Aam)
- KH. Idham Chalid (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 5-11 Juni 1979

Agenda:

1. Al-Qur'an Ditulis dengan Huruf/Brayel
2. Piringan Hitam atau Kaset dari Al-Qur'an
3. Terjemah Al-Qur'an oleh Orang yang Bukan Islam
4. Penggantian Kelamin
5. Memberi Imbalan Kepada Pengedar Derma
6. Menambah Kalimah "Abdul Qadir Waliyullah" Sesudah Kalimah Thayyibah

27. Muktamar NU ke-27 (Situbondo, 1984)

- KH. Achmad Siddiq (Rais Aam)
- KH. Abdurrahman Wahid (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 8-12 Desember 1984

Agenda:

1. Keutamaan Dana untuk Naik Haji Ghairul Wajib untukMembiayai Amaliyah yang Bersifat Sosial Kemasyarakatan
2. Menyembelih Kurban tidak Dibagikan
3. Kurban Bukan dengan Hewan Tetapi dengan Uang
4. Menyembelih Kurban di Luar Hari Nahr dan Hari Tasyriq
5. Tidak Menyembelih Kurban untuk Diserahkan Kepada Fakir/Miskin Sebagai Modal Usaha yang Lebih Produktif
6. Kulit Hewan Kurban Dikumpulkan dan Dijual untuk Membangun Mushalla, Madrasah

7. Panitia Zakat yang Dibentuk Kelurahan
8. Badan-badan Sosial Mendapat Zakat
9. Sebagian Zakat Tidak Diberikan Kepada Golongan yang Berhak
10. Sebagian Zakat Dijadikan Modal Usaha
11. Zakat Fitrah Dijual Oleh Panitia dan Digunakan Menurut Kebijaksanaan Panitia
12. Menyelenggarakan Shalat Jum'at di Kantor-kantor
13. Menyelenggarakan Shalat Jum'at di Daerah yang Ada Mesjid dan Telah Menyelenggarakan Shalat Jum'at
14. Masalah Cek
15. Pembayaran Menggunakan Cek Kosong
16. Mencairkan Cek Mundur Mendapat Potongan Berdasarkan Prosentase

28. Muktamar NU ke-28 (Yogyakarta, 1989)

- KH. Achmad Siddiq (Rais Aam)[33]
- KH. Abdurrahman Wahid (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 25-28 November 1989

Agenda:

1. Tayamum di Pesawat dengan Menggunakan Kursi Sebagai Alatnya

[33] Beliau wafat tahun 1991 kemudian digantikan oleh KH. M. Ilyas Ruchiyat menjadi Pjs Rais Aam 1992-1994

2. Usaha untuk Menangguhkan Haid Supaya Bisa Menyelesaikan Ibadahnya
3. Arisan Haji yang Jumlah Setorannya Berubah-ubah
4. Haji dengan Cara Mengambil Kredit Tabungan Haji Pegawai Negeri
5. Nikah Atara Dua Orang Berlainan Agama di Indonesia
6. Akad Nikah dengan Mahar Muqaddam Sebelum Akad
7. Kedudukan Thalaq di Pengadilan Agama
8. Sebelum Berakhir Masa Iddahnya, Ternyata Rahim Tidak Berisi Janin
9. Memberi Nama Anak dengan Lafal Abdun yang Mudhaf selain Nama Allah
10. Vasektomi dan Tubektomi
11. Menggunakan Spiral/IUD
12. Wasiat Mengenai Organ Tubuh Mayit
13. Tindakan Medis Terhadap Pasien yang Sulit Diharapkan Hidupnya
14. Menjual Barang dengan Dua Macam Harga
15. Air Bersih Hasil Proses Pengolahan
16. Mu'amalah dalam Bursa Efek
17. Bursa Valuta dan Kaitannya dengan Zakat
18. Kedudukan Hak Cipta dalam Hukum Waris
19. Nama Akad Program Tebu Rakyat Intensifikasi

20. Hasil dari Kerja Pada Pabrik Bir dan Tempat Hiburan Maksiat
21. Menghimpun Dana Kesejahteraan Siswa
22. Mengembangkan Macam-macam Mal Zakawi
23. Mendayagunakan Harta Zakat dalam Bentuk Usaha Ekonomi

29. Muktamar NU ke-29 (Tasikmalaya, 1994)

- KH. M. Ilyas Ruchiyat (Rais Aam)
- KH. Abdurrahman Wahid (Ketua Tanfidziyah)

Diselenggarakan tanggal 4 Desember 1994

Agenda:

1. Transplantasi Organ Babi untuk Manusia
2. Kontrasepsi dengan Vaksin yang Bahan Mentahnya Sperma Lelaki
3. Menitipkan Sperma Suami dan Indung Telur ke Rahim Perempuan Lain
4. Melontar Jumrah pada Hari Tasyriq Sebelum Tergelincir Matahari
5. Intervensi Pemerintah dengan Menentukan UMR
6. Mempekerjakan Wanita pada Malam Hari di Luar Rumah
7. Akad TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi)
8. Menggusur Tanah Rakyat untuk Kepentingan Umum
9. Mencemarkan Lingkungan

30. Muktamar NU ke-30 (Kediri, 1999)

- KH. MA. Sahal Machfudh (Rais Aam)
- KH. A. Hasyim Muzadi (Ketua Tanfidziyah)

31. Muktamar NU ke-31 (Surakarta, 2004)

- KH. MA. Sahal Machfudh (Rais Aam)
- KH. A. Hasyim Muzadi (Ketua Tanfidziyah)

32. Muktamar NU ke-32 (Makassar, 2010)

- KH. MA. Sahal Machfudh (Rais Aam)[34]
- KH. Said Aqil Siradj (Ketua Tanfidziyah)

33. Muktamar NU ke-33 (Jombang, 2015)

- KH. Ma'ruf Amin (Rais Aam)[35]
- KH. Said Aqil Siradj (Ketua Tanfidziyah)

---

[34]Beliau wafat tahun 2014 kemudian digantikan oleh KH. A. Musthofa Bisri menjadi Plt Rais Aam 2014-2015.

[35] Beliau terpilih menjadi Wakil Presiden mendampingi Presiden RI Joko Widodo. Jabatan Rais Aam digantikan oleh KH. Miftachul Akhyar mulai tanggal 22 September 2018.

LEMBAGA-LEMBAGA NAHDLATUL ULAMA

1. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama atau yang disingkat LP-Ma'arif NU bertugas melaksanakan tugas di bidang pendidikan dan pengajaran. Di dalamnya juga telah terbentuk Satuan Komunitas PRAMUKA Ma'arif (SAKO MA'ARIF) yang telah memiliki kepengurusan di beberapa Provinsi di seluruh Indonesia. LP-Ma'arif NU awal pembentukannya diprakarsai oleh KH. Abdullah Ubaid dan KH. Mahfudz Siddiq pada tahun 1929.

2. Rabithah Ma'ahid Al-Islamiyah Nahdlatul Ulama

Rabithah Ma'ahid al-Islamiyah Nahdlatul Ulama atau disingkat RMI-NU) merupakan Asosiasi Pondok Pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, yang bertugas dalam bidang pengembangan pendidikan agama dan pondok pesantren. RMI-NU dibentuk pada Mei 1954 atas prakarsa KH. Ahmad Syaichu dan KH. Idham Kholid.

3. Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama

Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama atau LBM-NU merupakan lembaga di dalam Nahdlatul Ulama yang menjalankan tugas membahas persoalan-persoalan dan permasalahan tematik *(maudluiyah)* dan aktual *(waqiiyah)* yang hasilnya menjadi bahan pembahasan pada Musyawarah Nasional (MUNAS) Alim Ulama Nahdlatul Ulama.

4. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama

Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama yang disingkat LESBUMI-NU, adalah wadah pengembangan seni dan budaya di kalangan Nahdlatul Ulama. LESBUMI-NU hadir dalam Nahdlatul Ulama pada 28 Maret 1962. Diprakarsai oleh para seniman dan budayawan Nahdlatul Ulama, diantaranya Usmar Ismail, Jamaluddin Malik, dan Asrul Sani.

5. Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama

Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama yang selanjutnya disebut LF-NU, dibentuk untuk melaksankan fungsi pengelolaan permasalahan *hisab* dan *rukyat* dalam menentukan awal bulan *Hijriyah*, *Gerhana*, dan *Shalat* serta pengembangan keilmuan di bidang *falakiyah* atau Astronomi. LF-NU didirikan pada 26 Januari 1984, setahun setelah Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo, Jawa Timur.

6. Lembaga Amil Zakat, Infak Dan Sedekah Nahdlatul Ulama

Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Nahdlatul Ulama YANG LEBIH DIKENAL DENGAN NAMA LAZISNU, merupakan lembaga yang menjalankan tugas menghimpun, mengelola dan mentasharufkan zakat dan shadaqah. Lembaga ini melakukan re-branding dengan nama NU CARE-LAZISNU pada Muktamar NU ke-31 tahun 2004 di Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Secara formal NU CARE-LAZISNU dikukuhkan melalui SK Menteri Agama No. 65/2005 untuk melakukan pemungutan Zakat, Infak, dan Sedekah kepada masyarakat luas.

7. Lembaga Ta'lif Wa An-Nasyr Nahdlatul Ulama

Lembaga Ta'lif wa an-Nasyr Nahdlatul Ulama atau LTN-NU pada awalnya adalah Lajnah dalam Nahdlatul Ulama. Lembaga ini bertugas mengembangkan penulisan, penerjemahan dan penerbitan kitab/buku serta media informasi menurut faham *Ahlussunnah*

wal Jamaah. Inisiasi pembentukan LTN-NU berawal pada Muktamar NU Ke-27 di Situbondo, Jawa Timur pada tahun 1984. Pada perkembangannya, LTN-NU dapat melahirkan portal online bernama NU Online, Kanal Youtube 164 Channel dan Majalah Risalah NU.

8. Lembaga Kajian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama yang disingkat LAKPESDAM-NU, berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengkajian isu-isu strategis dan pengembangan sumber daya manusia Nahdlatul Ulama. Lembaga ini terbentuk pada Muktamar NU ke-27 di Situbondo, Jawa Timur tahun 1984.

9. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama

Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama atau LD-NU adalah lembaga di dalam Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan pengembangan dakwah agama Islam yang menganut faham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Di dalam LD-NU terbentuk juga Badan Semi Otonom Muallaf Center yang menjadi pusat pembelajaran para mualaf, serta Badan Semi Otonom Jamiyah Ruqyah Aswaja sebagai lembaga pengobatan alternatif.

10. Lembaga Penanggulangan Bencana Dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama

Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama disingkat LPBI-NU dibentuk pada Muktamar NU ke-32 di Makasar tahun 2010. Lembaga ini berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama dalam pencegahan dan penanggulangan bencana serta eksplorasi kelautan.

11. Lembaga Penyuluhan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama

Lembaga Penyuluhan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama atau LPBH-NU) merupakan lembaga yang bertugas melaksanakan pendampingan, penyuluhan, konsultasi, dan kajian kebijakan hukum.

12. Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama

Lembaga Ta'mir Masjid Nahdlatul Ulama yang disingkat LTM-NU dibentuk pada 9 Februari 1971 di Surabaya yang awalnya bernama Hai'ah Ta'miril Masjid Indonesia (HTMI). Berfungsi sebagai lembaga pengembangan dan pemberdayaan masjid-masjid di lingkungan Nahdlatul Ulama. Berganti nama menjadi Lembaga Takmir Masjid Indonesia (LTMI) pada Muktamar ke-31 di Boyolali, Jawa Tengah tahun 2004 dan kemudian berganti nama menjadi LTM-NU pada Muktamar NU ke-32 di Makasar, Sulawesi Selatan, tahun 2010.

13. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama

Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama atau disingkat LPNU adalah lembaga yang bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan ekonomi warga Nahdlatul Ulama.

14. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama

Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama disingkat LPPNU adalah lembaga yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan dan pengelolaan pertanian, kehutanan dan lingkungan hidup.

15. Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama

Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama yang disingkat LKNU lahir melalui Muktamar NU ke-31 di Boyolali, Jawa Tengah tahun 2004. Awalnya bernama Lembaga Pelayanan Kesehatan Nahdlatul Ulama (LPKNU). Perubahan nama LPKNU menjadi LKNU melalui Muktamar ke-32 di Makasar, Sulawesi Selatan tahun 2010. Lembaga ini bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang kesehatan.

16. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama

Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama atau disingkat LKKNU, dibentuk tanggal 7 Desember 1977 di jakarta. Lembaga ini menjalankan tugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang

kesejahteraan dan pemberdayaan keluarga, sosial, dan kependudukan.

17. Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama

Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama atau LPTNU menjalankan fungsi pengembangan pendidikan tinggi Nahdlatul Ulama. Mendirikan Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) yang hingga saat ini berjumlah kurang lebih 30 Universitas. Selain UNU, terdapat beberapa Universitasberafiliasi NU yang tersebar di seluruh Indonesia.

18. Lembaga Wakaf Dan Pertanahan Nahdlatul Ulama

Lembaga Wakaf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama atau LWPNU merupakan lembaga yang bertugas mengurus, mengelola serta mengembangkan aset tanah dan bangunan serta harta benda wakaf lainnya milik Nahdlatul Ulama. LWPNU sudah ada sejak Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari masih menjabat sebagai Rais Akbar NU atau sekitar tahun 1937.

BADAN-BADAN OTONOM NAHDLATUL ULAMA

1. Muslimat Nahdlatul Ulama

Muslimat Nahdlatul Ulama atau Muslimat NU adalah Badan Otonom NU yang berbasis pada gender dan usia. Anggota Muslimat NU merupakan perempuan NU. Organisasi mulai dilegitimasi pada Muktamar NU di Purwokerto, Jawa Tengah tanggal 29 Maret 1946. Inisiasi perkumpulan perempuan di dalam organisasi NU sudah terlihat sejak Muktamar Ke-13 di Menes, Banten pada tahun 1938. Pada Muktamar berikutnya, di Magelang pada tahun 1939, perempuan NU sudah mulai mendapatkan peran pada perhelatan Muktamar ditandai dengan perannya dalam memimpin sidang dalam Muktamar NU.

2. Fatayat Nahdlatul Ulama

Fatayat Nahdlatul Ulama atau Fatayat NU, beranggotakan perempuan muda NU dengan rentang usia dibawah 40 tahun. Fatayat NU dibentuk pada 24 April 1950 di Surabaya, Jawa Timur.

3. Gerakan Pemuda Ansor

Gerakan Pemuda Ansor Nahdlatul Ulama ATAU gp Ansor NU adalah Badan Otonom yang beranggotakan laki-laki muda NU yang berusia dibawah 40 tahun. GP Ansor NU adalah bentukan KH. Abdul Wahab Chasbullah. Resmi menjadi Badan Otonom NU pada 24 April 1934 pada Muktamar NU ke-9 di Banyuwangi. GP Ansor NU memiliki Badan Semi Otonom bernama Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama (BANSER NU).

4. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) beranggotakan para pelajar dan santri laki-laki NU yang berusia dibawah 27 tahun. Badan Otonom ini diinisiasi oleh KH. Tolchah Manshur, Abdul Ghoni, Sofwan Kholil, dan beberapa rekan lainnya. Dibentuk pada Kongres Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di Semarang, Jawa Tengah pada 24 Februari 1954. IPNU memiliki Badan Semi Otonom bernama Corp Brigade Pembangunan (CBP) yang dibentuk pada Oktober 1964 di Pekalongan, Jawa Tengah.

5. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) beranggotakan pelajar dan santri perempuan NU yang berusia dibawah 27 tahun. IPPNU dibentuk pada 3 Maret 1955 di Malang, Jawa Timur. IPPNU memiliki Badan Semi Otonom dibawahnya bernama Korps Pelajar Putri (KPP) yang dibentuk bersama CPB IPNU di Pekalongan, Jawa Tengah pada Oktober 1964.

6. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) beranggotakan mahasiswa perguruan tinggi. PMII dibentuk pada 17 April 1960 di Surabaya.

7. Jam'iyyah Ahlit Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah

Jam'iyyah Ahlit Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah (JATMAN) adalah Badan Otonom NU yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan NU dalam pengamalan dan pengembangan tasawuf. JATMAN beranggotakan para jama'ah thariqah yang dibentuk di Tegalrejo Magelang pada 10 Oktober 1957. Namun demikian, JATMAN baru masuk dalam jajaran Badan Otonom NU pada Muktamar ke-26 di Semarang pada tahun 1979. JATMAN memiliki Badan Semi Otonom pada segmentasi mahasiswa yang diberi nama Mahasiswa Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (MATAN) yang diresmikan pada Muktamar NU ke-11 di Malang, Jawa Timur tahun 2012.

8. Jam'iyyattul Qurra Wal Huffazh Nahdlatul Ulama

Jam'iyyattul Qurra wal Huffazh Nahdlatul Ulama (JQHNU) merupakan Badan Otonom Nahdlatul Ulama yang mengembangkan kajian Al-Qur'an. JQHNU dibentuk di Jakarta atas prakarsa KH. Abdul Wahid Hasyim yang kala itu menjabat sebagai Menteri Agama.

9. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama

Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) merupakan Badan Otonom NU yang berperan dalam pengembangan, penerapan, dan tanggung jawab keilmuan. ISNU dibentuk atas rekomendasi Muktamar Ke-32 di Makassar tahun 2010, namun baru disusun kepengurusannya pada tahun 2012.

10. Serikat Buruh Muslimin Indonesia

Serikat Buruh Muslimin Indonesia (SARBUMUSI) adalah Badan Otonom NU yang melakukan pengembangan dan peningkatan kesejahteraan buruh dan tenaga kerja Indonesia. SARBUMUSI berdiri pada 27 September 1955 di Pabrik Gula Tulangan, Sidoarjo Jawa Timur. Pembentukan SARBUMUSI bermula dari Muktamar NU ke-20 di Surabaya Tahun 1954.

11. Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa

Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa atau PSNU PN, adalah Badan Otonom NU yang mengembangkan

seni bela diri khas Nahdlatul Ulama. PSNU PN terbentuk pada 3 Januari 1986 di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. PSNU PN sah menjadi Badan Otonom NU melalui Surat Keputusan tertanggal 16 Juli 1986.

12. Persatuan Guru Nahdlatul Ulama

Persatuan Guru Nahdlatul Ulama atau PERGUNU, adalah Badan Otonom NU berbasis profesi guru yang berfungsi meningkatkan mutu dan kesejahteraan guru-guru Nahdlatul Ulama. PERGUNU terbentuk atas rekomendasi Konferensi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU pada tahun 1952. Pengurus Cabang PERGUNU pertama didirikan di Surabaya pada 1 Mei 1958, sedangkan Pimpinan Pusat PERGUNU baru terbentuk setahun setelahnya, yakni pada 14 Februari 1959.

13. Serikat Nelayan Nahdlatul Ulama

Serikat Nelayan Nahdlatul Ulama DIDIRIKAN PADA Muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur tahun 2015. Badan Otonom ini mengemban fungsi meningkatkan kesejahteraan nelayan NU.

14. Ikatan Seni Hadrah Indonesia Nahdlatul Ulama

Ikatan Seni Hadrah Indonesia Nahdlatul Ulama atau ISHARI NU, merupakan Badan Otonom NU yang mengembangkan seni hadrah dan shalawat. ISHARI NU diinisiasi pada tahun 1959 dan atas permintaan Rais Aam PBNU KH. Abdul Wahab Hasbullah, ISHARI

NU diresmikan menjadi Badan Otonom NU pada 1961.

NAHDLATUL ULAMA DALAM BERNEGARA DAN POLITIK

A. Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama Dan Jargon Hubbul Wathan Minal Iman

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi besutan Ulama Pesantren, telah nyata menunjukkan perannya dalam mendirikan, membangun dan menjaga Indonesia untuk tetap menjadi Negara Kesatuan warisan para leluhur.

Hubbul Wathan Minal Iman, dahulu merupakan jargon penyemangat yang menjadi fatwa penting Ulama kepada umat Islam dan seluruh rakyat Indonesia untuk gigih memperjuangkan kemerdekaan dan

mempertahankannya. Pada era Kemerdekaan Republik Indonesia yang menuju Satu Abad[36] saat ini, jargon tersebut telah menjadi wasiat penting bagi para Nahdliyin (Anggota Nahdlatul Ulama) untuk terus mempertahankan dan mengisi kemerdekaan dengan segala daya upaya.

Hubbul Wathan Minal Iman bukanlah Hadits Nabi Muhammad SAW ataupun kutipan Ayat Al-Qur'an. Itu merupakan Jargon yang difatwakan oleh para Ulama pendiri Nahdlatul Ulama, khususnya Rais Akbar NU Hadhratussyaikh Hasyim Asy'Ari. Difatwakan untuk menyemangati dan memberikan kepastian gerak pada para pejuang kala itu (1947-1949) yang sedang menghadapi masa-masa genting pasca dikumandang-kannya Proklamasi Kemerdekaan oleh Sukarno.

Jauh sebelum itu, Nahdlatul Ulama telah mendedikasikan pergerakannya untuk Indonesia dalam berbagai hal. Salah satunya adalah perjuangan fisik dan diplomasi. Setidaknya, jargon *Hubbul Wathan Minal Iman* tersebut, sudah ada dalam teks syair *"Syubbanul Wathan"* atau yang lebih dikenal dengan *"Yaa Ahlal Wathan/Yaa Lal Wathan"*. Dalam lagu tersebut, terdapat kalimat *"Hubbul Wathan Minal Iman"*, yang menjadi lagu wajib oleh Perkumpulan *Nahdlatul Wathan* di setiap memulai kegiatan perkumpulan mereka. Ini menandakan bahwa jargon

---

[36] 100 Tahun Kemerdekaan Indonesia pada tahun 2045.

Hubbul Wathan Minal Iman sudah umum di kalangan Nahdlatul Ulama sejak tahun 1934.[37]

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dikumandangkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan tonggak sejarah Kemerdekaan Indonesia. Namun bukan berarti perjuangan fisik telah usai, justru dari peristiwa itulah kemudian muncul peristiwa-peristiwa penting yang mengharuskan para pemuda dan seluruh rakyat Indonesia yang di dalamnya termasuk para Santri[38] Pesantren harus kembali mengangkat senjata. Memperjuangkan dan mempertahankan kembali kemerdekaan yang sudah diproklamasikan. Gangguan integritas terus dilancarkan oleh Belanda yang ingin kembali menduduki Indonesia, dibantu Negara-Negara lain yang menjadi sekutunya.

Melihat kemungkinan buruk yang akan dialami Indonesia saat itu yakni pertempuran fisik besar-besaran, maka para tokoh pemuda di Jawa dan Madura melakukan persiapan cepat dengan mengkoordinasikan seluruh kelompok pergerakan yang ada untuk bersiap siaga menghadapi itu. Tokoh-

---

[37] Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja;Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, Cetakan I, Oktober 2016 (Pustaka Gerbang Lama dan Aswaja Center PWNU Jawa Timur, 2016)

[38] Santri adalah orang yang mendalami Agama Islam (KBBI online : https://kbbi.web.id/santri)

tokoh pemuda yang berlatarbelakang Santri Pesantren seperti Sutomo (bung Tomo), Sudirman dan juga sang Proklamator Sukarno, melakukan koordinasi ke seluruh Jawa dan Madura agar bersiap. Mereka juga meminta nasehat-nasehat serta arahan taktis dari para tetua/kesepuhan dari kalangan Ulama Pesantren. Salah satunya adalah meminta nasehat dan penguatan semangat kepada Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari sebagai seorang Ulama yang disegani dan memiliki banyak santri di hampir seluruh Jawa dan Madura.

Atas *"sowan"*[39] para tokoh pergerakan kala itu ke Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, maka pada tanggal 22 Oktober 1945 Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari beserta beberapa Ulama lainnya mengumumkan sebuah fatwa penting sebagai respon atas keadaan yang sedang dan akan terjadi. Fatwa terkait *Jihad fi Sabilillah* yang di-Fatwakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama Hadhratussyaikh Hasyim Asy'Ari atasnama Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (HBNO saat itu) kepada para Santri Pesantren di lingkungan Pesantren Nahdlatul Ulama dan seluruh masyarakat di Jawa dan Madura kala itu berisi ; (1) Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan, (2) Republik

---

[39] Sowan adalah menghadap/berkunjung kepada seseorang yang dihormati atau disegani seperti raja, guru, atau orangtua (KBBI Online : https://kbbi.web.id/sowan)

Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan, (3) Musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang kembali dengan membonceng tugas-tugas tentara sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia, (4) Umat Islam terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia, (5) Kewajiban tersebut adalah jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam *(fardlu 'ain)* yang berada pada jarak radius 94 km (jarak di mana umat Islam diperkenankan sembahyang jama' dan qasar). Adapun mereka yang berada di luar jarak tersebut berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km tersebut.[40]

Fatwa tersebut kemudian dikenal dengan nama *"Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU)"*, yang dirilis dalam bentuk pamflet-pamflet sehari setelah difatwakan oleh Rais Akbar Nahdlatul Ulama Hadhratussyaikh Hasyim Asy'Ari. Isi teks pada pamflet-pamflet Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama :

---

[40] Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Cetakan II, April 2012 (Global Media Utama, 2012). 411

BISMILLAHIRRACHMANIRROCHIM

Resolusi :

Rapat besar Wakil-wakil Daerah (Konsul 2) Perhimpunan NAHDLATOEL OELAMA seluruh Djawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di SURABAJA.

Mendengar :

Bahwa di tiap-tiap daerah di seluruh Djawa-Madura ternyata betapa besarnya hasrat umat Islam dan Alim Oelama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAULATAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA MERDEKA.

Menimbang :

a. ***Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum Agama Islam, termasuk sebagai satu kewadjiban bagi tiap 2 orang Islam.***
b. ***Bahwa di Indonesia ini warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari umat Islam.***

Mengingat :

a. ***Bahwa oleh fihak Belanda (NICA) dan Djepang yang datang dan berada disini telah banyak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang mengganggu ketenteraman umum.***

b. ***Bahwa semua jang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjajah disini maka dibeberapa tempat telah terdjadi pertempuran jang mengorbankan beberapa banyak djiwa manusia.***

c. ***Bahwa pertempuran 2 itu sebagian besar telah dilakukan oleh Umat Islam jang merasa wadjib menurut hukum Agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan negara dan agamanya.***

d. ***Bahwa didalam menghadapi sekalian kedjadian 2 itu perlu mendapat perintah dan tuntunan jang njata dari Pemerintah Republik Indonesia jang sesuai dengan kedjadian-kedjadian tersebut.***

Memutuskan :

1. ***Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaja menentukan suatu sikap dan tindakan jang njata serta sebadan terhadap usaha-usaha jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia, terutama terhadap fihak Belanda dan kaki-tangannya.***
2. ***Supaja memerintahkan melandjutkan perdjuangan bersifat "sabilillah" untuk tegaknya Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.***

Surabaja, 22-10-1945

HB. NAHDLATOEL OELAMA[41]

Pamflet-pamflet berisi teks di atas, segera beredar luas kepada seluruh pemuda dan masyarakat terutama dari kalangan santri pondok-pondok pesantren se-Jawa dan Madura. Ditambah lagi dengan siaran-siaran radio yang disiarkan berulang kali melalui RRI Surabaya oleh Bung Tomo yang berisi orasi-orasi beliau guna membakar semangat.

[41] Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), *NU dan Negara*, Cetakan Keempat, 2019. (Seri MKNU Buku Kelima, 2019) 3

Rentetan peristiwa-peristiwa tersebut, belakangan memperoleh apresiasi oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Presiden RI dengan menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional (HSN). Ditetapkan melalui Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 2015 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo pada tanggal 15 Oktober 2015.[42]

Hubbul Wathan Minal Iman yang berarti *"Cinta Tanah Air Sebagian Dari Iman"*, merupakan penegasan dan penguatan semangat untuk para pejuang serta seluruh Rakyat Indonesia. Semangat untuk tidak ragu dalam berjuang membela kedaulatan Indonesia. Semangat untuk tidak malas mempertahankan kemerdekaan yang telah dengan susah payah diraih. Saat ini, jargon tersebut layak menjadi warisan bagi kita generasi penerus perjuangan para pendahulu kita, khususnya para Santri Pesantren di lingkungan Nahdlatul Ulama yang telah membuktikan kecintaannya kepada Negara ini.

Warisan Fatwa/Jargon *Hubbul Wathan Minal Iman* ini harus dapat diterapkan dalam berbagai sendi kehidupan dan diselaraskan dengan bentuk-bentuk panji Negara. Pancasila harus dapat kita jaga dan terapkan dalam konteks Warisan *Hubbul Wathan Minal Iman*. Begitu pula dengan UUD 1945 berikut

[42] Salinan Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 15 Oktober 2015, No. 22 Tahun 2015 tentang Hari Santri

penjabarannya, selayaknya dapat kita jadikan pegangan bernegara dengan tetap menanamkan Warisan *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam implementasinya.

Singkatnya, *Hubbul Wathan Minal Iman* bukanlah sebatas Jargon lama yang hanya berupa ungkapan begitu saja. Layaknya peninggalan orang tua, maka Fatwa *Hubbul Wathan Minal Iman* seharusnya menjadi Warisan yang harus terus kita jaga dan kita satukan dalam gerak langkah kita setiap hari. Seperti yang disampaikan Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siradj, bahwa *"Hubbul Wathan Minal Iman merupakan cinta Agama dan Tanah Air dalam satu tarikan nafas yang sama"*.[43] Bermakna bahwa segenap elemen Bangsa Indonesia khususnya Santri Pesantren yang juga sebagai Nahdliyin (Anggota Nahdlatul Ulama), semestinya menjadikan kecintaan kepada Agama Islam sejalan dengan kecintaan pada Tanah Air.

Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama merupakan pemicu *"bangkit"*nya Santri, dan bangkitnya Santri Nahdliyin (Nahdlatul Ulama) adalah kebangkitan Rakyat Indonesia secara umum. Kebangkitan untuk bersatu

---

[43] Baruni, Siti. *Harlah NU, Ini Makna dan sejarah Jargon Hubbul Wathan Minal Iman*. Diakses dari https://portaljogja.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-251356062/harlah-nu-ini-makna-dan-sejarah-jargon-hubbul-wathon-minal-iman?page=2. 31 januari 2021 pukul 09.17 WIB

mengerahkan kemampuan masing-masing sesuai kebutuhan di masa itu. Semangat kebangkitan tersebut semestinya terwariskan dengan baik secara berkelanjutan kepada santri-santri yang merupakan elemen Rakyat Indonesia hingga saat ini. Mengerahkan segala kemampuannya untuk menghadapi tantangan era kekinian, dalam rangka meneruskan serta memperluas jangkauan khidmat demi keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah diperjuangkan para pendahulu. Tantangan semakin besar, medan perjuangan semakin luas. Makna kecintaan pada Negara seperti yang diharapkan dalam Jargon *Hubbul Wathan Minal Iman* semakin teruji di kalangan Santri Pesantren era kekinian saat ini.

B. Peran Pesantren Di Lingkungan Nahdlatul Ulama Dalam Kehidupan Ber-Negara

Santri merupakan asset penting bangsa Indonesia. Kaum Santri di lingkungan Nahdlatul Ulama dapat dikatakan menempati level superior dalam mempelajari, mendalami hingga mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapatkan di pesantren. Mereka para Santri Pesantren tidak hanya mempelajari *Ushuluddin, Fikih* serta *Tasawuf*, mereka para Santri Pesantren juga memperoleh ilmu pengetahuan umum layaknya kaum *"sekolahan"* lainnya di luar Pesantren. Dalam hal implementasi keilmuannya juga sangatlah lengkap. Karena Santri Pesantren terbiasa dan terlatih mandiri dalam menyiapkan segala kebutuhan hidup

dan menuntut ilmu. Bisa dikatakan bahwa Santri Pesantren akan bisa berada di bidang apapun dalam kehidupan global. Mereka kaum Santri Pesantren juga dapat diajak berdialog memikirkan persoalan-persoalan bangsa ini. Bahkan bukan hanya dalam dialektika mereka dapat diandalkan, hingga pada level menerima tanggungjawab sebagai eksekutor pembangunan negara pun dapat mereka lakukan. Hal tersebut bukanlah *"omongkosong"* Santri Pesantren, hal tersebut sudah dibuktikan kaum Santri Pesantren sejak negara ini belum merdeka hingga hari ini.

Kaum Santri Pesantren memiliki *"Ijazah"*[44] yang diberikan langsung oleh Rais Akbar Nahdlatul Ulama Hadhratussyaikh Hasyim Asy'ari, yakni jargon *Hubbul Wathan Minal Iman*. *"Ijazah"* tersebut semakin bertambah kuat saat santr-santri itu berada dalam organisasi besar bernama Jam'iyyah Nahdlatul Ulama. Dari wadah organisasi inilah, para Santri Pesantren semakin *"bangkit"* bergerak penuh percaya diri mengamalkan *"Ijazah" Hubbul Wathan Minal Iman* dalam setiap langkah khidmat nya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari masa ke masa, Santri-Santri Pesantren selalu mewarnai kehidupan

[44] Ijazah dalam makna Pesantren adalah sebuah bentuk perizinan dari Kyai kepada Santri untuk melakukan/mengamalkan sesuatu yang bermanfaat baik secara duniawiyah maupun ukhrowiyah (https://www.nu.or.id/post/read/85719/ijazah-tradisi-keilmuan-nabi-dan-dilanjutkan-para-ulama)

berbangsa dan bernegara. Tantangan demi tantangan teratasi dengan cara-cara Santri. Bahkan dalam menghadapi tantangan global ke depan yang menjadi *“mimpi”* Presiden RI Joko Widodo sebagaimana tertuang dalam Visi dan Misi Indonesia Emas 2045 pun optimis dapat mereka hadapi dengan *“Ijazah” Hubbul Wathan Minal Iman*.

Menjadi Santri Pesantren di era globalisasi sekarang ini, bisa menjadi jalan berat namun bisa juga menjadi peluang bagus untuk membuktikan betapa *“super power”* nya peran Santri Pesantren di lingkungan Nahdlatul Ulama ini yang merupakan Jam’iyyahnya para Ulama dengan dukungan anggota yang begitu banyak.

Kompetisi-kompetisi yang dihadapi para Santri Pesantren di lingkungan Nahdlatul Ulama, bukan hanya menuntut mereka berkompetisi dengan keunggulan-keunggulan di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan dan sektor riil lainnya. Masih perlu bersiap menghadapi kompetisi ideologi yang juga tidak kalah eksis dan membutuhkan persiapan ekstra untuk menghadapinya.

Pertarungan ideologi *Ahlusunah wal Jama’ah* yang dianut oleh Santri Pesantren Nahdlatul Ulama akan bertemu dengan ideologi *trans-nasional* seperti salafi, wahabi, hizbut tahrir dan syiah. Pertarungan ideologi tersebut sudah muncul dan bukan hanya pada elite pesantren yang akan menghadapinya, namun seluruh

warga Nahdliyin (Nahdlatul Ulama) harus siap berhadapan dengannya termasuk Santri Pesantren.

Ideologi *trans-nasional* bukan satu-satunya tantangan yang akan dihadapi oleh Santri Pesantren di lingkungan Nahdlatul Ulama. Ideologi kelompok non-Islam dengan wajah *liberalisme*, *komunisme*, *hedonisme*, *sekularisme* ditambah dengan fenomena *Islamphobia* saat ini, menjadi tantangan berat berikutnya bagi Santri Pesantren dalam menghadapi tantangan Indonesia Emas 2045.

Kecintaan kaum Santri Pesantren sudah tidak diragukan lagi. Santri-Santri Pesantren telah menunjukkan bukti nyata pergerakan mereka dari waktu ke waktu dan menorehkan banyak kisah dalam catatan sejarah bangsa ini. Santri Pesantren selalu dapat menempatkan diri di dalam kedinamisan gerak pembangunan negeri ini. Mereka juga selalu dapat obyektif memantau perkembangan dinamika politik serta sosial kemasyarakatan yang terjadi di negeri ini, dan memposisikan *"pandangan"* mereka secara moderat (tawasuth) dalam memandang keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mereka cintai. Seperti kata orang Belanda ; *"Door de bomen ziet men het bos niet"* (Karena pohon-pohonnya, hutannya tidak terlihat).[45] Kalimat tersebut bermakna bahwa jika kita ingin melihat hutannya, maka kita

[45] Haji Masagung, *Wasiat Bung Karno*. (Ketut Masagung Corporation-Jakarta, 1998). 21

harus berada jauh dari jarak tertentu dari hutan itu dan tidak berada di tengah-tengahnya agar kita dapat melihat detail keseluruhan hutan itu. Begitulah posisi yang selalu diambil oleh Santri Pesantren. Mereka memang berada di pesantren yang terlihat berjarak dengan hiruk pikuk kehidupan sosial di luar pesantren. Namun mereka selalu dapat melihat segala detail yang terjadi di luar sana dan dapat mengambil sikap dalam turut serta mewarnai kehidupan yang terjadi dan dapat hadir di depan sebagai penggerak kehidupan berbangsa dan bernegara.

Santri Pesantren yang berbekal *"Ijazah" Hubbul Wathan Minal Iman*, yang juga menjadi warisan Ulama/Kyai merupakan modal serta pegangan penting untuk mencintai Indonesia bukan sekedar dalam *"yel-yel"* semangat, namun juga ditunjukkan dalam peran nyata para Santri Pesantren membangun negara ini. *"Ijazah" Hubbul Wathan Minal Iman* merupakan desain dari arsitek Ulama/Kyai. Santri Pesantren tidak hanya dibentuk oleh arsiteknya (ulama/kyai) untuk memahami Agama Islam, namun mereka juga disiapkan sebagai Intelektual. Penanaman sikap seorang muslim dalam diri para Santri Pesantren, merupakan keniscayaan yang dibutuhkan dalam menghadapi cita-cita Indonesia Emas 2045 mendatang. Sejalan dengan kesiapan Santri Pesantren dalam hal Agama serta Intelektual, pernah disampaikan Presiden RI ke-6 Jenderal TNI (HOR) (Purn.) Prof. Dr. Dr. (HC). H. Susilo Bambang

Yudhoyono, M.A., GCB., AC. Beliau mengatakan bahwa *"memiliki Iman yang kuat, bangga pada warisannya, digerakkan oleh pengetahuan, menikmati kemajuan dan kesejahteraan,*[46] *merupakan hidup yang semestinya dijalani oleh setiap muslim"* (dalam hal ini santri pesantren).

Santri Pesantren dan pergerakan nasional dalam catatan sejarah Bangsa Indonesia, sudah tidak dipertanyakan lagi. Pergerakan demi pergerakan terus dilakukan para Santri Pesantren dalam berbagai bidang, yang terkadang terlihat tidak masuk akal karena beberapa gerakan yang dilakukan para Santri Pesantren kadang terlihat terlalu besar untuk ukuran kaum Santri yang berangkat dari Pesantren. Sebagai contoh, ketika peralihan kekuasaan kawasan Timur Tengah dimana Raja *Hijaz* ditaklukkan oleh seterunya yang notabene membawa faham Wahabi dan menginginkan azas tunggal diberlakukan di *Hijaz*. Dalam skala sebesar ini, justru para Santri Pesantren ada di dalamnya dan maju sebagai penggerak dalam menentang hal tersebut. Gerakan para Santri Pesantren kala itu bukan hanya gerakan di dalam negeri, bahkan mereka benar-benar menunjukkan bahwa Santri Pesantren benar berpegang pada kekuatan Iman yang kuat hingga dapat bergerak

---

[46] DR. Susilo Bambang Yudhoyono, *Indonesia Unggu ; Kumpulan Pemikiran dan Tulisan Pilihanl*. Edisi Pertama, 2008 (PT. Buana Ilmu Populer, 2008). Hal.78

hingga ke Mancanegara. Para Santri Pesantren benar-benar murni bergerak demi kepentingan Agama dan Bangsa. Dalam wadah organisasi Nahdlatul Ulama, para Santri Pesantren menunjukkan kemurnian gerakan mereka yang jauh dari kepentingan politik praktis kelompok dan kebutuhan salah satu partai politik. KH. Muslich dalam buku Biografinya mengatakan bahwa sejak berdirinya Nahdlatul Ulama, bisa dikatakan steril dari politik praktis. Aktivitasnya lebih pada gerakan keagamaan, pendidikan dan sosial.[47]

Banyak lagi pergerakan-pergerakan para Santri Pesantren baik secara individu maupun dalam wadah organisasi Jam'iyyah Nahdlatul Ulama. Sebut saja Gerakan *Laskar Hizbullah* yang lahir dari Pesantren Tebuireng, Jombang dan *Laskar Sabilillah* di Malang. Kedua gerakan Santri Pesantren tersebut sangat aktif dalam perjuangan kemerdekaan di garis depan. Karenanya, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pergerakan para Santri Pesantren adalah gerakan global yang bukan hanya bergerak untuk kepentingan Agama Islam semata, namun lebih dari itu mereka berada di berbagai medan pergerakan yang bersifat universal.

---

[47] Anif Punto Utomo, *Kesederhanaan dan Jejak-Jejak Perjuangan KH. Muslich*. Cetakan Pertama Januari 2019 (Sinergi Aksara, Jakarta, 2019) Hal.36

Gerakan Santri Pesantren adalah Gerakan Rakyat Indonesia. Mereka para Santri Pesantren adalah Rakyat Indonesia yang ber-Khidmat pada Ulama/Kyai di Pesantrennya masing-masing. Kaum Agamis yang juga Intelektual yang mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam setiap *Ghirah* dan *Harakah*-nya. Mereka Santri Pesantren adalah Penggerak *(Muharrik)* yang juga Menggerakkan masyarakat sekitar untuk Bangkit *(Nahdlah)* demi kepentingan Agama dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hubbul Wathan Minal Iman merupakan "Ijazah" yang diberikan Ulama/Kyai kepada para Santri Pesantren untuk terus di-estafetkan sebagai warisan dan wasiat yang harus selalu dipegang dan dijalankan dalam setiap tarikan nafas. Berpegang pada *"Ijazah" Hubbul Wathan Minal Iman*, Santri Pesantren selalu Siaga Jiwa Raga.

Santri Pesantren selalu Bertumbuh untuk Berdaya dan Berkarya. Bertumbuh untuk dapat menumbuhkan kemaslahatan, Berdaya dan memberdayakan lingkungan serta masyarakat untuk bersama-sama Berkarya demi kemajuan dan kesejahteraan Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

“Santri Pesantren tidak hanya diajarkan mencintai Agamanya, tapi juga diajarkan mencintai Negaranya melalui “Ijazah” Hubbul Wathan Minal Iman. Santri Pesantren selalu Istiqomah Bergerak dan Menggerakkan Rakyat Indonesia untuk tetap setia menjaga kesatuan dan persatuan bangsa” (Penulis).

C. Nahdlatul Ulama Dan Politik

Nahdlatul Ulama merupakan bagian penting dalam perjalanan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sejak pra-kemerdekaan hingga saat ini, Nahdlatul Ulama selalu ada dalam setiap sendi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Nahdlatul Ulama tidak hanya terlihat sebagai organisasi *diniyah (keagamaan)* saja, tapi juga terlihat dalam beberapa pergerakan lainnya seperti pendidikan dan kebudayaan serta politik.

Fleksibilitas Nahdlatul Ulama yang selalu dapat berada di mana saja sesuai perkembangan dinamika bangsa Indonesia, menyebabkan Nahdlatul Ulama menjadi lebih leluasa dalam mengembangkan potensi warganya untuk aktif mengawal kegiatan bernegara di Indonesia. Meski banyak organisasi-organisasi pergerakan yang tumbuh di Indonesia, namun Nahdlatul Ulama lah yang terlihat sangat potensial

untuk bertahan karena strukturnya yang lengkap dan terwakilkan di setiap tingkatan di seluruh Indonesia.

Sebut saja adanya *Boedi Oetomo (BO)* yang berangkat dari golongan pelajar yang sebagian besar pernah mengenyam pendidikan barat, namun sangat terlihat bercorak *Jawa/Pribumi*. Hal tersebut mengakibatkan *Boedi Oetomo* secara teori tidak memiliki pengikat yang kuat untuk mewakili suara kaum pelajar secara nasional se-Indonesia. Begitu halnya dengan *sarekat Islam (SI)* yang memposisikan diri dalam pergerakan politik serta *Muhammadiyah* yang memposisikan diri untuk fokus pada pendidikan.

Jika kembali melihat pada dasar-dasar pendirian serta sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama, maka dapat dilihat bahwa Nahdlatul Ulama sangat dipenuhi dimensi politik untuk dalam setiap langkah organisasinya. Selain pandangan-pandangan dalam dasar-dasar pendirian Nahdlatul Ulama yang banyak membutuhkan peran politik, di sisi lain juga mengharuskan Nahdlatul Ulama untuk dapat mengakomodir begitu banyak aspirasi warganya yang sangat banyak dan tersebar di seluruh Indonesia khususnya di Jawa-Madura kala itu. Karenanya, dianggap perlulah nahdlatul Ulama untuk ikut serta dalam kancah politik praktis di Indonesia.

Muktamar Nahdlatul Ulama ke-13 di Menes, Banten pada Juni 1938 merupakan awal dimulainya pembahasan keinginan Nahdlatul Ulama untuk

berperan dalam kancah politik praktis. Pembahasan dimulai dengan perlunya Nahdlatul Ulama menempatkan wakilnya dalam Dewan Rakyat *(Volkraad)*, yang diusulkan oleh perwakilan cabang Indramayu. Namun, usulan cabang Indramayu tersebut mendapatkan penolakan dari mayoritas peserta muktamar. Dengan penolakan mayoritas peserta muktamar Nahdlatul Ulama ke-13 di Menes, Banten tersebut maka keinginan beberapa pihak agar Nahdlatul Ulama masuk dalam ranah politik praktis secara otomatis kandas. Namun begitu, Nahdlatul Ulama tetap bersikap politis dalam menjalankan roda organisasi.

Keinginan Nahdlatul Ulama untuk berpolitik menemui jalan terang ketika pada tahun 1945 beberapa organisasi keagamaan (Islam) berniat untuk mendirikan sebuah partai politik bersama-sama. Gayung bersambut, selanjutnya berdirilah partai politik dari gabungan beberapa oragnisasi Islam yang diberi nama MASYUMI *(Majelis Syuro Muslimin Indonesia)*. Partai MASYUMI yang didirikan pada tanggal 7 November 1945 tersebut, menempatkan Nahdlatul Ulama pada porsi anggota istimewa dengan menempatkan Nahdlatul Ulama dalam posisi *Majelis Syuro*. Adapun kewenangan serta peran *Majelis Syuro* antara lain :

1. Majlis Syuro berhak mengusulkan hal-hal yang bersangkut paut dengan politik kepada pimpinan partai;

2. Dalam soal politik yang bersangkut paut dengan masalah hukum agama maka pimpinan partai meminta fatwa dari Majlis Syuro;
3. Keputusan Majlis Syuro mengenai hukum agama bersifat mengikat pimpinan partai;
4. Jika Muktamar/Dewan Partai berpendapat lain daripada keputusan Majlis Syuro, maka pimpinan partai dapat mengirimkan utusn untuk berunding dengan Majlis Syuro dan hasil perundingan itu merupakan keputusan tertinggi.

Meski tidak memperoleh jatah kursi pada kabinet, namun posisi Nahdlatul Ulama dalam *majelis Syuro* sangat strategis, yang menyebabkan Nahdlatul Ulama dapat lebih leluasa berperan dalam politik negara dan mengakomodir aspirasi warga Nahdlatul Ulama.

Eksistensi Partai MASYUMI dalam kancah politik Indonesia tidak bertahan lama. Tahun 1947, Sarekat Islam menyatakan keluar dari MASYUMI sekaligus mematahkan peran MASYUMI sebagai satu-satunya partai politik Islam, karena kemudian Sarekat Islam mendirikan PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia). Disusul kemudian keluarnya Nahdlatul Ulama dari Partai MASYUMI sesuai keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama ke-19 tahun 1952 di Palembang. Keluarnya Nahdlatul Ulama dari Partai MASYUMI dipicu oleh ketimpangan pembagian kursi kabinet yang tidak merata. Nahdlatul Ulama selalu memperoleh jatah satu kursi kabinet sebagai menteri agama.

Perjalanan Nahdlatul Ulama dalam kancah politik, tidak berhenti meski memutuskan keluar dari Partai MASYUMI. Di tahun yang sama, justru Nahdlatul Ulama mendirikan partai politik dan bersiap untuk mengikuti Pemilu tahun 1955. Dengan rentang waktu yang sangat singkat, Nahdlatul Ulama segera mempersiapkan diri membentuk kepengurusannya untuk menghadapi Pemilu tahun 1955. Pemilu tersebut menjadi pertaruhan eksistensi Nahdlatul Ulama di kancah politik praktis. Nahdlatul Ulama harus dapat menghimpun suara sebanyak-banyaknya agar tetap eksis dalam kancah politik. Nahdlatul Ulama harus berhadapan dengan partai-partai politik besar yang telah lebih dulu berdiri dan memiliki basis massa khususnya di pulau Jawa.

Kerja keras dalam mengejar ketertinggalan dan singkatnya waktu yang dimiliki Nahdlatul Ulama dalam mempersiapkan Pemilu 1955, ternyata mendatangkan hasil yang sangat di luar dugaan. Nahdlatul Ulama seperti kejatuhan bintang dari langit, karena pada Pemilu 1955 dapat membuktikan eksistensinya sebagai partai politik baru yang mampu bertengger di posisi ketiga setelah PNI (Partai Nasional Indonesia) dan MASYUMI. Nahdlatul Ulama berhasil memperoleh 45 kursi dengan 18,4% suara yang mayoritas berasal dari pulau Jawa seperti yang

ditulis oleh Andree Feillard dalam *NU Vis-a-Vis Negara* (1999)[48].

Keberhasilan Nahdlatul Ulama memperoleh suara signifikan yang tidak sebanding dengan usianya tentu saja merupakan kegemilangan yang patut dirayakan. Namun, perayaan kemenangan tersebut juga menjadikan Nahdlatul Ulama kebingungan untuk menempatkan kader-kadernya dalam parlemen. Minimnya kader Nahdlatul Ulama yang menguasai seluk beluk dunia politik kala itu, memaksa Nahdlatul Ulama untuk melibatkan atau memasukkan orang luar untuk mengisi kursi parlemen atasnama Nahdlatul Ulama.

Perjalanan politik Nahdlatul Ulama berjalan mengikuti dinamika bernegara yang kala itu sedang tidak stabil. Banyaknya konflik internal dan pertikaian antar partai politik mengharuskan Nahdlatul Ulama untuk selalu waspada dan merumuskan strategi-strategi demi keberlangsungan Nahdlatul Ulama di kancah politik negara. Perdebatan tentang dasar negara yang berlangsung dalam parlemen yang kemudian menemui jalan buntu akibat tarik ulur perdebatan antar kekuatan-kekuatan politik yang ada di dalamnya. Kebuntuan tersebut akhirnya melahirkan Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 yang memutuskan :

---

[48] *"Suara terbanyak NU diperoleh di pulau Jawa"* (NU Vis-a-Vis Negara ; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna. 1999)

1. Pembubaran konstituante ;
2. Kembali ke Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45) dan tidak berlakunya undang-undang sementara 1950 ;
3. Pembentukan Majlis Permusyawarata Rakyat Sementara dan Dewan Pertimbangan Agung Sementara.

Dekrit Presiden kemudian diikuti dengan pembubaran parlemen dan pembentukan DPR-GR (Dewan Perwakilan Rakyat – Gotong Royong) pada tanggal 5 Maret 1960. Masuknya militer dalam politik negara mengharuskan Nahdlatul Ulama untuk tetap menyerukan pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat yang representatif. Fase ini merupakan bagian tersulit bagi Nahdlatul Ulama dalam kiprahnya di arena politik kenegaraan.

Pada masa-masa itu, Indonesia seakan pada fase kekacauan yang sangat rumit. Selain pertikaian antar partai politik dan tidak representatifnya keterwakilan kekuatan politik dalam Dewan Perwakilan Rakyat – Gotong Royong, Indonesia dikacaukan dengan pemberontakan PKI yang menambah keriuhan kondisi berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Kekacauan demi kekacauan yang terjadi dengan ditambah lagi dengan pemberontakan serta kudeta oleh PKI, mengharuskan militer negara turun tangan menangani kekacauan tersebut. Jenderal Suharto yang kemudian hari menjadi Presiden RI merupakan

pengemban tanggungjawab pemulihan stabilitas negara yang dikukuhkan melalui SUPERSEMAR (Surat Perintah Sebelas Maret). Momen inilah yang selanjutnya menjadi babak baru sejarah politik bangsa yang juga dijalani oleh Nahdlatul Ulama. Era baru pemulihan keamanan serta ketertiban yang akhirnya mengukuhkan peran Jenderal Suharto sebagai Presiden RI tersebut merupakan Orde Baru kehidupan bangsa Indonesia.

Pada era Orde Baru (orba) inilah, Nahdlatul Ulama kembali berupaya meneguhkan eksistensinya di bidang politik dengan berupaya mempersiapkan kadernya sesuai kebutuhan yang berlangsung kala itu. Ditambah lagi, Nahdlatul Ulama mendapat peran penting dalam ikut serta menumpas pemberontakan PKI di seluruh Jawa. Hal tersebut menambah mantapnya langkah Nahdlatul Ulama dalam percaturan politik negara. Setidaknya itulah yang semestinya diperoleh Nahdlatul Ulama, meski pada kenyataannya keadaan yang terjadi justru tidak seperti yang dibayangkan sebelumnya.

Kehadiran militer dalam kancah politik melalui Golongan Karya (golkar) merupakan penyempit jalan Nahdlatul Ulama untuk lebih berperan dalam perpolitikan di Indonesia saat itu. Hal tersebut terlihat pada Pemilu tahun 1971 yang menempatkan Golongan Karya yang menguasai mayoritas kursi di

Dewan Perwakilan Rakyat melalui keterlibatan aparatur negara dan ABRI di dalamnya.

Melihat ketimpangan yang terjadi pada perolehan kursi Dewan Perwakilan Rakyat, menyebabkan Nahdlatul Ulama, PARMUSI, PSII dan PERTI bersepakat untuk melebur menjadi satu dalam sebuah partai yang kemudian diberi nama Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Bersatunya empat partai Islam pada 5 Januari 1973 tersebut, sangat menguntungkan Nahdlatul Ulama. Pasalnya, sebelum terbentuknya fusi partai tersebut, Nahdlatul Ulama pada Pemilu 1971 baru saja memperoleh dukungan 18,4% yang memang lebih banyak dari perolehan PARMUSI, PSII dan PERTI. Dengan demikian, Nahdlatul Ulama adalah pemilik suara mayoritas dalam Partai Persatuan Pembangunan.

Selama berfusi dalam Partai Persatuan Pembangunan, Nahdlatul Ulama selalu menunjukkan eksistensinya dalam banyak hal menyangkut kebijakan-kebijakan negara. Namun, inilah politik yang penuh dengan intrik dan saling menyikut. Lambat laun, partai-partai yang berfusi dalam Partai Persatuan Pembangunan justru banyak menuntut perubahan-perubahan kebijakan terkait penyeimbangan jumlah kursi yang selama ini didominasi Nahdlatul Ulama.

D. Nahdlatul Ulama Kembali Pada Khittah 1926

Nahdlatul Ulama sudah terlalu jauh dan terbawa dalam arus politik praktis. Cita-cita awal berdirinya

Nahdlatul Ulama semakin kabur dan cenderung berganti wajah menjadi organisasi politik. Cita-cita awal berdirinya Nahdlatul Ulama sebagai organisasinya ulama yang bergerak dalam fungsi sosial keagamaan, semakin lama terlihat semakin bergeser. Banyak dari kalangan ulama generasi "tua/sepuh" yang menghendaki agar Nahdlatul Ulama kembali pada jalur awal yakni sebagai organisasi dakwah keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang tidak terlampau jauh berkecimpung dalam dunia politik praktis.

Pandangan-pandangan serta gagasan agar Nahdlatul Ulama kembali pada fungsi awalnya atau dikenal dengan istilah Khittah, terus digaungkan dalam setiap kesempatan. Usulan kembalinya Nahdlatul Ulama pada fungsi sosial keagamaan disuarakan pada Muktamar Nahdlatul Ulama ke-23 tahun 1962 di Solo, namun tidak mendapatkan tanggapan dari mayoritas peserta Muktamar. Pada Muktamar tahun 1962 tersebut, ditawarkan beberapa opsi agar Nahdlatul Ulama dapat kembali pada jalur awalnya yakni organisasi sosial keagamaan. Diantaranya adalah mengembalikan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan dan menyerahkan kepada politisi Nahdlatul Ulama untuk membentuk wadah baru sebagai partai politik yang menggantikan kedudukan Nahdlatul Ulama di parlemen. Alternatif lainnya adalah membentuk biro politik di dalam Nahdlatul Ulama yang berada dalam struktur kepengurusan dan

khusus mengurusi urusan politik, sedangkan Nahdlatul Ulama tetap sebagai organisasi sosial keagamaan yang bukan partai politik.

Usulan serupa kembali disuarakan pada Muktamar ke-25 tahun 1971 di Surabaya. Namun sekali lagi, usulan tersebut harus dikesampingkan sebab terjadinya ketegangan dalam pemilihan ketua umum. Ketegangan antara pendukung KH. Idham Chalid dan H.M. Subhan ZE. Mengakibatkan beberapa agenda Muktamar terganggu termasuk usulan Khittah. Hingga akhirnya pada Muktamar Nahdlatul Ulama saat itu diputuskan bahwa ; Nahdlatul Ulama tetap mempertahankan eksistensi seta struktur partai yang ada serta mempertimbangkan gagasan wadah baru yang non-politik untuk menampung aspirasi Islam *Ahlusunah wal Jama'ah* yang harus memutuskan ikatan-ikatan urusan dengan partai politik.

Upaya untuk mengembalikan Nahdlatul Ulama pada fungsi awal terus disuarakan meski dalam dua kali penyelenggaraan muktamar menemui jalan buntu. Kelihatannya butuh arus baru bagi Nahdlatul Ulama kalangan ulama "sepuh" untuk kembali mengupayakan kembalinya Nahdlatul Ulama pada Khittah Nahdlatul Ulama 1926. Hadirnya generasi muda dengan pemikiran segar, menjadi harapan bagi lahirnya semangat kembali pada Khittah. Semangat kembali pada fungsi sosial keagamaan non-politik yang selama ini terbengkalai di bidang kepemudaan,

budaya, pertanian, nelayan serta kaderisasi kelompok masyarakat yang menjadi tujuan awal berdirinya Nahdlatul Ulama, kembali diangkat untuk dijalankan kembali.

Muktamar Nahdlatul Ulama ke-26 tahun 1979 di Semarang merupakan angin segar bagi usulan kembalinya Nahdlatul Ulama pada Khittah. Kaum muda yang membawa pandangan-pandangan baru yang tetap mengusung semangat para pendiri Nahdlatul Ulama, mendukung usulan kembali Nahdlatul Ulama pada fungsi awalnya sebagai *Jam'iyyah* dakwah keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Pada Muktamar Nahdlatul Ulama ke-26 tersebut mulai muncul inisiasi agar pembahasan Khittah Nahdlatul Ulama dibahas pada muktamar selanjutnya. Begitu juga dengan peran politik Nahdlatul Ulama yang selama ini berfusi dalam Partai Persatuan Pembangunan. Banyak masukan yang menginginkan agar Nahdlatul Ulama melepaskan diri dari Partai Persatuan Pembangunan. Hal ini sama artinya dengan Nahdlatul Ulama keluar dari PPP dan tidak mendirikan partai politik baru, namun kembali menjalankan organisasi sesuai tujuan awal pendiriannya.

Gagasan kembalinya Nahdlatul Ulama pada Khittah 1926 mulai dibahas dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama di Situbondo, Jawa Timur pada tahun 1983. MUNAS Alim Ulama Situbondo tahun 1983

akhirnya memutuskan agar Nahdlatul Ulama kembali pada fungsi organisasi sosial keagamaan dan keluar dari ikatan hubungan dengan partai politik yang berarti secara tegas memutuskan Nahdlatul Ulama keluar dari PPP dan tidak berpolitik praktis secara organisasi. Keputusan MUNAS Alim Ulama Situbondo 1983 tersebut dikukuhkan damalam Muktamar Nahdlatul Ulama ke-27 tahun 1984 di tempat yang sama.

Khittah Nahdlatul Ulama 1926 merupakan langkah ber-"politik" Nahdlatul Ulama di era Orde Baru, untuk meneguhkan jati diri Nahdlatul Ulama. Pada era Orde Baru, organisasi-organisasi yang memiliki kekuatan massa secara berangsur dikurangi peran politiknya agar tidak mengganggu pembangunan sektor ekonomi. Karena dengan kekuatan masyarakat yang berpolitik, maka akan menimbulkan banyak pertikaian antar partai politik seperti yang terjadi sebelum-sebelumnya. Hal tersebut dipandang sebagai ganjalan dalam proses pembangunan ekonomi yang digagas dan menjadi fokus utama pembangunan pemerintahan Orde Baru.

Perjalanan hingga lahirnya Khittah Nahdlatul Ulama 1926 sudah dimulai sejak pertengahan Mei 1983 atau setahun sebelum digelarnya Muktamar Nahdlatul Ulama ke-27 di Situbondo, Jawa Timur. Proses penggagasan ide dan konsep kembalinya Nahdlatul Ulama pada Khittah 1926 berawal dari berkumpulnya

para kader muda Nahdlatul Ulama yang kemudian hari dikenal dengan nama “Majelis 24”. Mereka berkumpul pertama kali pada 12 Mei 1983 di jakarta. Tujuan utama gagasan Khittah Nahdlatul Ulama 1926 yang menjadi judul besar Majelis 24 tersebut adalah menata kembali *jam'iyyah* Nahdlatul Ulama agar kembali pada tujuan awal berdirinya *Jam'iyyah* Nahdlatul Ulama yang digagas para pendiri-pendirinya di tahun 1926. Karena itulah gagasan tersebut dinamakan Khittah NU 1926. Diantara yang hadir adalah 24 kader Nahdlatul Ulama dari berbagai kalangan, yakni:

1) KH MA Sahal Mahfudh
2) H Abdurrahman Wahid (Gus Dur)
3) H Musthofa Bisri (Gus Mus)
4) Dr Asip Hadipranata
5) H Mahbub Djunaidi
6) Drs HM Tolchah Hasan
7) Drs HM Zamroni
8) dr HM Thohir
9) dr H Fahmi Dja'far Saifuddin
10) HM Said Budairy
11) Abdullah Syarwani SH
12) HM Munasir
13) KH Muchit Muzadi
14) HM Saiful Mudjab

15) Drs H Umar Basalim
16) Drs H Cholil Musaddad
17) Gaffar Rahman SH
18) Drs H Slamet
19) Drs HM Ichwan Syam
20) Drs H Musa Abdillah
21) Musthofa Zuhad
22) HM Danial Tandjung
23) Ahmad Bagdja
24) Drs Masdar Farid Mas'udi

Pertemuan Majelis 24 hanya berlangsung satu hari di Hotel Hasta Jakarta, dan hanya menyamakan pemikiran dan kesepakatan untuk melanjutkan gagasan kembalinya Nahdlatul Ulama pada garis utama berdirinya nahdlatul Ulama di tahun 1926. Meskipun pertemuannya dilakukan di sebuah hotel, namun tidaklah seperti bayangan orang bahwa pertemuan di hotel pastilah mewah. Majelis 24 ini memilih tempat di hotel hanya membutuhkan ruangan pertemuannya saja, dan untuk cemilan serta makannya mereka mencari sendiri-sendiri bahkan hingga makan di warung-warung kecil yang ada di depan hotel. Itulah luar biasanya Nahdlatul Ulama.

Hasil pertemuan awal Majelis 24 menyepakati untuk melanjutkan pembahasan kembalinya Nahdlatul Ulama pada garis organisasi semula dengan

membentuk “Tim Tujuh Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama”. Dinamakan Tim Tujuh karena anggotanya berjumlah tujuh orang, yakni:

1) H Abdurrahman Wahid/Gus Dur (ketua)
2) M Zamroni (wakil ketua)
3) M Said Budairy (sekretaris)
4) Mahbub Djunaidi
5) dr Fahmi D Saifuddin
6) M Danial Tanjung
7) Ahmad Bagdja (anggota)

Tim Tujuh tersebut bertugas membuat rumusan Khittah Nahdlatul Ulama 1926 dengan tenggat waktu sebelum dilaksanakannya MUNAS Alim Ulama nahdlatul Ulama yang akan dilaksanakan pada Desember 1983, agar dapat dibawa pada saat gelaran MUNAS Alim Ulama Nahdlatul Ulama untuk dibahas.

Penyusunan rumusan Khittah Nahdlatul Ulama 1926 oleh Tim Tujuh dapat diselesaikan sebelum terselenggaranya MUNAS Alim Ulama. Akhirnya, rumusan tersebut dibawa dalam MUNAS Alim Ulama Nahdlatul Ulama yang diselenggarakan di Situbondo tahun 1983 dan dibahas oleh peserta MUNAS. Melalui beberapa koreksi dan pembahasan, akhirnya rumusan tersebut disepakati dan disahkan dalam MUNAS Alim Ulama Nahdlatul Ulama 1983 melalui Komisi Khittah, yang selanjutnya akan dibawa pada

Muktamar Nahdlatul Ulama ke-27 di tempat yang sama tahun 1984.

Khittah Nahdlatul Ulama 1926 merupakan salah satu keputusan penting dalam Muktamar Nahdlatul Ulama ke-27 di Situbondo 1984. Khittah Nahdlatul Ulama 1926 menjadi pembaharu bagi kembalinya garis organisasi Nahdlatul Ulama yang di dalamnya mengatur tentang sikap kemasyarakatan Nahdlatul Ulama, pandangan bernegara dan fungsi organisasi serta kepemimpinan ulama di dalam Nahdlatul Ulama.

KEPUTUSAN MUKTAMAR XXVII NU

NO. : 02 / MNU-27 / 1984

KHITTAH NU

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)
وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ
يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ
اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Artinya: *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk*

tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang Telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Ma'idah [5]: 48 – 49).

1. Mukaddimah

Nahdlatul Ulama didirikannya atas kesadaran dan keinsyafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia untuk hidup bermasyarakat, manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan dan menolak bahaya terhadapnya. Persatuan, ikatan batin, saling bantu-membantu dan kesatuan merupakan prasyarat dari tumbuhnya tali persaudaraan (al -ukhuwah) dan kasih sayang yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyarakatan yang baik dan harmonis.

Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyyah diniyah adalah wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 M. dengan tujuan untuk memelihara melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah dan menganut salah satu madzhab empat, masing-masing Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal, serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.

Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan dan

masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera.

Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiyar yang didasari oleh dasar-dasar faham keagamaan yang membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama. Inilah yang kemudian disebut Khittah Nahdlatul Ulama.

2. *Pengertian*

1) Khitthah Nahdlatul Ulama adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga Nahdlatul Ulama yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan.

2) Landasan tersebut adalah faham Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan.

3) Khitthah Nahdlatul Ulama juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa.

3. *Dasar-Dasar Faham Keagamaan NU*

1) Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam: Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas.

2) Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya di atas, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Assunnah wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-madzhabi):

a. Di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti ahlussunnah wal jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Manshur Al-Maturidzi.

b. Di bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (Al-madzhab) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.

c. Di bidang tasawuf, mengikuti Imam Al-Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali serta imam-imam yang lain

3) Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki manusia. Faham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilainilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

4. Sikap Kemasyarakatan NU

Dasar-dasar pendirian keagamaan Nahdlatul Ulama tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada:

1) Sikap Tawasuth dan I'tidal : Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengahtengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat tatharuf (esktrim).

2) Sikap Tasamuh : Sikap toleran terhadap peradaban pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah; serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

3) Sikap Tawazun : Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah swt, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

4) Amar Ma'ruf Nahi Munkar Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan

beragama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

5. Perilaku Keagamaan Dan Sikap Kemasyarakatan

Dasar-dasar keagamaan (angka 3) dan kemasyarakatan (angka 4) membentuk perilaku warga Nahdlatul Ulama, baik dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi yang :

1) Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.
2) Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi
3) Menjunjung tinggi sifat keikhasan dan berkhidmah serta berjuang
4) Menjunjung tinggi persaudaraan (al-ukhuwwah), persatuan (al-ittihad) serta kasih mengasihi.
5) Meluhurkan kemuliaan moral (al-akhlaq al karimah), dan menjunjung tinggi kejujuran (ash-shidqu) dalam berfikir, bersikap dan bertindak.
6) Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada bangsa dan negara
7) Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah swt
8) Menjunjung tinggi ilmu-ilmu pengetahuan serta ahli-ahlinya.

9) Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa kemaslahatan bagi manusia.

10) Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong memacu dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.

11) Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Beberapa Ikhtiyar

Sejak berdirinya Nahdlatul Ulama memilih beberapa bidang utama kegiatan sebagai ikhtiyar mewujudkan cita-cita dan tujuan beridirinya, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Ikhtiyar-ikhtiyar tersebut adalah :

1) Peningkatan silaturrahmi / komunikasi / relasi-relasi antar ulama (dalam statoetoel Oelama 1926 disebutkan: mengadakan Perhoeboengan di antara oelama-oelama jang bermadzhab)

2) Peningkatan kegiatan di bidang keiluan / pengkajian / pendidikan. (Dalam statoeten Nahdlatoel Uelama 1926 disebutkan Memeriksa kitab-kitab sebeloemnya dipakai oentoek mengadjar, soepadja diketahoei apakah itoe daripada kitab-kitab assoennah wal Djama'ah ataoe kitab-kitab ahli bid'ah; memperbanjak madrasah-madrasah jang berdasar agama Islam)

3) Peningkatan penyiaran Islam, membangun sarana-sarana peribadatan dan pelayanan sosial. (Dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: menjiarkan agama Islam dengan djalan apa sadja jang halal; memperhatikan hal-hal jang berhoeboengan dengan masdjid-masdjid, soeraoe-soeraoe dan pondok-pondok, begitoe djoega dengan hal ikhwalnya anakanak jatim dan orang fakir miskin)

4) Peningkatan taraf dan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah. (Dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: Mendirikan badan-badan oentoek memajoekan oeroesan pertanian, perniagaan dan peroesahaan jang tiada dilarang oleh sjara' agama Islam)

Kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh Nahdlatul Ulama pada awal berdiri dan khidmahnya menunjukkan pandangan dasar yang peka terhadap pentingnya terus-menerus membangun hubungan dan komunikasi antar para ulama sebagai pemimpin masyarakat; serta adanya keprihatinan atas nasib manusia yang terjerat oleh keter belakangan, kebodohan dan kemiskinan. Sejak semula Nahdlatul Ulama melihat masalah ini sebagai bidang garapan yang harus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan nyata.

Pilihan akan ikhtiyar yang dilakuan mendasari kegiatan Nahdlatul Ulama dari masa ke masa dengan

tujuan untuk melakukan perbaikan, perubahan dan pembaharuan masyarakat, terutama dengan mendorong swadaya masyarakat sendiri.

Nahdlatul Ulama sejak semula meyakini bahwa persatuan dan kesatuan para ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, dakwah Islamiyah, kegiatan sosial serta perekonomian adalah masalah yang tidak bisa dipisahkan untuk mengubah masyarakat terbelakang, bodoh dan miskin menjadi masyarakat yang maju, sejahtera dan berakhlak mulia.

Pilihan kegiatan Nahdlatul Ulama tersebut sekaligus menumbuhkan sikap partisipatif kepada setiap usaha yang bertujuan membawa masyarakat kepada kehidupan yang maslahat. Sehingga setiap kegiatan Nahdlatul Ulama untuk kemaslahatan manusia dipandang sebagai perwujudan amal ibadah yang didasarkan pada faham keagamaan yang dianutnya.

7. Fungsi Organisasi Dan Kepemimpinan Ulama

Dalam rangka kemaslahatan ikhtiyarnya, Nahdlatul Ulama membentuk organisasi yang mempunyai struktur tertentu dengan fungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi bagi terciptanya tujuan yang telah ditentukan, baik itu bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan.

Karena pada dasarnya Nahdlatul Ulama adalah jam'iyyah Diniyah yang membawa faham keagamaan, maka Ulama sebagai mata rantai pembawa faham

Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan pembimbing utama jalannya organisasi. Sedang untuk melaksanakan kegiatannya, Nahdlatul Ulama menempatkan tenaga-tenaga yang sesuai dengan bidang nya guna menanganinya.

8. NU Dan Kehidupan Bernegara

Sebagai organiasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan Nasional Bangsa Indonesia. Nahdlatul Ulama secara sadar mengambil posisi aktif dalam proses perjuangan mencapai dan memperjuangkan kemerdekaan, serta ikut aktif dalam penyusunan UUD 1945.

Keberadaan Nahdlatul Ulama yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan Nahdlatul Ulama dan segenap warganya selalu aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah swt. Oleh karenanya, setiap warga Nahdlatul Ulama harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwwah), toleransi (at-

tasamuh), kebersamaan dan hidup berdampingan baik dengan sesama warga negara yang mempunyai keyakinan/ agama lain untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis.

Sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pendidikan Nahdlatul Ulama berusaha secara sadar untuk menciptakan warga negara yang menyadari akan hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan negara.

Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyyah secara organisatoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun juga. Setiap warga Nahdlatul Ulama adalah warga negara yang mempunyai hak-hak politik yang dilindungi oleh undang-undang.

Di dalam hal warga Nahdlatul Ulama menggunakan hak-hak politiknya harus melakukan secara bertanggung jawab, sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional, taat hukum dan mampu mengembangkan mekanisme musyawarah, dan mufakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi bersama.

9. Khatimah

Khitthah Nahdlatul Ulama merupakan landasan dan patokan dasar perwujudannya dengan izin Allah swt, terutama tergantung kepada semangat pemimpin warga Nahdlatul Ulama. Jam'iyyah Nahdlatul Ulama hanya akan memperoleh dan mencapai cita-cita jika pemimpin dan warganya benar-benar meresapi dan mengenalkan khitthah Nahdlatul Ulama ini.

Ihdinashiraathal mustaqim,

Hasbunallah wani'mal wakil, ni'mal maulaa wani'man nashir

PEDOMAN BERPOLITIK WARGA NU
HASIL MUKTAMAR NU XVII
Krapyak, Yogyakarta 1989

1. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama mengandung arti keterlibatan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945;
2. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah politik yang berwawasan kebangsaan dan menuju integritas bangsa dengan langkah-langkah yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita bersama, yaitu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur lahir dan batin dan dilakukan sebagai amal ibadah menuju kebahagiaan di dunia dan kehidupan di akhirat;
3. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah pengembangan nilai-nilai kemerdekaan yang hakiki dan demokratis, mendidik kedewasaan bangsa untuk menyadari hak, kewajiban, dan tanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama;
4. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan moral, etika, dan budaya yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi Persatuan Indonesia, ber-Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan ber-Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia;

5. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan kejujuran nurani dan moral agama, konstitusional, adil, sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang disepakati serta dapat mengembangkan mekanisme musyawarah dalam memecahkan masalah bersama;
6. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama dilakukan untuk memperkokoh konsensus-konsensus nasional dan dilaksanakan sesuai dengan akhlaq al karimah sebagai pengamalan ajaran Islam Ahlussunah Waljamaah;
7. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama, dengan dalih apa pun, tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan kepentingan bersama dan memecah belah persatuan;
8. Perbedaan pandangan di antara aspirasi-aspirasi politik warga NU harus tetap berjalan dalam suasana persaudaraan, tawadlu' dan saling menghargai satu sama lain, sehingga di dalam berpolitik itu tetap terjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan Nahdlatul Ulama;
9. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama menuntut komunikasi kemasyarakatan timbal balik dalam pembangunan nasional untuk menciptakan iklim yang memungkinkan perkembangan organisasi kemasyarakatan yang lebih mandiri dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana masyarakat untuk berserikat, menyatukan aspirasi serta berpartisipasi dalam pembangunan.

EPILOG:
JADILAH WARGA NU *(NAHDLIYIN)*

Ber-NU berarti menjadi warga Nahdlatul Ulama *(nahdliyin)* yang sungguh-sungguh dan memahami dengan benar *Jam'iyyah Nahdlatul Ulama*. Ber-NU karena hal tersebut merupakan perintah untuk "ber-Jama'ah" di dalam naungan Ulama sebagai *"warotsatul 'anbiya"* yang menjaga Ideologi dengan amalan-amalan yang baik. Amalan-amalan baik yang mencirikan umat "Islam Nusantara" yang mengambil silsilah ke-Ilmuan dari *"sanad ilmu"* yang *mu'tabar*.

Karena NU adalah *Jam'iyyah* yang telah nyata menunjukkan kebenaran dalam setiap langkahnya dalam urusan agama dan sosial kemasyarakat serta perjuangan tak kenal *pamrih* dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nahdlatul Ulama selalu beradaptasi dan menjaga tradisi yang berlaku di Nusantara. Mengajarkan serta mengamalkan sikap *Tawasuth, Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan *I'tidal* dan menjalankan dakwah *bil-Hikmah wal Mau'idzah Hasanah*.

المحافظة على القديم الصالح

Menjaga Tradisi (lama) yang Baik

والأخذ بالجديد الأصلح

(dan) Mengambil Hal Baru yang Baik

الإصلاح الى ما هو الأثلح ثم الأصلح فلأصلح

Melakukan Pengembangan yang Lebih Baik Berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

______________, 1930. *Statuten Perkoempoelan Nahdlatul Oelama*, Fatsal 3 huruf f (Februari 1930). h. 3.

Affan, Heyder. 2016. *"Jejak Wahabi, dari Sayap Kanan Hingga Perang Paderi"*. Kutipan KH. Said Aqil Siradj dalam BBC News, Indonesia (16 Mei 2016): https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160506_indonesia_radikalisasi_wahabi.

Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Cetakan II, April 2012 (Global Media Utama, 2012). Hal.411

Al-Qorni, 2020. *Makna Ukhuwah dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab* dalam *Vol. 5 No. 1 (2020): Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. (Sumenep, 2020).

Aman, DR. M.Pd. 2014. *"Indonesia : Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme"*. Cetakan 1. Yogyakarta : Pujangga Press., 2014.

Anif Punto Utomo, *Kesederhanaan dan Jejak-Jejak Perjuangan KH. Muslich*. Cetakan Pertama Januari 2019 (Sinergi Aksara, Jakarta, 2019) Hal.36

Asyari, Suaidi. DR, MA, P.hd. 2009. *"Nalar Politik NU-Muhammadiyah ; Overcrossing Java Sentris"*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, Januari, 2009.

Baruni, Siti. *Harlah NU, Ini Makna dan sejarah Jargon Hubbul Wathan Minal Iman*. Diakses dari ... 31 januari 2021 pukul 09.17 WIB

Chasbullah, Abdul Wahab. 2014. *"Kaidah Berpolitik dan Bernegara"*. Cetakan I. Jakarta : Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Februari 2014.

DR. Susilo Bambang Yudhoyono, *Indonesia Unggu ; Kumpulan Pemikiran dan Tulisan Pilihanl*. Edisi Pertama, 2008 (PT. Buana Ilmu Populer, 2008). Hal.78

Feillard, Andree. *NU vis-a-vis Negara ; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. (LkiS Yogyakarta, 1999). Hal.49.

Haji Masagung, *Wasiat Bung Karno*. (Ketut Masagung Corporation-Jakarta, 1998). Hal.21

Kementerian PPN/Bappenas, *Indonesia 2045 : Berdaulat, Maju, Adil dan Makmur*. (Kementerian BPN/Bappenas, 2019) Hal.2

Mahzumi, Fikri. 2007. *"Nahdlatut Tujjar Meneropong NU Kapital"*, Al-Fikrah Edisi 101. Jakarta : April 2017.

PBNU, 2015. *"Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama hasil Muktamar NU ke-33 di Jombang tahun 2015"*. Cetakan II. Jakarta : Lembaga Ta'lif wa Nasyr, November 2015.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), *NU dan Negara*, Cetakan Keempat, 2019. (Seri MKNU Buku Kelima, 2019) Hal.3

Salinan Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 15 Oktober 2015, No. 22 Tahun 2015 tentang Hari Santri

Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja;Memahami, Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah wal Jama'ah*, Cetakan I, Oktober 2016 (Pustaka Gerbang Lama dan Aswaja Center PWNU Jawa Timur, 2016).

TENTANG PENULIS

Muhammad Arief Albani, Alumni Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Saat ini berdomisili di Banyumas, Jawa Tengah dan aktif sebagai Pengurus Cabang LTM NU PCNU Banyumas dan ISNU Banyumas. Sebagai Ketua Koperasi Nusantara Banyumas Satria (NUMas) yang bergerak dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Pertanian masyarakat khususnya warga Nahdliyin di Kabupaten Banyumas.

Penulis saat ini aktif ber-Khidmat pada Pondok Pesantren Bani Rosul Bantarsoka yang didirikan oleh Si Mbah KH. Zaenurrohman bin KH. Ahmad Fauzan (Jepara) bin KH. Abdul Rosul (Penggung).

Aktif sebagai kontributor pada media online PC-LTN NU Banyumas ; nubanyumas.com

Scan QR untuk membaca artikel-artikel penulis pada nubanyumas.com